

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
BUKU BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB KARYA ALI
MUHAMMAD ASY-SYALLABI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

LINA MAFTUKHAH

NIM : 1803016120

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lina Maftukhah**

NIM : 1803016120

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Biografi Umar bin Khattab Karya

Ali Muhammad Asy Syallabi

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 April 2025



Lina Maftukhah

NIM: 1803016120



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Biografi Umar bin
Khattab Karya Ali Muhammad Asy Syallabi

Penulis : Lina Maftukhah
NIM : 1803016120
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 25 April 2025

DEWAN PENGUJI

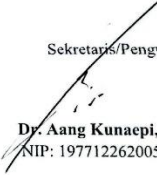
Ketua/Penguji I,


Dr. Ruswan, MA.
NIP: 196804241993031004

Penguji III,


Dr. Hj. Fihris, M.Ag
NIP: 197711302007012024

Sekretaris/Penguji II,


Dr. Aang Kunaepi, M.Ag
NIP: 197712262005011009

Penguji IV,


Amalia Fajriyyatin Najichah,
M.Pd.
NIP: 199112112020122011



Pembimbing,


Dr. Ruswan, MA.
NIP: 196804241993031004

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 April 2025

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Biografi Umar bin Khattab Karya Ali Muhammad Asy Syallabi**

Nama : Lina Maftukhah

NIM : 1803016120

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ruswan, M.A.

NIP. 196804241993031004

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya”

(Q. S. Al-Baqarah/2 : 286)

ABSTRAK

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Biografi Umar bin Khattab Karya Ali Muhammad Asy Syallabi

NIM : 1803016120

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak, dengan tujuan membentuk sosok muslim yang utuh. Sepanjang sejarah, berbagai media telah digunakan oleh pendidik untuk menyebarkan pendidikan Islam, termasuk media cetak dan media elektronik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan yang digunakan adalah analisis subjek dari Buku Biografi Umar bin Khattab oleh Ali Muhammad Asy-Syallabi, sementara objeknya adalah kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya tersebut. Data diperoleh dari Buku Biografi Umar bin Khattab oleh Ali Muhammad Asy-Syallabi beserta literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei perpustakaan dan kajian pustaka untuk mengumpulkan informasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyajikan dan mendeskripsikannya. Kemudian, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, dengan menggunakan konten analisis tematik.

Pada buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy-Syallabi terdapat empat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu akidah, akhlak, syariah, dan muamalah. Nilai akidah berisikan tentang beriman kepada Allah SWT., malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat dan takdir Allah SWT. Nilai syariah, berisikan tentang kewajiban seorang muslim untuk mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, dan pernikahan. Nilai akhlak, buku ini berisikan tentang (1) akhlak kepada Allah SWT. (2) akhlak

terhadap sesama manusia manusia (3) akhlak terhadap lingkungan. Dan nilai muamalah dalam buku ini berisi tentang jual beli dan hukum pidana.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan Islam, buku biografi Umar bin Khattab*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	ṣ	ص	ṣh	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	ḥ	ط	ṭ	و	W
خ	Kh	ظ	ẓ	ه	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Ẓ	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

2. Vokal Pendek

اَ = a كَتَبَ

يَ = i سئلَ

وُ = u ضربَ

4. Vokal Panjang

اَ = a > قَالَ qa>la

يَ = i > قِيلَ qi>la

وُ = u > يَقُولُ yaqu>lu

3. Diftong

اَيَ = ai كَيْفَ

اَوْ = au حَوْلَ

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Biografi Umar bin Khattab Karya Ali Muhammad Asy Syallabi”* dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang. Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis atas terselesaikannya skripsi ini, meskipun penulis menyadari bahwasanya tulisan ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan, motivasi, inspirasi dan juga saran-saran yang membangun dan membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu pada kesempatan kali ini izinkan penulis untuk menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan juga sebagai wali dosen studi
5. Bapak Dr. H. Ruswan, M.A. sebagai dosen pembimbing yang sangat baik menuntun dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sabar sampai pada titik ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Ayahanda Sapan dan Ibunda Laily Mu'ayanah serta adik-adik saya Muhammad Balya Hakim, Muhammad Basya Shofiyullah, dan Ahmad Ridwan Maulana beserta keluarga besar yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, do'a dan dorongan baik moril maupun materil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.

8. Abah Subki Abadi, S.Pd. selaku pengasuh dan orang tua di pondok pesantren Miftahus Sa'adah Mijen Semarang yang senantiasa memberikan bimbingan dan kasih sayang.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI) C Angkatan 2018
10. Guru-guru dan teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi semangat, support dan doa.
11. Terakhir untuk diriku sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini dan tak kenal menyerah dan selalu semangat.

Semarang, 12 April 2025

Penulis :



Lina Maftukhah

1803016120

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTO	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	21

BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai Pendidikan Islam.....	24
1. Pengertian Nilai	24
2. Pengertian Pendidikan Islam	26
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	31
1. Pengertian Nilai Aqidah.....	32

2. Pengertian Nilai Akhlak.....	34
3. Pengertian Nilai Syari'ah (Ibadah).....	40
4. Pengertian Nilai muamalah (Sosial).....	43

BAB III : BUKU BIOGFARI UMAR BIN KHATTAB

KARYA ALI MUHAMMAD ASY SYALLABI

A. Profil Buku Biografi Umar bi Khattab.....	46
B. Biografi Ali Muhammad Asy Syallabi.....	48
C. Karya-Karya Ali Muhammad Asy Syallabi	52
D. Biografi Umar bin Kattab.....	54

BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

BUKU BIOGRAFI MUHAMMAD ASY SYALLABI

A. Nilai Aqidah.....	60
B. Nilai Akhlak.....	93
C. Nilai Syari'ah (Ibadah)	139
D. Nilai Muamalah (Sosial)	159
E. Nilai Pendidikan Islam yang Dominan	177

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	181
B. Saran	192

DAFTAR PUSTAKA	195
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	195
RIWAYAT HIDUP	224

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap, dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Seluruh proses ini merupakan bagian dari *sunnatullah* berlangsung atas kehendak dan ketetapan Allah swt. Ketika dilahirkan, setiap individu belum memiliki pengetahuan, namun Allah membekalinya dengan akal dan potensi dasar yang memungkinkan manusia untuk belajar, berpikir, dan memahami realitas kehidupan. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, menciptakan peradaban, serta memperbaiki kualitas hidupnya dari generasi ke generasi. Dalam konteks inilah pendidikan memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pembinaan moralitas.

Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan manusia kepada terwujudnya suatu kebudayaan yang berujung pada kebaikan dan perkembangan masyarakat.¹

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm.1

Oleh karena itu, dalam sejarah masyarakat, untuk memajukan kehidupan generasi sesuai dengan tuntutan menjadikan pendidikan sebagai perhatian penting di dalamnya. Hal ini membuat pendidikan dan masyarakat terus bersaing untuk maju yang merupakan salah satu ciri masyarakat dinamis.

Pengertian pendidikan sendiri merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok untuk mengajak seseorang yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya serta memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang di perlukan dirinya.²

Ki Hajar Dewantara menyebut pendidikan sebagai daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak secara harmonis, sehingga mereka dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan menysasar seluruh aspek kehidupan manusia bukan hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.³ Selaras dengan itu, pemikir Islam Muhammad Natsir menekankan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan

² H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

³ Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Disrupsi*, (Kediri: IAI Tribakti Press, 2021), hlm.3

makna kemanusiaan secara utuh.⁴ Zakiyah Daradjat pun berpandangan serupa, bahwa pendidikan merupakan bimbingan sadar yang diarahkan untuk membentuk kepribadian manusia menuju kesempurnaan jasmani dan rohani.⁵

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan, baik dalam konteks umum maupun Islam, memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan penguatan spiritualitas. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut lebih ditekankan pada integrasi antara iman dan amal, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam semesta.

Islam memandang pendidikan sebagai hak bagi setiap orang, baik laki-laki atau perempuan dan berlaku sepanjang hayat.⁶ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan

⁴ Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, (cet I ; Bandung: Gravenhage, 1954), hlm.87

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.12

⁶ Arif. S. Budiman, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 87.

hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁷ Dapat dilihat bahwa pendidikan Islam itu ditujukan untuk perbaikan sikap yang diwujudkan dalam amal perbuatan, baik untuk keperluan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu pendidikan Islam tidak hanya memiliki sifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara iman dan alam shaleh, oleh karen itu pendidikan menjadi pendidikan amal sekaligus pendidikan iman.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan kepada tujuan-tujuan keagamaan dan akhlak, dengan keutamaan (fadhilah) dan kedekatan kepada Allah (taqarrub) sebagai tujuan utama. Ia menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini dan menyusun strategi pendidikan yang mencakup pendidikan akal, jasmani, akhlak, serta pengenalan terhadap hukum-hukum syariat saat anak mencapai usia baligh. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam telah memiliki kerangka yang matang dan menyeluruh sejak awal.⁸

Sejalan dengan itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historin dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 1.

⁸ Zaini Fasya, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....,hlm.7.

mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.⁹ Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang dikandung oleh pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk generasi yang cerdas dan bermoral.

Dalam beberapa waktu terakhir, kemunduran moral di tengah masyarakat tampak semakin memprihatinkan, tercermin dari perilaku individu yang kian menjauh dari nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadis. Seperti halnya seorang remaja berinisial PU (17) di Bengkulu ditangkap atas pembunuhan dua anak akibat kemarahan terhadap tindakan memancing ikan peliharaannya (CNN Indonesia, 2025).¹⁰ Selain itu ada juga kasus perundungan yang terjadi pada seorang remaja perempuan di Jakarta Barat, korban tidak hanya

⁹ Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹⁰ CNN Indonesia, "Remaja 17 Tahun Bengkulu Bunuh 2 Anak Gegara Pancing Ikan Peliharaan," diakses 27 April 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250423174343-12-1221846/remaja-17-tahun-bengkulu-bunuh-2-anak-gegara-pancing-ikan-peliharaan>.

mengalami perundungan secara verbal tetapi juga fisik (Kompas 2025).¹¹

Kondisi ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Untuk menyikapi persoalan tersebut lembaga pendidikan yang menjadi acuan sebagai tempat dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan serta perilaku bermoral seseorang memiliki peranan yang penting terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan keislaman.

Pendidikan dapat diperoleh tidak hanya melalui seorang pendidik tetapi juga dari berbagai media pendidik lain baik itu dari media cetak maupun elektronik. Dalam media cetak salah satunya adalah buku yang berisi kisah dan sejarah umat terdahulu, selain menjadi sumber informasi juga ilmu pengetahuan buku juga dijadikan sebagai sarana menyimpan sejarah. Pendidikan melalui kisah atau sejarah ini mampu menggiring dan mendorong manusia untuk mengubah perilaku.

Sejarah dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dari keduanya terlihat maju dan

¹¹ Baharudin Al Farisi dan Faieq Hidayat, “Remaja di Jakbar Jadi Korban Perundungan Menjerit Kesakitan Saat Dipukul”, <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/04/15/14185291/remaja-di-jakbar-jadi-korban-perundungan-menjerit-kesakitan-saat-dipukul>, diakses pada 25 April 2025

mundurnya sebuah peradaban manusia. Melalui sejarah manusia dapat belajar dari masa lalu dan bercermin untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Adapun melalui pendidikan, manusia dapat menyiapkan sumber daya manusia (SDM).¹² Dalam Islam sejarah memiliki arti penting karena adanya manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang dapat melahirkan dan menumbuhkan kekuatan dinamisme bagi pertumbuhan juga perkembangan kehidupan manusia.

Manfaat sejarah dalam pendidikan Islam meliputi beberapa aspek diantaranya, yaitu: *pertama*, mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, sejak zaman lahirnya hingga sekarang. *Kedua*, mengambil manfaat dari proses pendidikan islam, guna memecahkan problematika pendidikan islam pada masa kini. Dan yang *ketiga*, memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan islam.¹³ Dalam sejarah peradaban islam terdapat banyak tokoh-tokoh yang dalam perkembangannya, namanya terus abadi baik dari segi gagasan pemikirannya maupun

¹² Abdul Kadir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm.16-17.

¹³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm.6.

keteladanannya dan tentunya hal ini akan menjadi topik yang menarik untuk di perbincangkan.

Kajian terhadap tokoh-tokoh Islam sering kali menjadi rujukan dalam memahami konsep pendidikan Islam secara mendalam. Tidak sedikit pula masyarakat Indonesia yang ingin mengetahui lebih dalam sejarah tentang Islam. Salah satunya adalah Umar bin Khattab, ia dikenal sebagai sosok pemimpin yang tegas dan juga adil serta memiliki visi yang kuat dalam membangun sistem pendidikan dan pemerintahan yang berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam biografi Umar bin Khattab.

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, banyak buku yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan, dalam hal ini salah satunya adalah buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi. Di dalam buku tersebut banyak mengandung keteladanan beliau, dan nilai-nilai ajaran agama yang dapat di jadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan, hal tersebut menjadi pembahasan yang menarik untuk diperbincangkan. Buku ini juga semakin lengkap dengan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam menegakkan

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 47.

ajaran islam untuk menambah pengetahuan keilmuan kita terhadap peradaban Islam di zaman dahulu.

Beberapa penelitian telah membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Destri Anggraini (2017) yang menyoroti segala nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh as. dan Abdurrohik Wahid (2018) menekankan aspek pendidikan karakter dalam kepemimpinan Umar bin Khattab. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi. Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi para sahabat, kajian secara khusus terhadap nilai-nilai pendidikan dalam buku Biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi masih jarang dilakukan. Padahal, buku ini menggunakan pendekatan historiografis yang kuat dan menyajikan banyak keteladanan serta prinsip pendidikan yang relevan untuk dikaji secara konseptual.

Kisah Umar bin Khattab ini banyak mengandung nilai pendidikan yang dapat kita petik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam Islam dalam biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi. Penelitian ini akan

berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang pendidikan Islam dan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip pendidikan Islam diaplikasikan dalam kepemimpinan seorang khalifah besar seperti Umar bin Khattab.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Biografi Umar bin Khattab* karya Ali Muhammad Asy Syallabi, yang selanjutnya akan dituangkan dalam penelitian berjudul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Biografi Umar bin Khattab Karya Ali Muhammad Asy-Syallabi**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian yang didasarkan pada latar belakang munculnya masalah penelitian, hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi dan saran pembimbing atau orang lain yang ahli dalam bidangnya.¹⁵ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji dan membahas dalam penelitian dengan rumusan masalah, apa saja nilai-nilai Pendidikan

¹⁵ Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang. 2021), hlm. 9.

Islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan permasalahan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoris

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai baik pendidikan islam maupun pendidikan umum melalui manfaat buku berisi kisah dan sejarah. Buku berisi sejarah biografi ini tidak hanya sekedar menjadi hiburan tetapi juga menambah khazanah keislaman dimana terdapat nilai-nilai pendidikan di dalamnya yang dapat di jadikan sebagai sumber belajar .

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis merupakan media penambah wawasan dan pemikiran Pendidikan islam serta menerapkan nilai-nilai Pendidikan seperti nilai

akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang terkandung dalam buku biografi Umar bin Khattab.

- 2) Bagi pendidik atau orang tua dapat digunakan sebagai salah satu sumber media belajar dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter kejujuran. Diantaranya adalah:

Pertama, skripsi saudari Nadiya Virginia Aspalam (2020), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, dengan judul: *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan.”* Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam sinetron yang diteliti, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi dalam beberapa kategori, yaitu kategori Ibadah dan Akhlak. Kategori nilai ibadah tersebut meliputi ibadah yang bersifat mahdah dan ghairu mahdah, sedangkan *ibadah mahdah* terdiri dari shalat fardhu dan shalat sunnah sedangkan *ibadah ghairu* mahdah terdiri dari shalat, membaca Al-Qur'an, dan menutup aurat. Kemudian nilai akhlak terdiri dari bersyukur ketika mendapatkan rezeki,

bersedekah dan ikhlas dalam beribadah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah sinetron para pencari Tuhan jilid delapan sedangkan untuk penelitian selanjutnya fokus penelitiannya adalah pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi.

Kedua, skripsi Destri Anggraini (2017) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul: *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS”*. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS, meliputi: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah. Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya juga mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah lebih spesifik dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Nuh, sedangkan untuk penelitian selanjutnya fokus penelitiannya adalah pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi.

Ketiga, skripsi saudara Abdurrohimi Wahid (2018) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, dengan judul: “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab*”. Hasil penelitian ini memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kepemimpinan Umar bin Khattab sebagai seorang khalifah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Umar bin Khattab memberikan contoh akhlak dan karakter yang mulia, yang relevan dengan pendidikan karakter masa kini. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan sosok Umar bin Khattab sebagai subjek penelitian, selain itu peneliti juga menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif atau studi pustaka dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan. Selanjutnya, perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih berfokus pada kepemimpinan Umar bin Khattab atau pendidikan karakter dalam kepemimpinannya. Sedangkan kajian selanjutnya lebih banyak difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi.

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu meneliti dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang

terkandung dalam literatur. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi dan hasil penelitiannya merupakan hasil simpulan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library reasearch*). Penelitian dengan metode telaah pustaka menyajikan argumen-argumen penalaran ilmiah yang menjelaskan hasil telaah pustaka dan pemikiran peneliti terhadap masalah yang menyangkut topik dan berbagai gagasan terkait, serta didukung oleh data yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan.¹⁶ dengan menggunakan analisis isi (*content analisis*) yaitu mencari fakta, hasil dan gagasan dari pemikiran

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.15-17

seseorang melalui penelusuran, analisis, penafsiran dan generalisasi hasil penelitian yang dilakukan.¹⁷

Analisis konten dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, dalam konteks penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Biografi Umar bin Khattab* karya Ali Muhammad Asy-Syallabi ke dalam tema-tema utama, yaitu nilai akidah, nilai syariah (ibadah), nilai akhlak, dan nilai muamalah (sosial), sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan temuan secara sistematis dan konseptual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek analisis utamanya, yaitu dalam penelitian ini adalah buku. Penulis akan menggali makna dari informasi yang diperoleh dari buku-buku, serta literatur yang terkait dengan penelitian ini.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 29.

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengumpulan data langsung pada subjek informasi yang dicari.¹⁸ Data primer yang diambil dalam literatur yang membahas secara langsung objek pada penelitian ini adalah buku terjemahan biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti atau subjek penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, jurnal maupun karya ilmiah yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan islam yang mendukung dalam pembahasan berupa buku biografi Umar bin Khattab.

¹⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

¹⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,....., hlm. 91.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek khusus dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.²⁰ Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka fokus penelitian ini adalah analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi. Untuk mendalami fokus tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif. Jenis data yang dibutuhkan adalah buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, situs web (internet) atau karya tulis atau artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian.

4. Teknik pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang dikumpulkan penulis dari lapangan penelitian dan juga bahan spesifik dalam melakukan analisis.²¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis teknik pengumpulan data studi dokumentasi yaitu dengan mengidentifikasi wacana dari buku/literatur atau karya-karya lain

²⁰ TIM Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm.15.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm.128.

seperti majalah, artikel atau karya tulis, jurnal, *website* (internet), atau informasi lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, khususnya pada buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dari pengumpulan data yang telah dilakukan, penulis menggunakan analisis data yaitu analisis isi (*content analisis*). Analisis isi (*content analisis*) merupakan suatu kajian yang bersifat mendalam terhadap isi informasi tertulis atau tercetak yang ada di media massa. Analisis data juga merupakan suatu teknik penelitian untuk memuat simpulan-simpulan yang dapat direplikasi dan valid dengan memperhatikan konteksnya.²²

Analisis konten dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, Analisis tematik adalah metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam suatu data. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan mendeskripsikan kumpulan data secara rinci, serta

²² Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka, 2009), hlm. 165.

menginterpretasikan berbagai aspek dari topik penelitian.²³

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis tematik ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yang terdiri dari enam tahapan sebagai berikut:²⁴

a. Familiarisasi dengan data

Peneliti membaca dan memahami isi buku secara menyeluruh untuk menangkap konteks dan makna dari narasi sejarah yang disampaikan

b. Pembuatan kode awal (generating initial codes)

Peneliti menandai bagian-bagian teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan memberikan kode-kode singkat untuk memudahkan pengelompokan data.

c. Pencarian tema

Kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti nilai akidah, nilai syariah (ibadah), nilai akhlak, dan nilai muamalah (sosial).

d. Peninjauan tema

²³ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology*, Vol.3, No. 2 (2006), hlm.79.

²⁴ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology",....., hlm.87-93.

Tema-tema yang ditemukan ditinjau ulang untuk memastikan bahwa setiap tema benar-benar merepresentasikan data dan sesuai dengan fokus penelitian.

e. Penanaman dan pendefinisian tema

Setiap tema didefinisikan secara jelas dan diberi nama yang sesuai untuk memudahkan dalam penyusunan laporan hasil analisis.

f. Penyusunan laporan

Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan masing-masing tema beserta bukti kutipan dari data untuk mendukung temuan penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dari isi buku secara lebih mendalam dan menyajikannya secara runtut serta sistematis.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman saat pembahasan, penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Dimana masing-masing bab dibagi kedalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I. Bab ini meliputi beberapa sub-sub yaitu berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (jenis dan

pendekatan penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), serta sistematika pembahasan

Bab II. Bab ini membahas tentang berisikan landasan teoritis yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, Nilai-nilai pendidikan Islam

Bab III, Bab ini membahas tentang biografi Umar bin Khattab, asal usul dan latar belakang Ali Muhammad Asy-Syallabi, aktifitas dan jabatan Ali Muhammad Asy-Syallabi, serta karya-karya Ali Muhammad Ash-Shallabi

Bab IV, Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang berisi tentang analisi nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak, dan korelasi hubungan nilai-nilai pendidikan islam (akidah, ibadah, dan akhlak,)

Bab V, Bab ini merupakan penutup berisi kesimpulan seluruh rangkaian jawaban yang telah ditemukan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari peneliti.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Setiap manusia di dunia tidak akan terlepas dari adanya ikatan nilai dan pendidikan. Karena kedua itu merekat pada manusia dan mampu memberikan makna serta potensi diri yang dimiliki manusia. Nilai Pendidikan Islam adalah salah satu kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma ajaran Islam.²⁵

Untuk menganalisis mengenai nilai pendidikan Islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Ash-Shallabi metode yang digunakan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yaitu suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji isi suatu teks dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari data metode *content analysis*. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi teks secara naratif, tetapi juga mengorganisasikannya dalam tema-tema besar nilai

²⁵ Jusuf Amier Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.230.

pendidikan Islam seperti akidah, syariah, akhlak, dan muamalah. Dengan menggunakan konten analisis tematik, peneliti dapat menggali makna mendalam dari narasi sejarah dan menyusunnya secara sistematis agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai

Nilai atau *venue* dalam bahasa Inggris memiliki arti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Sedangkan menurut istilah nilai memiliki arti sebagai kemampuan yang dapat dipercayai dalam pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai juga berarti sifat dari suatu benda yang mampu menarik minat seseorang atau kelompok. Dengan kata lain nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek akan tetapi bukan objek itu sendiri. Sesuatu dapat dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat dan kualitas yang melekat didalamnya.

Nilai merupakan hakikat yang melekat pada kehidupan manusia, terutama menyangkut kebaikan dan perbuatan sesuatu.²⁶ Dengan kata lain nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia.

²⁶ M. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet 1, hlm.63.

Terdapat beberapa pengertian nilai menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.²⁷
- 2) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat serta berguna dalam kehidupan manusia sebagai acuan tingkah laku.²⁸
- 3) Menurut Mulyana nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan pengertian dari nilai itu sendiri adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia yang sudah sepatutnya dilakukan dan juga

²⁷ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1

²⁸ M. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,...,hlm. 61

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.11

dijalankan serta dipertahankan yang mana mampu membantu setiap individu untuk memahami perbedaan antara benar maupun salah serta dalam pembentukan karakter. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Jadi nilai disini yang dimaksud adalah hal-hal yang bermanfaat atau sesuatu yang dapat menyempurnakan sifat manusia yang terkandung dalam buku bigrafi Umar bin Khattab yang disampaikan penulis kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara sederhana pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau golongan dalam mendewasakan mausia melalui pengajaran dan pelatihan.³⁰ Pendidikan juga dimaksudkan sebagai perancang kepribadian manusia sehingga perlu adanya pemahaman terhadap manusia terutama dalam beberapa

³⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 8.

kondisi yang muncul karena tingkah laku.³¹ Menurut Ahmad Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Islam dijelaskan bahwa pendidikan merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang baik dalam memilih, memutuskan, dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.³²

Pendidikan islam juga dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang utuh (*insan kamil*) yang sesuai dengan moral islam, yakni membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah juga sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.³³

³¹ Muhammad Nurfaizi Arya Raharja, dkk., “Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Masa Kini”, *Jurnal of A-Qur'an Hadith Studies*, Vol. 12, No. 2 (2023), hlm. 171

³² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: FT IAIN Walisongo, 2012), hlm.21

³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) ,hlm .28-29

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: Al-Qur'an, as-Sunah, perkataan para sahabat, kemaslahatan umat atau sosial, tradisi atau kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam³⁴. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian proses yang sistematis, terencana dan menyeluruh dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya agar mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang ber dasarkan pada Al-Qur'an dan hadits dalam seluruh dimensi kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

tujuan pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai dalam pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan memiliki keterkaitan dengan tujuan hidup. tujuan pendidikan sendiri dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya tertuang dalam filsafat pendidikan.

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 32.

Tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan ahli ibadah, orang-orang yang bertakwa, dan Khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sangatlah penting. Memastikan gaya hidup anak-anak selaras dengan tujuan pendidikan Islam sangat penting untuk mendidik mereka dan membina lingkungan yang positif. Dapat dilihat bahwa tujuan lain dari pendidikan islam sendiri adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, menanamkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mendorong penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, juga mempersiapkan individu menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab.

Berikut beberapa tujuan pendidikan islam menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Menurut Umar Muhammad At-Taumi Ash- Shaibani tujuan pendidikan Islam yaitu perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan serta

pengajaran itu sendiri yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits.³⁵

- 2) Menurut Ibnu Shina tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.
- 3) Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁶
- 4) Adapun menurut Zakiyah Drajat tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim disebut muttaqun. Karena itu pendidikan Islam

³⁵ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 28.

³⁶ Alimatusakdia dkk, "Arah dan Tujuan pendidikan Islam", *INSHANIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.2, No.1, Maret 2024), hlm. 27.

berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan lain dari pendidikan islam sendiri adalah upaya untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, menanamkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mampu penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, serta mempersiapkan individu menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan agama islam terdapat berbagai nilai islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberi nilai *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Antara tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam harus saling berkaitan satu sama lain karena sesuai dengan proses pendidikan yang diinginkan. Nilai-nilai pendidikan islam merujuk pada inti ajaran pokok islam

³⁷ Dzakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, 1983), hlm. 60.

itu sendiri seperti nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariah.

1. Nilai Aqidah

Menurut bahasa Akidah berasal dari kata *aqdu* yang artinya ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, menikat dengan kuat, berpegang teguh dengan keyakinan.³⁸ Dari kata tersebut terbentuk kata aqidah, sedangkan secara istilah Aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan dalam hati dan jiwa akan menjadi tenang karenanya sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.³⁹

Menurut pendapat Endang Syafruddin Anshari aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁴⁰ Hasan Al-Banna sendiri mengatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun

³⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Buku Pintar Aqidah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 232.

³⁹ Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*, (Indonesia: Yayasan Do'a Para Wali, 2014), hlm. 3.

⁴⁰ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, cet. 2 (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 24.

dengan keraguan-raguan. Pendapat lain dari Abu Bakar Al-Jazairi tentang pengertian akidah yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Sedangkan menurut pendapat Yusuf Al-Qardawi, akidah itu bersifat sempurna dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah akidah berarti kepercayaan atau dasar keyakinan pokok yang berkaitan dengan keimanan manusia dengan Tuhannya. Iman disini meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, Iman kepada hari akhir (kiamat), dan iman kepada segala ketetapan Allah (*qada* dan *qadar*) atau biasa dikenal dengan istilah rukun iman.

⁴¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 86.

2. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴² Secara istilah akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang darinya lahir tindakan-tindakan atau perbuatan, di satu sisi akhlak menunjuk pada jiwa, tetapi di lain sisi ia menunjuk pada perilaku atau perbuatan, menurut Imam al-ghazali akhlak menunjuk kepada jiwa dan perbuatan sekaligus akhlak sejatinya merupakan konsistensi antara sikap dan perbuatan.⁴³ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan segala aktivitas manusia dengan dirinya maupun orang lain serta dengan lingkungan sekitarnya.

Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan

⁴² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 11.

⁴³ Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar TAQWA doktrin, pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Rajagrafindo Persada, 2009), hlm 97.

menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁴

Muhyidin Ibnu Arabi mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu. Keadaat tersebut bagi seseorang merupakan tabiat atau bawaan bisa juga merupakan kebiasaan melalui latihan atau perjuangan.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu karena adanya sifat bawaan atau kebiasaan Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah itu bisa diartikan sikap dan ketaatan manusia terhadap Allah sebagai makhluk ciptaan-Nya karena pada dasarnya manusia itu diciptakan untuk

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,, hlm. 12

⁴⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Anwar, 2010), hlm. 13.

beribadah kepada Allah. Pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat, serta terhindar dari murka Allah yang akan merugikan diri. Dalam berhubungan dengan Allah manusia mesti memiliki akhlak yang baik diantaranya⁴⁶ :

- 1) Tidak menyekutukan Allah
- 2) Bertakwa kepada Allah
- 3) Mencintai Allah
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap ketentuan Allah
- 5) Mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah
- 6) Selalu berdo'a kepada Allah
- 7) Beribadah
- 8) Selalu berusaha mencari ridhonya Allah.

c. Akhlak kepada manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan mandiri tanpa bantuan orang lain. Adanya saling membutuhkan ini

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148.

menyebabkan manusia sering berhubungan antara satu dengan yang lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.⁴⁷

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan dan kesinambungan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk berbuat baik kepada sesama itu bermula dari dirinya sendiri, jika setiap manusia mau berbuat mulia terhadap orang lain maka akan tercipta hubungan yang baik dan masyarakat yang damai dan tentram tanpa adanya perpecahan.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah⁴⁸:

- 1) Menghormati perasaan orang lain
- 2) Member salam dan menjawab salam
- 3) Pandai berterima kasih

⁴⁷ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*,, hlm. 149

⁴⁸ Abdullah Salim, *Ahlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 2009), hlm. 155-158.

- 4) Memenuhi janji
- 5) Tidak boleh mengejek
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan
- 7) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Hakikatnya orang berbuat baik ataupun buruk itu untuk dirinya sendiri, orang lain akan berbuat baik kepada seseorang kalau orang itu juga memperlakukan orang lain dengan baik begitu juga sebaliknya orang akan bersikap acuh bahkan berbuat kurang baik kepada seseorang jika orang itu sendiri memperlakukan orang lain dengan buruk juga.

d. Akhlak kepada lingkungan sekitar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kehidupan manusia baik berupa hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda tidak bernyawa lainnya. Manusia sebagai khalifah di bumi dituntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya atau manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya.

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam berhubungan dengan Tuhan manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal Tuhannya, manusia juga memerlukan alam seperti pangan, papan, sandang, alat transportasi dan sebagainya untuk sarana beribadah kepada Allah. Hubungan manusia dengan alam ini merupakan bentuk hubungan peran dan fungsi, bukan hubungan manusia sebagai penguasa alam.

Sementara alam berhubungan pula dengan Tuhan yang menciptakannya dan mengaturnya. Jadi alampun tunduk terhadap ketentuan atau hukum-hukum juga qadar yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Memelihara alam. Agar manusia bisa memahami alam dengan segala hukum-hukumnya manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu ini pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk mengenal dan

memahami yang menciptakan dan memelihara alam agar bisa berhubungan dengan Allah.⁴⁹

3. Nilai Syariah (Ibadah)

Ibadah merupakan manifestasi dan penerapan dari ajaran dan keyakinan yang terdapat dalam suatu agama. Hakikat ibadah agama islam terdapat dalam Qur'an dan Sunnah. Ibadah dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar “عبادة” dari kata “عبد” yang artinya tunduk, menghambakan dan menghinakan diri. Sehingga pengertian Ibadah merupakan pernyataan kehinaan diri yang serendah- rendahnya dan hanya diperuntukan kepada yang Maha Agung Allah Subhanahu Wata'ala.⁵⁰

Sedang secara terminologis ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala nya di akhirat. Ulama fikih mengungkapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik

⁴⁹ Akhmad Akromsyuhada, “Akhlak Terhadap Lingkungan Perspektif Islam”, *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, (Vol.2, No. 4, Juli 2023), hlm. 1106

⁵⁰ Abuddin Nata, *Kajian tematik Al-Qur'an tentang fiqh Dan ibadah*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 64.

perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.⁵¹

Ibadah adalah wujud penghambaan kepada tuhan yang diyakini memiliki kekuatan yang lebih tinggi. Ibadah merupakan naluri untuk mencari sesuatu yang sempurna dan indah tanpa cela. Melalui ibadah, sebenarnya manusia tengah melepaskan keterbatasan dirinya dan menjalin hubungan yang sempurna dan abadi.⁵²

Maka, ibadah adalah Penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik secara zahir maupun batin dan dengan rasa ikhlas. Dapat disimpulkan pula bahwa ibadah untuk mendidik anak-anak adalah Proses membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

⁵¹ A. R. Dahlan, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah, Perspektif al-Qur'an tentang Ibadah*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.34

⁵² Bayrak dan Muthahhari Murtadha, *Energi Ibadah*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 12

Berdasarkan penjelasan di atas , dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan dari kualitas imannya, semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki maka semakin tinggi pula keimanan seseorang. Ibadah menjadi cerminan atau bukti nyata dari akidah.

Dalam garis besarnya ibadah terbagi menjadi dua macam, diantaranya yaitu:

a. Ibadadah *Mahdhah*

Ibadah *Mahdhah* (Ibadah yang murni) adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, perintah dan larangannya sudah jelas dan tidak memerlukan penambahan dan pengurangan misalnya perintah shalat, zakat, puasa, haji dan bersuci dari hadas kecil maupun besar yang semuanya telah ditentukan waktu pelaksanaannya serta petunjuk teknisnya oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Quran dan hadits Nabi.⁵³

⁵³ Sudarsono, “Pendidikan Ibadah Prespektif Al-Qur’an Dan Hadits” *Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 4, No. 1, Tahun 2018) hlm. 59.

b. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *Ghairu Mahdhah* (Ibadah tidak murni) adalah ibadah yang berkaitan langsung manusia dengan sesamanya dan sebagainya. Ibadah ini dapat dirancang oleh manusia, artinya bentuknya bisa berbeda-beda dan sesuai dengan situasi dan kondisi, tetapi hakikat ibadahnya tetap dipertahankan, seperti membaca dzikir, berdagang, bekerja menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, pegawai pabrik, bertani, menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Segala urusan duniawi hukumnya boleh-boleh saja dilakukan selama tidak ada larangan dari Allah SWT ataupun dari Rasulullah.⁵⁴

4. **Nilai Sosial (*Mu'amalah*)**

Secara bahasa, kata muamalah berasal dari akar kata ‘amala (عمل) yang berarti “kerja”, “melakukan”, atau “berinteraksi”. Kata ini kemudian berkembang menjadi muamalah (معاملة)

⁵⁴ Moch. Yasyakur, 2016, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* (Vol.05, hlm. 45.

yang berarti “perlakuan”, “interaksi”, atau “transaksi”.⁵⁵ Dalam konteks definisi ini muamalah merujuk pada segala bentuk interaksi atau hubungan antar sesama manusia. Sedangkan menurut istilah, muamalah diartikan sebagai aturan-aturan Islam yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan dalam masyarakat.⁵⁶ Muamalah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, hubungan sosial, politik dan hukum.

Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa muamalah adalah aturan-aturan Islam yang mengatur interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang ekonomi dan sosial, untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.⁵⁷ Ia menekankan pentingnya prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam mu’amalah.

⁵⁵ TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 890.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.45.

⁵⁷ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gemani Insani, 2002), hlm. 67.

Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa muamalah adalah bagian dari hukum Islam yang mengatur interaksi manusia dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, berdasarkan prinsip keadilan, toleransi, dan kerja sama.⁵⁸ Ia menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam muamalah.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Muamalah merupakan bagian integral dari hukum Islam yang mengatur interaksi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan keharmonisan sosial. Muamalah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern.

⁵⁸ Muhammad Al- Ghazali, *Khuluq Al-Muslim*, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 78.

BAB III

BUKU BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB KARYA ALI MUHAMMAD ASY-SYALLABI

A. Profil Buku Biografi Umar bin Khattab Karya Ali Muhammad Asy-Syallabi

Biografi Umar bin Khattab merupakan buku karya Ali Muhammad Asy-Syallabi yang komprehensif, dimana buku ini mengupas segala hal tentang kehidupan, kepemimpinan, kontribusi Umar bin Khattab yang merupakan sahabat Nabi sekaligus salah satu tokoh Khulafaur Rasyidin. Buku ini tidak hanya menceritakan perjalanan hidup Umar bin Khattab tetapi juga menganalisis segala karakter, kebijakan, dan nilai-nilai pendidikan islam yang diterapkan selama masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Dalam Biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai landasan hidup orang-orang Islam yang meliputi akidah, syari'ah (ibadah), akhlak, dan mu'amalah (sosial).

Ali Muhammad Asy Syallabi menggunakan pendekatan historis yang mendalam dengan merujuk pada sumber-sumber otentik seperti kitab-kitab hadits, sirah

nabawiyah, dan beberapa karya ulama klasik.⁵⁹ Buku ini terdapat beberapa bagian yang mencakup masa sebelum dan sesudah Umar bin Khattab, perannya dalam mendukung dakwah Rasulullah SAW, serta kebijakan-kebijakan inovatif yang Umar bin Khattab terapkan selama menjabat sebagai Khalifah.

Dalam bukunya, Ali Muhammad Asy Syallabi berupaya membeberkan bagaimana pemahaman Umar bin Khattab terhadap Islam dan kehidupannya bersama Islam. Buku ini membuktikan kebesaran Umar bin Khattab dan mengukuhkan para pembaca bahwa Umar bin Khattab adalah sosok yang besar imannya, besar ilmunya, besar pemikirannya, besar ahlakunya, juga banyak jejak-jejak peninggalannya.⁶⁰

Profil buku:

Judul	: Biografi Umar bin Khattab
Edisi	: Cetakan I, Mei 2017
Penulis	: Prof. Dr. Ali Muhammad Asy Syallabi
Penerjemah	: Ismail Jalili, M.A., Imam Fauji, M.A.
Penerbit	: Ummul Qura

⁵⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 18

⁶⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*,..., hlm. 23.

Jumlah halaman	: 904 halaman
Sampul	: AREZADesign
Bahasa	: Indonesia
Bentuk karya	: Nonfiksi-Biografi

B. Biografi Ali Muhammad Asy-Syallabi

Ali Muhammad Asy Syallabi adalah seorang analisis politik, ulama, penulis, dan sejarawan muslim kontemporer yang dikenal melalui karya-karyanya dalam bidang sejarah Islam, biografi tokoh-tokoh Islam, dan studi keislaman. Karyanya yang mendalam dan komprehensif telah memberikan kontribusi besar dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam memahami sejarah dan peradaban Islam. Berikut biografi lengkap dari Ali Muhammad Asy Syallabi:

1. Asal usul dan Latar Belakang Ali Muhammad Asy Syallabi

Nama lengkapnya Ali Muhammad Muhammad Asy Syalabi. Tokoh pergerakan dan ulama Islam ini dilahirkan di Benghazi, Libiya pada tahun 1963 Masehi. Benghazi adalah kota kedua terbesar di Libya setelah Tripoli. Sekarang tinggal di Qatar.⁶¹

⁶¹ Muh Akbar, "Biografi Sejarawan Islam Prof. Ali Muhammad ash-Shallabi", <https://mujahiddakwah.com/2019/12/biografi-sejarawan-islam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shalabi/>, diakses 9 Maret 2025.

Asy Syallabi tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan nuansa keislaman, yang membentuk minatnya terhadap studi Islam sejak usia muda. Keluarganya mendukung pendidikannya dalam bidang agama, sehingga ia memiliki dasar yang kuat dalam ilmu-ilmu Islam sejak kecil.⁶²

2. Pendidikan Ali Muhammad Asy Syallabi

Muhammad Asy Syallabi menempuh pendidikan dasar dan menengah di Libya, di mana ia mulai mempelajari dasar-dasar ilmu agama, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan bahasa Arab. Asy Syallabi melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi, di mana ia meraih gelar sarjana dalam bidang Syariah. Selama studinya, ia belajar di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka, seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.⁶³ Asy Syallabi menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Islam Madinah dengan predikat mumtaz, dan merupakan yang pertama dari angkatan mahasiswa tahun 1992/1993.

⁶² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 10.

⁶³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ensiklopedia Ulama Kontemporer*, (Kairo: Darul Ma'arif, 2018), hlm. 45.

Setelah itu, beliau melanjutkan kuliah Master di Universitas Islam Omdurman Sudan Fakultas Ushuluddin pada jurusan Tafsir dan Ulumul Quran dan selesai pada tahun 1996. Gelar doktorat beliau dapatkan juga dari Universitas Islam Omdurman di Sudan tahun 1999 dengan pembahasan tesis Studi Mengenai Fikih Kemenangan dan Kejayaan Islam. Tesis beliau ini sudah diterjemahkan di Indonesia dan diterbitkan oleh Pustaka Al Kautsar dengan judul Fikih Kemenangan dan Kejayaan. Selain menulis tesis tersebut, Dr. Ali Muhammad Asy Syallabi dikenal sebagai penulis buku-buku sejarah dan biografi yang diakui kredibilitasnya. Hal itu tidak terlepas dari keobjektivitasan dalam menulis buku ssejarah dan biografi.⁶⁴

3. Karir Keilmuan dan Dakwah Ali Muhammad Asy Syallabi

Asy Syallabi dikenal sebagai penulis yang produktif. Ia telah menulis puluhan buku dalam berbagai bidang, termasuk sejarah Islam, biografi tokoh Islam, tafsir, dan studi keislaman. Karyanya banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa,

⁶⁴ Ghazali, Muhammad Sabri, “Pemikiran Ali Muhammad Ash-Shallabi tentang Kedudukan dan Peran Perempuan di Ranah Publik”, *Jurnal Birokrasi & Pemerintah Daerah*, Vol. 5, No.1, (2023), hlm. 79.

termasuk bahasa Indonesia, sehingga menjadikannya salah satu ulama kontemporer yang berpengaruh di dunia Islam.

Selain menulis, Asy Syallabi juga aktif mengajar di berbagai institusi pendidikan Islam. Ia sering diundang untuk memberikan ceramah dan mengisi seminar-seminar keislaman di berbagai negara. Asy Syallabi aktif dalam kegiatan dakwah, baik melalui tulisan maupun ceramah. Ia dikenal sebagai ulama yang moderat dan mendukung pendekatan yang bijaksana dalam menyebarkan ajaran Islam.⁶⁵

Setelah penggulingan rezim diktator Libya Muammar Qaddafi, sosok Prof. Dr. Ali Muhammad Asy Syallabi mulai mendapatkan perhatian dalam politik bersamaan dengan rekannya, Abdul Hakim Belhaj, yang menjadi pemimpin Dewan Transisi Nasional Libya. Ia juga semakin dikenal sebagai 'ulama senior', menurut laporan dari media Barat. Kedekatannya dengan Syaikh Yusuf Al Qardhawi, yang juga tinggal di Qatar, membuatnya semakin terlihat di panggung internasional.

Di akhir tahun lalu, Prof. Dr. Ali Muhammad Asy Syallabi mengumumkan rencana untuk mendirikan

⁶⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hlm. 5.

partai politik moderat yang mirip dengan Partai Keadilan dan Pembangunan di Turki serta Partai An Nahdhah di Tunisia. Partai ini bertujuan mendukung syariat Islam sambil tetap menghargai nilai-nilai demokrasi dan budaya Libya.

Beberapa media Barat menyebutnya sebagai ‘ulama diam’ yang dianggap sebagai arsitek kebangkitan gerakan Islam di Libya dari Qatar. Hal ini disebabkan oleh keterlibatannya dalam memberikan bantuan kemanusiaan, dana, dan senjata kepada para pemberontak yang melawan Muammar Qaddafi. Namun, Prof. Dr. Asy Syallabi membantah asumsi itu. Selama proses revolusi, Prof. Dr. Ali Muhammad Asy Syallabi juga berperan sebagai negosiator dengan Saiful Islam, anak Muammar Qaddafi.⁶⁶

C. Karya-Karya Ali Muhammad Asy-Syallabi

Ali Muhammad Asy Syallabi telah menulis banyak buku yang menjadi rujukan penting dalam studi Islam. Beberapa karya terkenalnya antara lain⁶⁷:

1. Buku-buku biografi dan sejarah
 - a. Sirah Nabawiyah
 - b. Biografi Abu Bakar ash- Shiddiq

⁶⁶ Muh Akbar, "Biografi Sejarawan Islam Prof. Ali Muhammad ash-Shallabi",....., diakses 9 Maret 2025.

⁶⁷ Muh Akbar, "Biografi Sejarawan Islam Prof. Ali Muhammad ash-Shallabi",....., diakses 9 Maret 2025.

- c. Biografi Umar bin Khattab
- d. Biografi Utsman bin Affan
- e. Biografi Ali bin Abi Thalib
- f. Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan
- g. Biografi Hasan bin Ali bin Abi Thalib
- h. Biografi Umar bin Abdul Aziz
- i. Biografi Muhammad Al-Fatih
- j. Biografi Abdullah bin Zubair
- k. Biografi Saifuddin Quthuz dan Perang ‘ain Jalut
- l. Biografi Sulthan Fuqaha, Syaikh Izzudin bin Abdus Salam
- m. Biografi Syaikh Umar Mukhtar
- n. Daulah Umayyah
- o. Daulah Utsmaniyah
- p. Daulah Ftimiyah
- q. Daulah Seljuk
- r. Sejarah Negara Murabitun dan Muwaidun
- s. Sejarah Pegerakan Sanusiyah di Afrika
- t. Buku Shalahuddin al-Ayyubi
- u. Buku Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani
- v. Khawarij dan Syiah
- w. Era Daulah Zankiyah
- x. Mongol atau Tartar, antara pertumbuhan dan pembiasaan

- y. Sejarah Lengkap Rasulullah
 - z. Buku Sultan Abdul Hamid II – The last Khalifa, dll.
2. Buku-buku tentang pemikiran dan kebangkitan Islam
 - a. Musyawarah
 - b. Moderasi dalam Al-Qur'an Al- Karim
 - c. Fikih Kemenangan dan Kejayaan
 - d. Keseluruhan Strategi untuk Mengadvokasi Perdamaian Nabi
 - e. Parlemen di Negara Islam Modern
 3. Buku-buku tentang akidah Islam
 - a. Aqidah Muslimin dalam Shifat Rabbul Alamin
 - b. Iman kepada Allah
 - c. Iman pada Hari Kiamat
 - d. Iman pada Al-Qur'an dan Kitab Samawi
 - e. Iman pada Qadar

D. Biografi Umar bin Khattab

Umar bin Khattab merupakan putra Nufail al-Quraishi. Nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzzah bin Riyah bin Quth bin Razak bin Adi bin Ka'ab bin Luay. Ibunya adalah Hantama binti Hasyim bin Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Mahzum. Umar berasal dari suku Adi. Sebelum datangnya Islam, suku Adi dikenal sebagai suku yang terpandang, mulia, dan berkedudukan tinggi. Silsilah Khalifah Umar dan Nabi

Muhammad SAW bertemu di keturunan Ka'ab. Artinya, Umar dan Rasulullah SAW memiliki selisih delapan orang kakek. Sebagaimana ulama juga menyebutkan ibu dari Umar bin Khattab merupakan sepupu Abu Jahal.⁶⁸

Sebelum memeluk Islam, Umar bin Khattab merupakan salah satu penentang keras dakwah Nabi Muhammad SAW. Ia bahkan dikenal sebagai sosok yang aktif menghalangi penyebaran Islam. Namun, tekad dan kecerdasannya menjadikannya sosok yang disegani. Salah satu peristiwa penting yang mengubah hidup Umar adalah ketika ia mendengar bacaan Al-Qur'an dari adiknya, Fatimah binti Khattab, dan suaminya, Said bin Zaid. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menyentuh hatinya dan akhirnya mengantarkannya memeluk Islam pada tahun 616 M.

Umar masuk Islam dengan penuh keikhlasan. Ia berusaha menguatkan Islam dengan segenap kekuatan. Suatu ketika niatnya tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk mengumumkan dakwah Islam secara terang-terangan. Nabi Muhammad SAW. mengizinkan Umar untuk melaksanakan niatnya tersebut.

⁶⁸ Nadiah, Elisa Qotrun, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Kekhalifahan Umar Bin Khattab RA Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V Madrasah Ibtida'iyah." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, Vol.2, No.3, (Juni 2024), hlm.97.

Saat itu Nabi Muhammad SAW. memberikan julukan Umar dengan Al-Faruq (Pembeda baik dan buruk).⁶⁹

Sebelum Abu Bakar meninggal, Abu Bakar mengangkat Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Pengangkatan tersebut dilakukan saat Abu Bakar tiba-tiba jatuh sakit. Dalam pengangkatan tersebut, Abu Bakar melakukan musyawarah dengan beberapa sahabat seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Asid bin Nadhir, seorang tokoh Anshar. Dalam musyawarah tersebut, kaum muslimin menerima dan menyetujui orang yang dicalonkan oleh Abu Bakar.

Selama sepuluh tahun pemerintahan Umar (13 H/23 H atau 634 M/644 M), sebagian besar ditandai dengan penaklukan untuk memperluas pengaruh Islam ke luar Arabia. Umar telah berhasil membebaskan daerah jajahan Romawi dan Persia sejak awal pemerintahannya, bahkan sejak pemerintahan sebelumnya.⁷⁰

Tindakan pertama yang dilakukan Umar untuk menghadapi Romawi-Persia adalah dengan mengutus Saad bin Abi Waqqas untuk menaklukkan Persia dan mengangkat Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menggantikan

⁶⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili, (Beirut: Ummul Qura, 2014), hlm. 39.

⁷⁰ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 77-79.

Khalid bin Walid sebagai panglima tertinggi yang sedang menghadapi kekuatan Romawi di Syam. Saad bin Abi Waqqas meninggalkan Madinah memimpin pasukan militer menuju Irak yang dikuasai Persia. Pasukan yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas berhasil menerobos gerbang kekuasaan Persia. Pertempuran lainnya terjadi di Qadisiyah pada tahun 634 M/14 H.

Dalam pertempuran ini, Persia berhasil dipukul mundur oleh Islam yang dipimpin oleh Saad bin Abi Waqqas. Pada tahun 637 M/16 H. Persia bermaksud untuk membalas kekalahanannya, sehingga terjadilah perang di Jakilah. Akan tetapi, niat tersebut tidak terwujud, bahkan pasukan Persia terpojok dan kota Hulwan pun dikuasai oleh pasukan Islam. Pertempuran yang terjadi di Nahawan pada tahun 642 M/21 H. Dalam pertempuran ini, pasukan Persia berhasil dikalahkan sepenuhnya. Dengan demikian, seluruh wilayah kekuasaan menjadi wilayah kekuasaan Islam. Kota Damaskus, salah satu pusat terpenting Suriah, jatuh ke tangan pasukan Islam pada tahun 635 M/14 H.

Di bawah komando Abu Ubaidah. Ketika bangsa Romawi (Bizantium) memutuskan untuk melakukan serangan balik besar-besaran terhadap para penyerang, pasukan Abu Ubaidah mampu menghadapi mereka dengan kekuatan penuh pada pertempuran Yarmuk tahun 637 M/16 H. Selain itu, Mesir secara keseluruhan berada di

bawah kekuasaan Islam setelah penyerahan Alexandria, ibu kota Mesir dan ibu kota kedua Kekaisaran Romawi Timur pada tahun 642 M/21 H. Sejak penaklukan Persia dan Romawi, pemerintahan Islam memiliki wilayah yang sangat luas, meliputi jazirah Arab, Palestina, Suriah, Irak, Persia, dan Mesir.

Umar bin Khattab dikenal sebagai seorang negarawan, administrator yang terampil dan cerdas serta seorang pembaharu yang membuat berbagai kebijakan tentang pengelolaan wilayah yang sangat luas, ia mengatur struktur kekuasaan dan administrasi pemerintahan negara Madinah. Sedangkan untuk tugas-tugas administrasi dan operasional eksekutif. Umar melengkapinya dengan beberapa dewan antara lain, Dewan *Al-Kharraj* (Dewan Pajak), Dewan *Al-Addats* (Dewan Kepolisian), *Nazar Al-Nafiat* (Dewan Pekerjaan Umum), Dewan *Al-Jund* (Dewan Militer) dan *Bai'at Al-Mal* (Lembaga Perbendaharaan Negara).⁷¹

Sejumlah musuh Islam, yang terdiri dari orang Persia dan Yahudi, berkomplot untuk membunuh Umar bin Khattab. Pembunuhan itu dilakukan oleh Abu Lu'luah, seorang Persia, ia ditawan oleh tentara Islam di Nahwand dan kemudian menjadi budak Mughirah bin Syu'bah. Abu Lu'luah berhasil menyusup ke masjid, saat itu Umar bin

⁷¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*,..., hlm. 81-82

Khattab hendak memulai shalat subuh, saat itu hari masih gelap. Maka Umar ditusuk dengan belati di perutnya beberapa kali. Beberapa hari kemudian Umar bin Khattab meninggal akibat penusukan itu.⁷²

⁷² Ahmad Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2007), hlm. 226-227.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB KARYA ALI
MUHAMMAD ASH-SHALLABI

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan dan diuraikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan tentang ini buku Biografi Umar bin Khattab, maka dalam bab ini akan dijelaskan secara lebih rinci tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Biografi Umar bin Khattab diantaranya adalah nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan Akhlak, nilai pendidikan Syari'ah (ibadah), dan nilai pendidikan Muamalah (sosial).

A. Nilai Aqidah

Tidak dapat dipungkiri bahwa tauhid atau keyakinan adalah pusat dari pesan Islam. Manusia yang diciptakan di bumi adalah makhluk terhormat di antara yang lainnya, sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa menginginkan keridhaan dari Allah SWT dan kemampuan mengelola hawa nafsunya, maka manusia membutuhkan tuntunan atau landasan yang jelas. Tuntunan atau landasan ini harus bersumber dari keimanan dan keyakinan yang mendalam, tertanam kuat dalam hati dan nurani, sehingga tetap kokoh di tengah

berbagai keadaan dan perubahan sebagai dasar beribadah kepada Allah SWT.

Pada analisis ini, akan dibahas mengenai pendidikan tentang akidah atau keyakinan yang terdapat dalam Biografi Umar Bin Khattab yang ditulis oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi. Topik ini akan menyentuh aspek-aspek keimanan, yang terdiri dari: iman kepada Allah SWT., iman terhadap para malaikat, iman pada kitab-kitab, iman kepada para Rasul, hari akhir, dan qada dan qadar Allah SWT.

1) Iman kepada Allah

Nilai pendidikan Islam yang terkait dengan keimanan terhadap Allah dalam Biografi Umar Bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi dapat dilihat dalam halaman 35-38, 40, dan 87

Dijelaskan bawasannya ketika Umar bin Khattab mendengar saudara perempuan beserta suaminya telah memeluk Islam. Ia pun pergi ke rumah saudaranya, Umar mengetuk pintu yang mana keduanya sedang membaca kitab suci Al-Qur'an di tangannya. Tatkala keduanya mendengar suara Umar, mereka segera bangkit dan bersembunyi. Mereka sampai melupakan lembaran mushaf Al-Qur'an. Pada saat Umar masuk, saudaranya melihat aura buruk di wajah Umar. Mereka

denan segera menyembunyikan lembaran-lembaran Al-Qur'an di bawah pahanya.

Umar berkata, “suara lirih apa itu yang aku dengar dari kalian?”. Waktu itu mereka berdua berkata, “hanya percakapan biasa yang kami lakukan”. Umar kembali berkata, “mungkin kalian berdu telah murtad”. Iparnya berkata, “Bagaimana pendapatmu, wahai Umar. Jika kebenaran berada di salam agama selain agamamu?”. Umar pun langsung melompat kearah iparnya, Sa'id dan menyerangnya. Mereka berdua pun saling menyerang. Namn, Umar adalah sosok yang kuat. Umar menjungkalkan Sa'id di atas tanah dan menginjaknya dengan keras, lalu duduk di atas dadanya.

Saudara perempuan Umar pun datang dan mendorong Umar dari suaminya. Umar menampar wajah saudarinya, hingga wajahnya bedarah. Sambil marah, Fatimah binti Khattab saudari Umar berkata, “Wahai musuh Allah! Apakah kau memukulku hanya karena aku beriman kepada Allah?”. Umar menyahut, “Ya!”. Fatimah kembali berkata, “Jika kau ingin memukulku lakukanlah, aku bersaksi tiada Illah yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kami telah masuk Islam meskipun engkau enggan.”.

Ketika Umar mendengarnya, ia menyesal. Ia beranjak dari dada ibunya. Lalu ia duduk dan berkata, “Berikanlah mushaf kalian kepadaku, aku akan membacanya!”. Saudarinya berkata, “aku tidak akan memberikan.” Umar berkata, “Mengapa? Padahal sesuatu yang kau katakan telah merusak kedalam hatiku, aku ingin melihatnya. Apakah aku harus memberimu kepercayaan, bahwa aku tidak akan mengkhianatimu agar kau mau menunjukkannya”. Fatimah berkata, “Karena sesungguhnya kau berada dalam keadaan tidak suci. Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci, mandi dan berwudhulah”. Umar pun keluar untuk mandi dan berwudhu, lalu kembali ke Fatimah. Mushaf Al-Qur’an pun diserahkan kepada Umar. Di dalam mushaf terdapat surat Thaha. Umar melihat (yang artinya):

“Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy. kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua

yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik).” (Thaha: 1-8).

Surah itu terasa agung dalam dadanya. Umar berkata, “Apa karena ini orang Quraisy berpaling?” Kemudian ia terus membaca (yang artinya):

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu diblas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan dari padanya oleh orang yang tidak beriman kepada-Nya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa”. (Thaha: 14-16).

Umar pun berkata, “Yang menyatakan demikian, hendaknya ia tidak disembah beserta dengan yang lainnya. Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad!”. Umar pun pergi untuk menemui Rasulullah, Rasulullah menemui Umar dan berkata, “Apa yang membuatmu datang kesini, wahai putra Khattab?

Demi Allah aku tidak pernah melihat engkau menyelesaikan sesuatu, sehingga Allah menurunkan peristiwa besar padamu”. Umar berkata, “Wahai Rasulullah! Aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang kau bawa dari sisi Allah”. Rasulullah pun bertakbir.⁷³

Dalam suatu riwayat Abdullah bin Umar menuturkan bahwa ketika Umar bin Khattab masuk Islam, orang-orang Quraisy belum mengetahuinya. Umar bertanya, “Siapakah penduduk Mekah yang bisa aku ajak bicara?” Dikatakanlah kepadanya, ‘Jamil bin Ma’mar Al-Jumahi’. Ia pun pergi kepadanya. Umar pun mendatangi seraya berkata, ‘Hai Jamil aku telah masuk Islam’. Saat itu Jamil tidak bereaksi apapun, ia menarik jubahnya diikuti oleh Umar, begitu berdiri di depan masjid Jamil berteriak keras, ‘Wahai kaum Quraisy sungguh Umar telah murtad’. Umar berteriak dibelakangnya, ‘Dia berbohong, akan tetapi aku telah masuk Islam. Aku bersaksi bahwa tiada Illah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya’⁷⁴

⁷³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili, (Beirut: Ummul Qura, 2014), hlm. 35-38.

⁷⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terjemah. Ismail Jalili,....., hlm. 40.

Seperti diriwayatkan Abu Musa, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang beberapa hal yang di bencinya. Ketika banyak ditanya, beliau marah sampai kemudian berkata kepada orang-orang, “Bertanyalah padaku tentang apa saja yang kalian ingin tanyakan”. Seorang pria berkata, “Siapa ayahku?”. Rasulullah menjawab, “Ayahmu bernama Hudzafah.” Pria lainnya berdiri dan bertanya, “Siapa ayahku?”. Rasulullah SAW menjawab, “Ayahmu Salim maula Syaibah.”. ketika itu Umar melihat sesuatu di wajah Rasulullah, ia berkata, “Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku”, kemudian diam.⁷⁵

Iman kepada Allah merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia dan menjadi sebab kebahagiaan serta kesuksesannya di dunia dan akhirat. Karena iman adalah asas dan dasar bagi seluruh amal dan perbuatan manusia tanpa iman tidaklah sah dan diterima segala amal dan perbuatan manusia.⁷⁶

⁷⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab, Terjemah. Ismail Jalili,....., hlm. 87.

⁷⁶ Maryam, “Metode Penanaman Iman kepada Allah pada Anak Usia Dini (0-4 tahun) dalam Perspektif Islam”, *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, (Vol. 2, No.1 Juli 2024), hlm.10.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat dikemukakan dari buku biografi Umar bin Khattab antara lain:

- a. Allah SWT adalah satu-satunya yang patut disembah
- b. Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan seisinya
- c. Allah SWT adalah zat yang sempurna sifat dan perbuatan-Nya
- d. Untuk mencapai keimanan terhadap Allah kita harus mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya

2) Iman kepada Malaikat

Nilai pendidikan Islam yang terkait dengan keimanan kepada malaikat dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat dalam halaman 84:

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, dia berkata: “Umar bercerita padaku bahwa ketika mereka sedang duduk didekat Rasulullah SAW tiba-tiba muncul seorang lelaki berpakaian putih, berambut hitam pekat. Orang-orang saling pandang seraya berkata, ‘kami tidak mengenal orang ini, ia bukan orang yang melakukan perjalanan!’. Kemudian ia berekata, ‘Ya’. Ia pun datang meletakkan kedua

lututnya di atas kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Nabi. Kemudian ia bertanya, ‘Apakah Islam?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, memberi zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan melakukan ibadah hani ke Baitullah. Ia bertanya lagi, ‘Apakah Iman?’. Rasulullah SAW menjawab, ‘Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, surga, neraka, kebangkita setelah kematian, serta semua takdir’. Ia bertanya, ‘Apakah Ihsan?’, Rasulullah menjawab, ‘Engkau beramal karena Allah seakan-akan melihat-Nya, atau engkau beribadah kepada Allah dengan keyakinan bahwa Dia selalu melihatmu’. Orang itu kembali bertanya, ‘kapan terjadinya hari kiamat?’, Rasulullah menjawab, ‘Orang yang ditanyai, sebenarnya tidak lebih tahu mengenai hal itu dari pada penanya sendiri’. Orang itu bertanya lagi, ‘Kalau begitu apakah tanda-tanda kiamat?’, Rasulullah menjawab, ‘Apabila orang-orang telanjang, tidak bersandal, para penggembala kambing saling bersaing membangun gedung-gedung tinggi, dan budak perempuan melahirkan majikannya’. Orang itupun pergi meninggalkan perkumpulan tersebut. Kemudian

Rasulullah berkata, ‘Suruhlah kemari orang itu’. Merekapun mencarinya, namun mereka tidak melihat sesuatu apapun. Rasulullah terdiam dua atau tiga hari, kemudian bertanya, ‘Wahai Ibnu Khattab, tahukah engkau siapa yang bertannya tentang ini dan itu tadi?’. Umar menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu’. Rasulullah memberitahukan, ‘Dia adalah Jibril, datang untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian’. Hadis ini menjelaskan bahwa Umar bin Khattab belajar makna Islam, iman, dan ihsan dengan metode tanya jawab kepada malaikat terbaik dan Rasul terbaik.

Kata “malaikah” adalah bentuk jamak. Mufrodnnya “malak”. Aslinya dari kata “alaka ya’luku alukatan”, artinya mengirim pesan khusus.⁷⁷ Malaikat adalah utusan yang membawa misi/perintah tertentu dari pengirimnya, yaitu Allah SWT. Dari segi makna, malaikat adalah salah satu ciptaan Allah. yang selalu diciptakan untuk taat kepada-Nya.⁷⁸

Malaikat secara terminologis memiliki banyak pendapat. Pertama, malaikat adalah hamba Allah yang mulia yang tidak sama dengan makhluk lainNya. Malaikat selalu setia menaati perintah Allah dan

⁷⁷ Nur’aini, dkk., “Eksistensi Malaikat dalam Perspektif Tasawuf dan Filsafat”, *Jurnal Mu’allim*, (Vol. 6, No. 1, Januari 2024), hlm. 183

⁷⁸ Nur’aini, dkk., “Eksistensi Malaikat dalam Perspektif Tasawuf dan Filsafat”,....., hlm. 184

menjauhi larangan-Nya. Kedua, makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah SWT. Barangsiapa yang tidak lelah dan malas dalam beribadah dan menjalankan tugasnya, memuliakan dan mensucikannya, tidak akan pernah merasa sombong meskipun ada perintah sujud kepada Nabi Adam.

Adapun Muhammad Abduh berpendapat, yang memperjuangkan penafsiran rasional, ia menegaskan bahwa “malaikat adalah makhluk gaib yang esensinya tidak diketahui tetapi bentuknya masuk akal”. Syekh Muhammad Abduh menafsirkan ayat ini seperti yang dijelaskan oleh Rashid Ridha dan mengungkapkan pendapat kontroversial bahwa bukan tidak mungkin dan tidak ada alasan atau keberatan agama untuk memahami apa yang disebut malaikat apa yang orang lain sebut hukum alam.⁷⁹

Diantara banyaknya malaikat, kita diwajibkan untuk mengetahui hanya sepuluh dengan tugasnya masing-masing. Jibril memiliki peran untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasul. Mikail bertanggung jawab untuk memberikan rezeki, menurunkan hujan, serta menentukan jenis kelmin

⁷⁹ Putri Asriani Rhamdani, dkk., “Penerapan Iman kepada Malaikat pada Kehidupan”, *Gunung Djati Conference Series*, (Vol. 22, 2023), hlm. 317.

bayi yang ada dalam kandungan. Israil bertugas untuk meniup sangkakala dan membangkitkan semua di hari kiamat nanti. Izrail bertugas mencabut nyawa setiap makhluk yang mati. Munkar dan Nakir bertugas menanyai orang-orang di alam kubur. Raqib bertugas mencatat amal baik manusia. Atid bertugas mencatat amal buruk manusia. Malik bertugas menjaga pintu neraka. Dan Ridwan bertugas menjaga pintu surga.⁸⁰

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Menyakini terhadap adanya malaikat merupakan bagian dari rukun iman yang ke dua
- b. Bahwasannya malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat
- c. Menyadari bahwasannya setiap perbuatan diawasi dan dicatat oleh malaikat
- d. Menyakini bahwasannya peran penyampai sebagai penyampai wahyu mengajarkan pentingnya menghormati dan mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber utama pelajaran Islam

⁸⁰ M. Noor Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984), hlm. 70-73.

- e. Menyakini bahwa di dunia ini segala sesuatu terjadi atas izin Allah dan melibatkan peran malaikat

3) Iman kepada Kitab

Nilai pendidikan Islam yang terkait dengan keimanan kepada kitab dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat dalam halaman 86, 116-117, dan 297:

Dari Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa Nabi SAW melihat lembaran Turat di tangan Umar bin Khattab. Rasulullah SAW berkata, *“Apakah ini kecerobohan wahai Umar? Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya, aku telah datang kepada kalian dengan agama yang putih jernih. Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu pada mereka sehingga mereka memberitahukan kebenaran, kemudian kalian mendustakannya atau yang batil kemudian kalian membenarkannya. Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya, andai Musa masih hidup, ia pasti akan mengikuti ajaranku.”* Dan dalam satu riwayat disebutkan, *“Seandainya Musa masih hidup, kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, pasti kalian akan tersesat”*.⁸¹

⁸¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 86.

Diceritakan bahwa diantara para syuhada kaum muslimin dalam perang Yamamah adalah para penghafal Al-Qur'an. Oleh karenanya Abu Bakar Ash-Shiddiq bermusyawarah bersama Umar bin Khattab tentang kodifikasi Al-Qur'an dari lembaran-lembaran kertas, tulang unta, pelepah kurma, dan dari dada para penghafal Al-Qur'an. Abu Bakar Ash-Shiddiq menyerahkan hal ini kepada Zaid bin Tsabit Al-Anshari, dan beliau mengatakan "Abu Bakar Ash-Shiddiq memanggilku pada saat peristiwa perang Yamamah . dan ternyata Umar bin Khattab berada di sisinya, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, 'Umar menemuiku dan berkata, 'Banyak penghafal Al-Qur'an terbunuh dalam perang Yamamah. Aku takut banyak penghafal lainnya yang terbunuh di tempat-tempat terjadi peperangan dengan orang kafir sehingga banyak sekali bagian Al-Qur'an yang akan hilang. Aku berpendapat agar engkau memerintahkan untuk menghimpun Al-Qur'an.' Aku pun berkata kepada Umar, 'Bagaimana engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?,' Umar berkata, 'Demi Allah ini baik.' Umar terus mendesakku , sehingga Allah pun melapangkan hatiku terhadap usulan itu. Aku pun berpendapat seperti pendapat Umar'." Zaid mengatakan bahwa Abu Bakar

berkata, “Sesungguhnya engkau adalah pemuda berakal. Kami tidak meragukan amanah dan hafalanmu terhadap kitab Allah.”⁸²

Diceritakan bahwa Umar lebih mengutamakan sibuk dengan membaca Al-Qur'an daripada sibuk dengan sunnah. Hal itu tampak ketika Umar ingin menulis sunnah, beliau bermusyawarah dengan sahabat-sahabat Rasul. Mereka menyarankan agar menulisnya. Umar mulai beristikharah kepada Allah selama sebulan. Pada suatu hari Allah menguatkan Umar. Kemudian beliau berkata, “Sesungguhnya aku dahulu ingin menulis sunnah-sunnah, namun aku ingat kaum sebelum kalian telah menulis kitab-kitab, kemudian mereka menekuninya. Sehingga mereka meninggalkan kitan Allah. Sesungguhnya aku, demi Allah tidak akan menyamakan kitab Allah dengan apapun selamanya.”⁸³

Kitab Allah ialah Wahyu Allah yang disampaikan kepada rasul untuk diajarkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman Hidup. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia menuju

⁸² Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab, Terjemah. Ismail Jalili,....., hlm. 116-117.

⁸³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Khattab, Terjemah. Ismail Jalili,....., hlm.297.

jalan hidup yang benar dan diridai-Nya.⁸⁴ Iman kepada kitab-kitab Allah memperkuat ketaatan seorang muslim terhadap syariat atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan memahami dan menghayati kandungan dari kitab-kitab Allah, seorang muslim cenderung menjalankan ibadah dan syariat dengan sepenuh hati, bukan hanya sebagai kewajiban formalitas. Ketika seseorang beriman kepada kitab-kitab Allah, ia tidak hanya mengikuti perintah agama karena kebiasaan atau tradisi semata, melainkan karena kesadaran penuh akan kebenaran dan keadilan yang diajarkan oleh ajaran-ajaran Allah. Ketaatan ini menjadi bekal utama untuk menghadapi tantangan kehidupan yang penuh dengan berbagai pilihan moral.

Berbagai ajaran dalam kitab-kitab Allah menekankan pentingnya moralitas, keadilan sosial, dan kebenaran yang hakiki. Dalam Al-Qur'an misalnya, nilai-nilai ini ditegaskan untuk menjadi pedoman dalam hubungan antar manusia, baik dalam lingkupkeluarga, masyarakat, maupun dalam skala global. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk berperilaku adil, berbuat baik, dan menghindari

⁸⁴ Rivan, M., dkk., “Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah”, *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 22, 2023), hlm.182.

perbuatan yang buruk. Lebih jauh lagi, iman kepada kitab-kitab Allah juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarumat manusia. Kitab-kitab Allah tidak hanya mengajarkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, tetapi juga hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Dalam kitab-kitab suci, banyak disinggung tentang pentingnya tolong-menolong, berpura-pura jujur, dan menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial, dimana umat Islam diajarkan untuk tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain.⁸⁵

Adapun kitab-kitab suci yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya dan wajib kita imani secara garis besar terdapat 4 buah yaitu⁸⁶:

- a. Kitab Taurat diwahyukan kepada Allah swt, Kepada Nabi Musa As, sebagai pedoman hidup bagi kaum Bani Israil dalam bahasa Ibrani yang diterima oleh Nabi Musa di puncak gunung Thursina. Isinya adalah mengesakan Allah SWT.,

⁸⁵ Mauizah Hanifah, dkk., “Keutamaan Beiman kepada Kitab-Kitab Allah dalam Membangun Ketakwaan dan Ketaatan”, *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 4, Desember 2024), hlm. 76-77.

⁸⁶ Rivan, M., dkk., “Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah”,....., hlm. 182-183.

dilarang menyembah berhala, dilarang menyebut nama Tuhan Allah dengan sia-sia, memuliakan hari sabtu, menghormati Ibu dan Bapak, larangan membunuh sesama manusia, larangan berbuat zina, larangan mencuri, larangan menjadi saksi palsu, dan larangan keinginan untuk memiliki hak orang lain.

- b. Kitab Zabur di wahyukan Allah swt. kepada Nabi Daud As, dalam bahasa Qibti. Nabi Daud As hanya di perintahkan Allah untuk mengikuti syariat Nabi Musa As. Maka pokok ajaran Kitab Zabur berisi tentang Zikir, Nasihat dan Hikmah, tidak memuat syariat.
- c. Kitab Injil diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Isa As dalam bahasa Suryani. Kitab injil yang asli memuat keterangan- keterangan yang benar dan nyata perintah- perintah Allah agar mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, juga menjelaskan bahwa di akhir Zaman akan lahir Nabi bari yang Terakhir.
- d. Al-Quran diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Yang terdiri dari 30 Jus, 144 Surah, 6666 Ayat, 74437 Kalimat, dan 325345 huruf. Turunnya Al-Quran di sebut

Nuzulul Qur'an. Wahyu pertama adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5 di turunkan pada malam 17 Ramadhan tahun 610 M di Gua Hira pada Nabi Muhammad saw. sedang berkhawatir. Pada saat itu Nabi Muhammad saw. di angkat menjadi Rasul untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh umat. Sedangkan ayat yang terakhir turun adalah Surah Al-Maidah ayat 3, ayat tersebut turun pada tanggal 9 Zulhijah tahun 10 H di padang Arafah pada saat Rasulullah saw. sedang menunaikan Haji Wada' (Haji Perpisahan), dan beberapa hari sesudah menerima wahyu tersebut Rasulullah wafat.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Menanamkan sikap taat dan patuh terhadap ajaran kitab Allah sebagai pedoman hidup
- b. Mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara mendalam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Konsisten dalam mengamalkan ajaran kitab sebagai bentuk keimanan yang utuh
- d. Menyakini bahwa Al-Qur'an adalah sumber solusi untuk semua masalah dalam hidup

4) Iman kepada Rasul

Nilai pendidikan Islam yang terkait dengan keimanan kepada Rasul dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat dalam halaman 38 dan 39 :

Ketika itu setelah dirinya membca lembaran Al-Qur'an yang didapatinya dari sang adik, Umar pun pergi menemui Rasulullah. Rasulullah bangkit menemui Umar dan mengambil tempat duduknya. Rasulullah menggenggam jubahnya dan merasa sangat bahagia. Rasulullah berkata, “Apa yang membuatmu kemari wahai putra Khattab? Demi Allah, aku tidak pernah melihat engkau menyelesaikan sesuatu hingga Allah menurunkan peristiwa besar kepadamu.” Umar berkata, “Wahai Rasulullah aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serap apa yang engkau bawa dari sisi Allah!”⁸⁷

Suatu ketika Umar berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada dalam kebenaran jika kita mati ataupun hidup?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya. Sesungguhnya kalian berada dalam kebenaran jika mati ataupun hidup.” Umar berkata, “Lalu mengapa kita bersembunyi? Demi Allah yang telah mengutus

⁸⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 38.

engkau dengan kebenaran, pastinya engkau akan keluar.” Saat itu Rasulullah SAW berpendapat bahwa sudah saatnya untuk mengumumkan Islam dan dakwah sudah menjadi kuat sehingga mampu membela diri. dari kejadian itu Umar dengan terang-terangan bahkan menantang siapa saja yang menghalangi dakwah Nabi Muhammad SAW. sejak itu Nabi Muhammad memberikan gelar *Al-Faruq* (Pembeda baik dan buruk).⁸⁸

Rasul adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah untuk dirinya sendiri dan wajib menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia. Biasanya rasul diutus dengan membawa hukum atau syari’at baru yang berbeda dengan sebelumnya atau sebagai pembaharu syari’at sebelumnya. Allah Swt telah banyak mengutus rasul ke dunia ini guna untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Mulai dari nabi Adam a.s sampai nabi dan rasul yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw.⁸⁹

⁸⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 39.

⁸⁹ Syahrol, ‘Mengenai Nama Para Nabi Dan Rasul Dengan Bernanyi Pada Anak Usia Dini,’ *Jurnal Adzkiya*, (Vol. 5, No. 1 tahun 2021), hlm. 27.

Berikut adalah sifat-sifat wajib bagi Rasul yang wajib kita ketahui⁹⁰:

- a. Shiddiq, yaitu jujur. Setiap Rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Apa apa yang telah disampaikan kepada manusia baik berupa wahyu atau kabar harus sesuai dengan apa yang telah diterima dari Allah tidak boleh dilebihkan atau dikurangkan. Dalam arti lain apa yang disampaikan kepada manusia pasti benar adanya, karena memang bersumber dari Allah. Kita sebagai manusia harus percaya dan yakin bahwa semua yang datang dari Rasul baik perkataan atau perbuatan adalah benar. Mustahil Rasul memiliki sifat Kidzib (dusta), karena Rasul dalam menyampaikan ajaran-Nya selalu jujur.
- b. Amanah, yaitu bisa dipercaya baik zahir atau batin. Sedangkan yang dimaksud di sini bahwa setiap rasul adalah dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Amanah berarti bisa dipercaya baik zahir atau batin. Sedangkan yang dimaksud di sini bahwa setiap nabi dan rasul

⁹⁰ Sayuti, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Marzuki." *Jurnal el-Huda* 15.02 (2024), hlm.36.

terjaga secara dzhohir dan batin dari keharaman dan hal yang makruh(Nawawi).

- c. Tabligh, yaitu menyampaikan. Menyampaikan apa yang semestinya. Wahyu yang diterima seluruhnya disampaikan kepada umatnya dan tidak ada satupun yang disembunyikan. Sehingga Nabi dan Rasul sangat mustahil memiliki sifat kitman atau menyembunyikan.
- d. Fatanah,yaitu cerdas. Rasul dalam menyampaikan risalah Allah, tentu dibuutuhkan kemampuan dan strategi khusus agar wahyu yang tersimpan didalamnya hukum-hukum Allah dan risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh manusia. Karena itu eorang Rasul wajib memiliki sifat cerdas, dan mustahil Rasul memiliki sifat Baladah (bodoh).

Selain keempat sifat wajib tersebut, para rasul juga memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti makan, minum, berkeluarga, dan juga sakit. Sepanjang perbuatan mereka dengan sifat-sifat manusiawi pada diri rasul, tidaklah sekali-kali membawa mereka kepada hal-hal yang merendahkan martabatnya sebagai utusan Allah.⁹¹

⁹¹ Dhini Yustia, “Kandungan Ajaran Tauhid dalam Syair Aqidatul Awam”, *Tekstual*, (Vol. 22, No. 1, 2024), hlm. 52.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Menanamkan sikap untuk selalu mengikuti sunnah Rasulullah sebagai bentuk keimanan terhadap Rasul
- b. Menanamkan sikap taat dan patuh terhadap ajaran Rasulullah
- c. Menanamkan sikap sabar dan teguh seperti yang di ajarkan Rasulullah

5) Iman kepada Hari Akhir

Nilai pendidikan Islam yang terkait dengan keimanan kepada hari akhir dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat dalam halaman 175-176, 178, dan 262-263:

Umar bin Khattab pernah berkata, “Perbanyaklah mengingat api neraka, karena sesungguhnya ia begitu panas, dasarnya dalam, dan corong-corongnya dari besi”. Pada suatu hari datang seorang Arab Badui, lalu berdiri disampingnya sambil melantunkan syair:

*Wahai Umar yang baik, engkau dibalas dengan surga,
Persiapkan anak-anakku dan ibu mereka.*

Aku bersumpah kepada Allah, sungguh engkau akan melakukannya.

Lalu Umar berkata, “Jika aku tidak ingin melakukannya, apa yang akan terjadi wahai Arab badui?”. Orang itu menjawab, “Aku bersumpah bahwa aku sungguh akan melewatkannya.” Umar berkata, “Jika engkau melewatkannya, apa yang akan terjadi wahai Arab Badui?”. Orang itu menjawab, *Demi Allah, sungguh engkau akan ditanya tentang keadaanmu, kemudian semua masalah berkumpul. Dan orang yang bertanggung jawab berdiri diantara mereka, mungkin ke neraka atau mungkin ke surga.*

Syair itu telah mengingatkannya tentang berdiri dihadapan hisab pada hari kiamat, karena rasa takutnya yang sangat besar kepada Allah air matanya mengalir deras bercucuran di depan setiap orang yang mengingatkannya dengan hari kiamat.⁹²

Umar bin Khattab berkata tentang mengintrospeksi diri dan mengawasinya, “Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan bersiap-siaplah untuk pertunjukan yang maha besar, *“Pada hari itu diperlihatkan kepada kalian, tidak ada yang tersenbunyi dari kalian sesuatu pun”* (Al-Haqqah:18)

⁹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 175-176.

sungguh besar rasa takut Umar kepada Allah dan sungguh teliti dalam menghisab diri.⁹³

Aslam adalah seorang budak dari Umar bin Kattab. Dia menuturkan, suatu ketika Umar keluar bersamaku menuju Harrah Waqqim. Saat kami tiba di Sharar, terlihat api yang menyala. Umar kemudian berkata, “Wahai Aslam! Saya melihat disana ada rombongan yang singgah karena kemalaman dan kedinginan. Mari kita menuju kesana”. Kami lalu bergerak dengan berlari kecil dan mendekati mereka. Disana terdapat seorang wanita bersama anak-anaknya, periuk yang terpasang di atas api, juga rengekan anak-anak. Umar dan aku mendekat pada wanita itu kemudian Umar bertanya, “Mengapa kalian disini?”. Wanita itu menjawab, “Kami singgah lantaran kemalaman dan kedinginan”. Umar melanjutkan pertanyaanya, “Mengapa anak-anak itu merengek?”. Wanita itu kembali menjawab, “Karena lapar”. Umar beranya apa yang ada di dalam periuk itu, wanita itu menjawab, “Air yang sudah kugunakan untuk menenangkan mereka hingga mereka tertidur”. Wanita itu berkomenar tentang Umar. Umar lalu mengajak pulang, kami pun pulang dengn berlari kecil

⁹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 178.

hingga kami tiba di penyimpanan gandum. Umar lalu mengeluarkan sekarung gandum dan sekotak lemak, lalu berkata “Angkatlah itu di pundaku!”. Aku berkata, “Biarlah aku yang memikulnya”, dia berkata, “Apakah engkau mau memikul dosaku pada hari kiamat?”. Lalu aku mengangkatnya. Umar pun berangkat bersamaku menuju wanita tadi lantas memberikan gandum tersebut kepada wanita itu.⁹⁴

Diceritakan di detik-detik akhirnya Umar merasa takut akan siksa Allah, Umar berkata, “Demi Allah seandainya aku memiliki emas sepenuh bumi tentu aku akan gunakan untuk menebus diriku dari siksa Allah sebelum aku melihatnya”. Padahal Rasul telahh mempersaksikan bahwa ia kan masuk surga.⁹⁵

Hari akhir adalah waktu terjadinya kehancuran secara menyeluruh di bumi dan alam semesta. Pada hari itu, tidak ada satu pun planet yang tersisa, semuanya akan hancur termasuk planet bumi yang manusia singgahi ini. Tidak ada referensi yang menjelaskan pada tanggal berapa, bulan apa dan tahun berapa hari akhir atau hari kiamat itu akan datang. Bukan karena Allah tidak kuasa

⁹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 262-263.

⁹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 821.

untuk menyebutkannya, namun Allah merahasiakannya dari siapapun termasuk malaikat, nabi, dan rasul Allah pun tidak mengetahui kapan hari akhir akan terjadi, agar manusia dapat mengambil hikmah dari adanya hari akhir.⁹⁶

Ada beberapa hikmah tentang alasan hari kiamat dirahasiakan oleh Allah, diantaranya agar manusia tidak menunda-nunda melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, dan senantiasa waspada serta mawas diri atas segala perbuatannya. Jika datangnya hari kiamat tidak dirahasiakan maka akan menimbulkan huru-hara dalam kehidupan dan membuat jiwa manusia tidak tenang sehingga aktivitas manusia dalam beribadah dan mencari nafkah menjadi tidak seimbang. Hikmah lain yang dapat disimpulkan dari alasan hari kiamat dirahasiakan oleh Allah Swt adalah agar manusia senantiasa berserah diri atas takdir kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt kepada setiap manusia.⁹⁷

⁹⁶ Ayyu Zahara, dkk., "Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam Kitab Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Vol.10, No.4, 2024), hlm. 1756-1757.

⁹⁷ Ayyu Zahara, dkk., "Konsep Iman Kepada Hari Akhir Perspektif Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam Kitab Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah.",....., hlm. 1757.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Penguatan keyakinan tentang kehidupan di akhirat
- b. Kesadaran akan kematian dan kehidupan setelah kematian
- c. Percaya adanya hari kebangkitan
- d. Percaya adanya hari perhitungan (hisab)
- e. Percaya adanya timbangan amal (mizan)
- f. Kesadaran akan adanya surga dan neraka
- g. Percaya akan adanya pertolongan dari Allah

6) Iman kepada Qada dan Qadar Allah

Nilai pendidikan Islam yang terkait dengan keimanan kepada hari akhir dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat dalam halaman 80, dan 139-140

Abu Qatadah mengatakan fikap Umar pada saat terjadinya perang Hunain, ketika mereka bertemu pasukan kaum musyrik saat kaum muslimin sedang berpatroli. Abu Qatadah melihat seorang laki-laki musyrik telah mengalahkan laki-laki muslim, dia menebas punggungnya dengan pedang dari belakang dan merampas perisainya. Kemudian laki-laki itu

menghadap Abu Qatabah dan memeluknya, beliau mencium aroma kematian kemudian ia melepaskan pelukannya. Abu Qatabah menemui Umar seraya berkata, “Bagaimana keadaan orang-orang?”, Umar berkata, “Ini sudah menjadi takdir dari Allah”, kemudian kaum muslimin pulang.⁹⁸

Ketika terjadi wabah tha'un yang melanda di Syam sampai pada Umar, para gubernur menghadap Umar di Saragah, sebuah wilayah dekat Syam. Saat itu, Umar bersama dengan kaum muhajirin dan anshar. Umar pun mengumpulkan dan berkonsentrasi dengan mereka, apakah akan tetap melanjutkan perjalanan atau kembali. Mereka berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, “Engkau keluar demi Allah , maka janganlah hal ini menghalangimu!”. Ada juga yang mengatakan, “ini adalah musibah dan kehancuran, menurut kami jangan engkau mendatangnya.”. Umar pun berkata, “Sungguh aku akan kembali esok hari”. Abu Ubaidah berkata, “ Apakah engkau menghindari takdir Allah?”. Umar menjawab, “Ya, kita menghindari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu jika engkau memiliki unta , kemudian unta itu turun di sebuah

⁹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 80.

lembah yang mempunyai dua bibir, yang satu tandus dan yang satunya lagi subur. Bukankah jika engkau menggembala untamu pada bibir lembah yang subur, maka engkau menggembala atas takdir Allah, dan apabila engkau menggembalanya pada bibir lembah yang tandus engkau juga menggembalanya atas takdir Allah?”.⁹⁹

Takdir adalah salah satu dari rukun iman yang merupakan pokok kepercayaan dalam aqidah Islam dan menjadi landasan keyakinan setiap muslim bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah Swt. Konsep takdir mengajarkan bahwasanya segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, baik yang kecil maupun yang besar, berupa masa lalu, masa kini dan atau masa depan yang telah ditentukan dan diatur oleh Allah SWT sesuai dengan ketetapan-Nya mulai dari penciptaan alam semesta hingga hari kiamat telah berlangsung dan itu semua telah bersifat pasti, abadi, serta tidak dapat diubah oleh siapapun.¹⁰⁰

Takdir secara bahasa adalah “*qadarra*” yang berarti ketentuan dan maksud dari ketentuan itu

⁹⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 139-140.

¹⁰⁰ Amanda Sephira, dkk., "Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, No. 4, 2024), hlm.339.

merupakan bagian dari apa yang telah ditentukan oleh yang maha menentukan. Maka secara istilah, takdir adalah segala bentuk ketentuan baik yang telah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi nanti dan semua itu atas kehendak-Nya. Takdir juga merupakan bagian dari sebuah ketetapan Allah yang meliputi segala kejadian yang terjadi di alam semesta ini, baik itu mengenai kadar dan ukurannya, tempat maupun waktunya. Karena dengan itu menunjukkan bahwa takdir bagian dari tanda Kuasa-Nya Allah yang harus diyakini. Takdir juga merupakan sebuah ketetapan Allah yang dapat dirubah atau mengubah suatu proses.¹⁰¹

Jika membahas permasalahan tentang takdir maka, kita sering mendengar istilah qadha dan qadar. Dua istilah yang mirip tapi tak sama dan tak serupa. Jika disebutkan qadha saja, maka memiliki makna qadar, demikian pula sebaliknya. Tapi, jika kata qadha dan qadar diungkapkan serta disebutkan bersamaan, maka qadha memiliki makna yakni sesuatu yang telah ditetapkan dan ditentukan Allah pada makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, pembentukan,

¹⁰¹ Jaya Rukmana, "KONSEP TAKDIR DALAM PRESPEKTIF HADIS: Kajian Ma'anil Hadis terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208", *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* (Vol. 3, No. 2, 2022), hlm.112.

penetapan, maupun perubahan terhadap sesuatu. Sedangkan qadar memiliki makna yaitu sesuatu yang telah ditentukan Allah sejak zaman azali.¹⁰²

Terdapat dua jenis takdir dalam Islam yaitu takdir mubram dan takdir mu'allaq. Berikut pengertian dari takdir mubram dan takdir mu'allaq¹⁰³:

- a. Takdir *Mubram* adalah takdir yang sudah pasti dan tidak dapat diubah, seperti kelahiran, kematian, dan asal usul keluarga seseorang. Manusia tidak memiliki kendali atas takdir mubram, dan satu-satunya pilihan adalah menerima ketetapan Tuhan dengan sepenuh hati.
- b. Takdir *muallaq* adalah takdir yang masih bisa diubah oleh manusia melalui usaha dan doa yang sungguh-sungguh. Takdir ini bersifat *fleksibel* dan memberikan ruang bagi manusia untuk menentukan nasibnya dengan usaha yang dilakukan. takdir muallaq dapat diubah didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki hidupnya.

¹⁰² Amiruddin, "Takdir dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Kuaniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 2, No. 2, 2021), hlm.2-3.

¹⁰³ Maulana Andi Surya, "Pandangan Teologis Jamaah Tabligh tentang Kerja, Usaha, dan Takdir di Kota Medan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Vol. 26, No.2, 2024),hlm. 238.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Percaya pada qada dan qadar Allah
- 2) Kesadaran akan kekuasaan dan kebijakan Allah
- 3) Kesadaran akan ujian dan cobaan
- 4) Percaya adanya hikmah dibalik takdir

B. Nilai Akhlak

Pada pembahasan pendidikan akhlak dalam buku biografi Umar bin Khattab beberapa hal yang berkaitan dengan isi buku tersebut di antara lain: (1) akhlak kepada Allah SWT yang meliputi mentauhidkan Allah, zikir kepada Allah, tawakal, serta memelihara kesucian. (2) akhlak terhadap sesama manusia meliputi tawadhu (rendah hati), amanah, jujur, menepati janji, berbuat baik sesama muslim, berbuat baik terhadap orang kafir, serta berbuat baik terhadap tetangga. (3) akhlak terhadap lingkungan meliputi kasih sayang terhadap hewan.

1. Akhlak terhadap Allah

a. Mentauhidkan Allah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT. dalam buku ini berkenaan dengan menauhid Allah SWT. dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 237, 238, dan 239:

Amr bin Ash pernah berikirim pesan dengan Umar yang menceritakan tentang kebiasaan penduduk Mesir yang melemparkan seorang wanita ke seungai Nil pada setiap tahunnya. Mereka berkata, “Wahai gubernur kami, sungai Nil ini punya suatu perayaan yang tanpanya ia tidak akan menglirkan ar.” Amr bertanya, “Perayaan apa itu?”. Mereka menjawab, “jika berlalu 12 malam dari bulan ini, kami akan meminta gadis perawan dari kedua orangtuanya sehingga mereka merelakan dan memberikannya kepada kami , lalu kami memakaikan berbagai perhiasan dan pakaian terbaik pada gadis tersebut, kemudian kami melemparkannya kedalam sungai Nil.” Amr lalu berkata kepada mereka, “Perayaan ini tidak pernah diajarkan dalam Islam, Islam telah menghancurkan kebiasaan yang menyimpang dari umat terdahulu.” Amr tidak menyetujui usulan tersebut lalu ia mengirimkan surat kepada Umar. Umar kemudian memberikan balasan surat tersebut yang berbunyi ”Sungguh engkau telah tepat dalam bertindak. Dalam suaratu ini kuserahkan sebuah kertas kecil, kemudian campakkanlah kertas itu ke Sungai Nil.” Amr pun mengambil kertas kecil itu yang bertuliskan,

“Dari Hamba Allah Umar bin Khattab Amirul Mukminin. Untuk Sungai Nil milik penduduk Mesir. Jika engkau mengalir berdasarkan kehendakmu, maka janganlah mengalir. Namun jika engkau mengalir berdasarkan perintah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa dan Dia-lah yang mengalirkanmu, maka kami memohon padanya untuk mengalirkanmu.” Amr kemudian mencampakkan kertas tersebut ke Sungai Nil. Lalu pada pagi sabtunya, Allah telah mengalirkan Sungai Nil setinggi 16 hasta hanya pada satu malam. Sungguh Umar telah menejelaskan makna-makna tauhid dalam kertas kecil tersebut. Dia berhasil mengikis kepercayaan palsu dan rusak mereka yang telah dibelenggu hawa nafsu, lantaran tindakannya yang bijaksana, maka sinarlah keyakinan ini dari penduduk Mesir.¹⁰⁴

‘Abis bin Rabi’ah mengisahkan mengenai Umar yang melangkah menuju hajar aswad dan mencuimnya. Lalu Umar berkata, “sungguh, saya tahu bahwa engkau hanyalah sebongkah batu yang tidak mendatangkan keburukan, juga tidak memberikan manfaat. Kalaulah saya tidak

¹⁰⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 237-238.

menyaksikan Nabi menciummu niscaya saya tidak akan menciummu.”¹⁰⁵

Tindakan Umar dalam menjaga tauhid dengan mengikis habis berbagai sumber fitnah yang ada, salah satunya ia memerintahkan memotok pohon yang digunakan sebagai tempat dilaksanakannya baitur ridwan dan dijadikan tempat shalat serta mewanti-wanti masyarakat di zaman itu.¹⁰⁶

Pengertian tauhid yang ditinjau dari sudut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan* yang memiliki arti menjadikannya Esa. Sedangkan tauhid yang ditinjau dari sudut istilah yaitu meng-Esakan Tuhan atau disebut dengan suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagiNya, tiada beranak dan tiada pula diperanakan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang-mengatur dan memelihara serta yang membinasakan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.238.

¹⁰⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 239.

¹⁰⁷ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid dalam Diri untuk Mencapai Ridho Allah," *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* (Vol.2, No.2, 2022),hlm.105.

Objek kajian ilmu tauhid adalah Allah dan segala yang terkait dengan-Nya, baik dzat, sifat, maupun perbuatan Allah, segala yang wajib ada pada-Nya dan segala yang mustahil ada pada-Nya, dan segala hal yang diciptakan oleh Allah. Berikut merupakan objek kajian tauhid¹⁰⁸:

- 1) Tauhid *Ilahiyah* (keTuhanan), yaitu bagian ilmu tauhid yang membahas masalah keTuhanan.
 - a) Tauhid *Uluhiyah* yang membahas tentang ke-Esaan Allah dalam dzat-Nya.
 - b) Tauhid *Rububiyah*, yaitu pembahasaan tentang Allah sebagai Ar-rabbu, yaitu Esa dalam penciptaan, pemeliharaan dan pengaturan semua mahluk-Nya.
 - c) Tauhid dzat, sifat-sifat dan nama-nama-Nya yaitu pembahasaan tentang sifat-sifat dan nama-nama yang disebut sendiri oleh Allah dan Rasul-Nya yang tidak sama dengan mahluk-Nya, sifat dan nama-nama Allah yang agung dan sempurna.
- 2) Tauhid *Nubuwwah* (kenabiaan), yaitu bagian ilmu tauhid yang membahas masalah kenabian,

¹⁰⁸ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid dalam Diri untuk Mencapai Ridho Allah",....., hlm.106-107.

kedudukan dan peranan serta sifatsifat dan keistimewaanya.

- 3) Tauhid *Sami'iyat*, yaitu sesuatu yang diperoleh lewat pendengaran dari sumber yang menyakinkan yakni al-Quran dan al-Hadits, misalnya tentang alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan di padang mahsyar, alam akhirat, tentang 'arsy, lauh mahfudz, dan lain-lain

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Wajib bagi seorang muslim untuk bertauhid kepada Allah
- 2) Menjauhi hal-hal yang mendatangkan kesyirikan
- 3) Menyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kuasa dan kehendak Allah
- 4) Tidak menyamakan sesuatu dengan kekuatan Allah

b. Zikir kepada Allah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT.dalam buku ini berkenaan

dengan zikir kepada Allah SWT dapat dilihat pada halaman 246:

Umar amat suka berdzikir kepada Allah. Dia pernah berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ary, "Wahai Abu Musa! Ingatlah kamu pada Tuhanmu!", kemudian Abu Musa membaca ayat Al-Qur'an dan disimak oleh Umar dan orang-orang yang bersamanya, kemudian mereka pun menangis. Selain itu dia juga senang bermajlis dengan ahl dzikir. Abu Sa'id Maula Abu Usaid mengisahkan, "Biasanya Umar akan meronda di masjid setelah shalat Isya'. Tidaklah dia melihat seorangpun pasti disuruhnya keluar kecuali seseorang yang sedang melakukan shalat di masjid. Umar bertanya, 'Siapa mereka ini?' Ubay menjawab, 'Beberapa orang dari keluargamu wahai Amirul Mukminin'. 'Mengapa kalian masih disini setelah shalat?'. mereka menjawab, 'Kami berdzikir kepada Allah'. Kemudian dia pun duduk bersama mereka.¹⁰⁹

Kata "zikir" dalam berbagai bentuknya dapat ditemukan sebanyak 280 kali dalam Al-Qur'an. Pada awalnya, dalam bahasa Arab, kata "zikir"

¹⁰⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.246.

memiliki makna yang serupa dengan kata lupa. Arti asli "zikir" juga merujuk kepada tindakan menyebut atau mengucapkan sesuatu. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi "mengingat" karena sering kali, mengingat sesuatu tidak selalu harus diiringi dengan penyebutan kata tersebut. Bahkan, hanya dengan menyebut sesuatu tanpa melafalkannya dapat membantu hati untuk mengingat, bahkan dengan kedalaman yang lebih besar daripada sekadar menyebutkannya. Secara terminologi zikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah yaitu dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya yaitu kitab suci Al-Qur'an, mempelajari agama islam dan memohon hanya kepada Allah SWT. Zikir adalah praktik spiritual dalam islam dengan melakukan pengulangan kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu sebagai bentuk pengingat dan persembahan kepada Allah SWT.¹¹⁰

¹¹⁰ Intan Nur Azizah, Noorsyif, "Manfaat Zikir Dalam Menenangkan Jiwa" *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, (Vol.2, No.6, 2023), hlm.937-938.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Mengajarkan kesadaran akan kehadiran Allah
- 2) Zikir adalah salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah
- 3) Zikir tidak terbatas waktu dan tempat tertentu, melainkan dapat dilakukan dimana saja
- 4) Zikir sebagai sumber ketenangan hati
- 5) Zikir sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah

c. Tawakal

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT. dalam buku ini berkenaan dengan tawakal kepada Allah SWT dapat dilihat pada halaman 87, 240-241, dan 255:

Umar mendengar Nabi SAW. bersabda, “Jika kalian bertawakkal pada Allah dengan sebenar-benarnya, Allah SWT. akan memberikan rezeki seperti seekor burung diberikan rezeki, pergi dalam keadaan lapar, pulang dalam keadaan kenyang.”¹¹¹

¹¹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.87.

Muawiyah bin Qarrah mengisahkan bahwa Umar bin Khattab menjumpai sekelompok penduduk Yaman kemudian bertanya pada mereka, “Sedang apa kalian?” mereka menjawab, “Kami sedan bertawakkal.” Umar menimpali, “Kalian sebenarnya adalah orang-orang yang putus asa. Orang yang bertawakkal itu adalah orang yang menyemai benihnya di tanah, kemudian bertawakkal kepada Allah SWT.”¹¹²

Diriwayatkan dari al-Hasan, Umar pernah berkata, “Janganlah kalian berpanku tangan mencari rezeki, seraya berdoa, Ya Allah berilah aku rezeki! Sungguh, langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Dan sungguh Allah hanya memberikan rezeki pada sebagian manusia atas sebagian lainnya.”¹¹³

Tawakal berasal dari bahasa Arab (وكل) wakala yang berarti menyerahkan; mewakilkan; dan wakil. Wakala memiliki arti sesuai dengan konteksnya, arti “menyerahkan” maksudnya adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah swt. (pasrah), arti “mewakilkan” adalah

¹¹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.230.

¹¹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.255.

menyerahkan urusan kepadanya dan dia menjadi wakil saya, dan arti “wakil” maksudnya orang yang memiliki urusan memberikan wewenang kepada wakil untuk mengurus urusannya hingga selesai.

Pengertian tawakal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawakal merupakan pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya). Bertawakal berarti berserah diri terhadap kehendak Allah.¹¹⁴ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian tawakal adalah menyerahkan segala sesuatunya pada Allah.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Menyakini bahwa Allah adalah pemegang kendali atas segala sesuatu
- 2) Mengajarkan bahwa tawakal adalah kunci ketenangan dalam menghadapi ujian hidup

¹¹⁴ Winda Kusuma Ayu, dkk., "Implementasi Sikap Tawakal Menurut Psikologi Islam Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* (Vol. 2, No.3, 2022), hlm. 2.

- 3) Mengajarkan bahwa menjadi pemimpin harus mengandalkan Allah dalam mengambil setiap keputusan
- 4) Mengajarkan bahwa bertawakal kepada Allah harus mencakup persiapan menghadapi kematian

d. Memelihara kesucian

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap Allah SWT. dalam buku ini berkenaan dengan memelihara kesucian diri dapat dilihat pada halaman 183 dan 184:

Umar berkhotbah dihadapan orang-orang pada hari jum'at dengan datang terlambat. Kemudian dia keluar meminta maaf atas keterlambatannya. Dia berkata, “sungguh aku terlambat karena pakaianku sedang di cuci, sedangkan aku tidak punya pakaian lain selain ini”.

Diriwayatkan Oleh Mi'dan bin Abi Tholhah al-Ya'mari. Mi'dan menghadap Umar dengan beberapa beludru dan makanan, kemudian dia menyuruh untuk membaginya dan berkata, “Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku tidak memberi mereka rezeki dan aku tidak akan mementingkan diri sendiri daripada mereka,

sungguh aku takut Engkau menjadikannya sebagai api neraka di dalam perut Umar.” Mi’dan berkata, “Kemudian aku tidak berangkat sampai aku melihatnya mengeluarkan uang miliknya sendiri lalu menjadikan di antara dia dan mangkok besar orang-orang. Akan tetapi dia menghindr dari memakan makanan yang dibuat dari harta karun muslimin secara umum. Oleh karena itu dia memerintahkan untuk menghidangkan makanan secara khusus untuknya dari hartanya sendiri. Inilah contoh yang terpuji dari sikap suci dan warak, Umar sangat menjaga kesucian dirinya dari hal-hal itu karena mengharapakan sesuatu dari sisi Allah.¹¹⁵

Dari riwayat Abdurrahman bin Najih, dia berkata bahwa dia singgah kepada Umar bin Khattab pada saat sedang memerah seekor unta betina miliknya. Pada suatu hari pembantunya pergi kemudian dia datang dan memberikan minum, tetapi Umar menolak dan berkata, “Celaka kamu, dari mana kamu mendapatkan susu ini?” pembantunya menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya unta betina ini anaknya terlepas, lalu susunya diminum oleh anak unta

¹¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 183.

tersebut, oleh karena itu aku memerahnya untukmu dari unta milik kas negara. Umar berkata, “Celakalah kamu, apakah kamu memberiku minuman dari api neraka?” kemudian dia meminta agar susu itu dihalalkan dari sebagian orang dan dikatakan kepadanya, “Susu dan daging unta ini halal untukmu Wahai Amirul Mukminin.” Pada saat Umar sakit, seorang tabib memberikan resep madu sebagai obatnya. Pada saat itu, di kas negeri ada madu yang berasal dari sebagian negeri yang ditaklukan. Akan tetapi, dia tidak berobat dengan madu sebagaimana yang diajurkan oleh para tabib sampai dia mengumpulkan orang-orang terlebih dahulu. Dia lalu naik mimbar dan meminta izin kepada orang-orang. “Madu itu haram untukku kecuali jika kalian telah mengizinkannya.” Mendengarkan itu, orang-orang menangis karena merasa kasihan kepadanya. Kemudian mereka semua mengizinkannya. Sebagian orang berkata kepada yang lainnya, “Demi Allah, alangkah baiknya engkau wahai Umar. Sungguh engkau membuat letih para khalifah setelahmu.”¹¹⁶

¹¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 184.

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk kesucian diri dibedakan menjadi empat macam yaitu kesucian panca indera, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain dan kesucian lisan.¹¹⁷

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Menjaga kesucian dalam memilih makanan dan minuman sebagai bentuk ketaatan kepada Allah
- 2) Memelihara kesucian diri adalah bagian dari akhlak mulia yang harus dicontoh dan diamalkan

¹¹⁷ Rosihan anwar, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Anwar, 2010), hlm.105

- 3) memelihara kesucian harta, lisan, jasmani, dan panca indra dapat mengantarkan seseorang untuk bertakwa kepada Allah

2. Akhlak terhadap sesama manusia

a. Tawadhu'

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan Tawadhu (rendah hati) dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 185-187:

Dari riwayat Hasan al-Bahsri, dia berkata Umar bin Khattab keluar pada hari yang sangat panas dengan meletakkan selendangnya di atas kepalanya. Kemudian lewat seorang anak menunggang seekor keledai. Umar berkata, “Tidak, naiklah kamu dan aku akan naik di belakangmu. Kamu ingin aku menunggang di tempat yang empuk sedangkan kamu di tempat yang kasar.” Umar lalu menunggang di belakang anak itu. ketika dia memasuki kota madinah.¹¹⁸

Dari Urwah bin Zubair, dia berkata bahwa dia melihat Umar bin Khattab memanggul tempat air di atas pundaknya. Urwah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, engkau tidak seharusnya

¹¹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.185.

berbuat seperti ini.” Umar menjawab, “Ketika para utusan itu datang kepadaku dengan mendengarkan dan menaatiku, perasaan sombong masuk dalam jiwaku, oleh karena itu aku ingin menghancurkannya.”

Dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa suatu hari ketika dia keluar bersama Umar bin Khattab hingga memasuki sebuah bilik, antara keduanya terhalang sebuah dinding. Kemudian dari dalam bilik Anas mendengar Umar berkata, “Umar bin Khattab, Amirul Mukminin hebat. Demi Allah wahai Ibnu Khattab, hendaklah engkau benar-benar takut kepada Allah atau sungguh Dia akan mengazabmu.”¹¹⁹

Dari Jabir bin Nafir diriwayatkan bahwa sekelompok orang berkata kepada Umar, “Tidaklah kami melihat seorang laki-laki pun yang lebih adil dalam menegakkan keadilan, tidak lebih benar perkataannya, dan tidak lebih keras terhadap orang-orang munafik dari pada engkau wahai Amirul Mukminin. Engkau adalah orang terbaik setelah Rasulullah”, Auf bin Malik berkata, “Kalian telah berdusta. Demi Allah,

¹¹⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.186.

seungguhnya kami telah melihat orang seperti itu setelah Rasulullah SAW”. Orang itu berkata, “Siapa dia?”, Auf bin Malik menjawab, “Abu Bakar”. Umar berkata, “Auf benar, dan kalian telah berdusta. Demi Allah, sungguh Abu Bakar lebih harum dari wangi kasturi. Sedangkan aku lebih sesat dari unta keluargaku, yaitu sebelum masuk Islam karena Abu Bakar masuk Islam 6 tahun lebih dulu dari aku”.¹²⁰

Tawadhu’ secara bahasa adalah “ketundukan” dan “rendah hati”. Asal katanya adalah tawadha’atil ardhu’ yakni tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya, sedangkan tawadhu’ secara istilah adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, tawadhu’ juga merendahkan diri dan santun terhadap manusia, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah (manusia) yang lain nya.¹²¹ Dapat disimpulkan bahwa tawadhu’ adalah sikap rendah

¹²⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.187.

¹²¹ Ida Nurlaeli, “Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu”, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, (Vol. 3, No. 1, 2022), hlm. 39.

hati yang mana mencerminkan kesadaran bahwa semua kelebihan dan kemampuan seseorang itu berasal dari Allah, jadi tidak ada alasan manusia untuk bersikap sombong.

Berdasarkan uraian dan kutipan halaman di atas, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Tidak sombong atas kedudukan dan kekuasaan
- 2) Menyadari bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelenihan masing-masing
- 3) Menerima kritik dengan lapang dada sebagai bentuk sifat tawadhu'
- 4) Mengajarkan untuk tidak menonjolkan diri atau mencari pujian dari orang lain
- 5) Mengajarkan pentingnya kesederhanaan dalam hidup

b. Amanah

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan amanah dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 128-130:

Diriwayatkan bahwa pidato pertama Umar bin Khattab “Sesungguhnya Allah menguji

kalian dengan aku dan aku menguji dengan kalian setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Demi Allah, tidak datang kepadaku satu perkara kalian kemudian perkara itu ditangani oleh seseorang selain aku. Tidaklah seorang absen dari hadapanku, lalu ia tidak melakukan pembagian dan amanah. Demi Allah, jika mereka berbuat baik, pasti aku akan berbuat baik kepadanya. Apabila mereka berbuat buruk, niscaya aku akan menjauhinya.”¹²²

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa setelah dua hari diangkat sebagai khalifah, orang-orang berbicara tentang ketakutan mereka terhadap sosok kekerasan Umar. Kemudian Umar kembali naik mimbar dan berkata, “wahai manusia, ketahuilah bahwa kekerasan itu telah melemahkanku. kekerasan itu hanya aku tujukan kepada orang-orang yang berbuat zalim dan melampaui batas. Aku tidak akan membiarkan seseorang berbuat zalim kepada siapapun. Aku mempunyai kewajiban untuk berlaku seperti itu, maka tuntunlah aku agar tetap teguh dengan itu. Kewajibanku terhadap kalian, aku tidak akan

¹²² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 128.

menggunakan sedikitpun pajak bumi kalian, begitu pula seluruh harta rampasan yang diberikan Allah kepada kalian kecuali sesuai ketentuan-Nya. Kewajibanku terhadap kalian, jika sesuatu terjadi dihadapanku, ia tidak akan keluar kecuali hak-haknya terpenuhi. Kewajibanku terhadap kalian, aku akan menambah bantuan dan rezeki kalian dan memenuhi kebutuhan kalian di perbatasan. Bertakwalah kepada Allah, hai para hamba Allah. Bantulah aku untuk menjaga diri kalian dengan cara menahan diri kalian. Bantulah aku menjaga diriku dengan beramar makruf nahi munkar, nasihati aku dalam urusan kalian yang diamanatkan kepadaku. Aku mengatakan ucapanku ini dan meminta ampun kepada Allah untuk diriku dan diri kalian”.¹²³

Amanah secara bahasa adalah kesetiaan, ketulusan, kepercayaan, atau kejujuran. Menurut istilah amanah adalah suatu sifat pribadi yang setia, setulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik itu

¹²³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.129-130.

harta benda, rahasia, maupun kewajiban dalam tugas.¹²⁴

Menurut istilah kata amanah memiliki artian yang beragam dan sangat luas. Seperti sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan jujur ataupun titipan yang harus diserahkan kembali kepada pemiliknya.¹²⁵

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Mengajarkan bahwa pemimpin harus bertanggung jawab dan adil dalam menjalankan amanah
- 2) Mengajarkan bahwa kepercayaan adalah amanah yang harus dijaga dengan baik
- 3) Mengajarkan bahwa keadilan adalah bagian dari amanah yang harus ditegakkan

c. Jujur

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan jujur dalam

¹²⁴ Rosihan anwar, *Akhlaq tasawuf*,....., hlm. 100.

¹²⁵ Ihsan Fauzi, “Konsep Amanah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal A-Irfani: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, (Vol. 3, No. 1, 2022), hlm.16.

buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 182, 221, dan 280-281:

Umar berkhotbah dihadapan orang-orang pada hari jum'at dengan datang terlambat. Kemudian dia keluar meminta maaf atas keterlambatannya. Dia berkata, “sungguh aku terlambat karena pakaianku sedang di cuci, sedangkan aku tidak punya pakaian lain selain ini”.¹²⁶

Umar bin Khattab telah mensifati seorang sahabat yang jujur dengan perkataannya. “hendaknya kalian mencari sahabat yang jujur dan hiduplah disisi mereka. Karena sahabat yang jujur adalah perhiasan dikala lapang dan pelengkap di saat terkena musibah. Sikapilah urusan saudaramu dengan bijak. Tinggalkanlah permusuhan dan janganlah menjadikan seseorang sebagai sahabat melainkan orang yang bisa dipercaya. Dan orang dipercaya adalah orang yang takut kepada Allah. Dan janganlah berteman dengan orang *fajir* (orang yang buruk). Namun jika mau mendekati mereka, pelajarilah kefajirannya supaya bisa diluruskan,

¹²⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 183.

bukan malah terjerumus dan hendaknya menagajak bermusawarah dalam menyelesaikan urusanmu, ajaklah orang yang memiliki rasa takut terhadap Allah.¹²⁷

Umar pernah berkata, “Semenjak kapan kamu memperbudak manusia, padahal orangtua mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeeka?” Sesungguhnya urusan ini tidak pantas dilakukan kecuali dengan lemah lembut tanpa kelemahan dan kuat tanpa kebengisan. Aku menginginkan dalam pemerintahan ada seseorang, jika dia bergabung dengan rakyat, dia dianggap seperti rakyat jelata. Jika dia bergaung dengan rakyat jelata, dia dianggap sebagai pemimpin mereka.” Aku mengeluhkan kepada Allah tentang zalimnya orang yang kuat dan lemah nya orang bertakwa. Orang tidak mengetahui keburukan, dia lebih mungkin akan terjatuh di dalamnya. Aku bukanlah penipu dan penipu tidak akan menipuku. Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali Allah akan membantunya

¹²⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 221

melakukannya dan Allah tidak melarang sesuatu kecuali Allah menjauhkannya.¹²⁸

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengan kenyataan. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Adapula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta.¹²⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang

¹²⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 280-281.

¹²⁹ Nina Suriana, "Menghargai Perilaku Jujur Sebagai Implementasi dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah", *Jurnal Kualitas Pendidikan*, (Vol. 2, No. 1, 2024), hlm.196.

dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Kejujuran dalam berkata adalah dasar dari akhlak mulia
- 2) Kejujuran dalam bertindak merupakan bentuk ketaatan kepada Allah
- 3) Mengajarkan bahwa pemimpin harus jujur dan adil dalam menjalankan tugasnya
- 4) Mengajarkan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain harus jujur

d. Menepati janji

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan menepati janji dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 765-766:

Diceritakan dari Ibnu Al-Atsir bahawa ketika kaum muslimin mencapai batas Bilhib dan tawanan perang mereka sampai ke Yaman. Pemimpin diantara mereka mengirim utusan kepada Amr bin Ash, “Sesungguhnya mengeluarkan Jizyah kepada orang yang paling aku benci daripada kalian yaitu Persia dan Romawi. Jika engkau ingin jizyah dengan kompensasi engkau mengembalikan apa yang

kalian tawan dari wilayahku, maka aku akan melakukannya.”

Amr bin Ash menulis surat kepada Umar bin Khattab meminta Izin perkara itu. mereka melakukan gencatan senjata sambil menunggu jawaban dari Umar. Kemudian datanglah balasan dari Umar: “Demi Allah, jizyah yang dibayarkan lebih aku sukai daripada ghanimah yang dibagikan, kemudian itu seperti tidak pernah terjadi. Mengenai masalah tawanan, jika raja mereka memberimu jizyah dengan kompensasi kalian memberikan pilihan kepada para tawanan yang berada dalam genggamannya kalian untuk masuk agama Islam atau tetap pada agama kaum mereka. Barangsiapa yang memilih Islam, maka dia termasuk bagian dari kaum muslimin. Barangsiapa yang memilih tetap pada agama kaumnya, maka tentukanlah pada Jizyah padanya. Adapun orang yang berpisah diberbagai negeri, maka kita tidak berkuasa untuk mengembalikan mereka. Amr bin Ash memperlihatkan surat itu kepada raja Alexandria dan ia pun menyetujuinya, dan mereka pun mengumpulkan para tawanan. Kaum nasrani pun

ikut berkumpul dan satu persatu dari mereka diminta untuk memilih.¹³⁰

Umar berpandangan bahwa lebih baik menepati perjanjian sebelum melakukan persetujuan dengan musuh, sehingga kaum muslim tidak berada dalam kondisi tidak mampu menepati janji.¹³¹

Dalam pandangan Islam janji di anggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, layaknya hutang yang harus dibayar. Janji harus ditepati tepat waktu karena mengandung tanggung jawab yang serius. jika janji tidak dipenuhi dalam pandangan Allah hal itu dianggap sebagai dosa. Disisi lain dalam pandangan manusia orang yang tidak menepati janji bisa kehilangan kepercayaan dan dianggap tidak konsisten, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam pergaulan, perasaan rendah diri, kegelisahan dan ketidaktenangan batin.

Selain sebagai perintah agama Mawardi menegaskan bahwa menepati janji adalah kewajiban utama seorang pemimpin. Bahkan hal

¹³⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.765.

¹³¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.766.

ini menjadi pilar penting bagi keberlangsungan pemerintahan yang dipimpin. Sebab, jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dengan janjinya, rakyat akan kehilangan kepercayaan dan berpotensi melakukan perlawanan. Akibatnya pondasi pemerintahan akan goyah dan runtuh.¹³²

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Menepati janji adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah
- 2) Menjaga kepercayaan adalah bahian dari akhlak mulia
- 3) Seorang pemimpin harus bisa menepati janjinya kepada rakyat sebagai bentuk tanggung jawab

e. Berbuat baik terhadap tetangga

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan dengan berbuat baik terhadap tetangga dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 230:

¹³² Rosihan anwar, *Akhlak tasawuf*,....., hlm.104.

Suatu ketika Umar mendatangi tempat pemotongan hewan milik Zubair bin Awwam. Itu adalah satu-satunya tempat penyembelihan yang ada di Madinah. Umar kesana dengan membawa tongkatnya, jika ia melihat ada orang yang membeli daging di sana dalam dua hari berturut-turut, maka ia akan memukulnya dengan tongkat seraya berkata, “Apakah sebegitu laparnya perutmu (sehingga engkau melupakan) hak tetanggamu dan saudaramu?”.¹³³

Tetangga adalah orang yang tinggal di dekat kita, atau lebih tepatnya, orang yang rumahnya berada di sekitar tempat tinggal kita. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa tetangga mencakup empat puluh rumah di sekeliling rumah kita dari segala penjuru. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tinggal di sekitar kita jelas termasuk dalam kategori tetangga.¹³⁴

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

¹³³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 230.

¹³⁴ Rosihan anwar, *Akhlak tasawuf*,....., hlm. 111.

- 1) Menjaga hak-hak tetangga adalah kewajiban bagi seorang muslim
- 2) Mengajarkan pentingnya memberikan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan
- 3) Mengajarkan bahwa menjaga perasaan tetangga adalah akhlak yang mulia

f. Berbuat baik terhadap sesama muslim

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan dengan berbuat baik terhadap sesama muslim dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 207, 222-223, dan 224:

Pada suatu malam yang gelap, Thalhah melihat Umar keluar. Dia pergi menuju satu rumah kemudian ke rumah lainnya. Ketika pagi tiba, Thalhah mendatangi rumah tersebut. Dilihatnya ada seorang wanita tua yang buta sedang duduk. Thalhah bertanya kepada wanita tua itu, “Ada urusan apa laki-laki yang mendatangi tadi malam?” Dia menjawab, “Sungguh laki-laki itu menjaminku sejak begini dan begitu, dia mendatangi dengan sesuatu yang memperbaiki kehidpanku serta mengeluarkanku dari penderitaan.” Thalhah berkata pada dirinya sendiri, “Celakalah engkau,

mengapa kesalahan-kesalahan Umar dicari-cari?”¹³⁵.

Dari Abu al-Aswad dia berkata, “Aku pernah berkunjung ke kota Madinah saat sedang berjangkitnya penyakit. Saat aku sedang duduk dekat Umar bin Khattab tiba-tiba ada jenazah yang lewat di hadapan mereka dan menyanjungnya dengan kebaikan. Maka Umar berkata, “Pasti baginya.” Tak lama kemudian lewat jenazah yang lain lalu disanjung dengan kebaikan. Maka Umar berkata, “Pasti baginya.” Kemudian lewat jenazah yang ketiga lalu jenazah itu disebut dengan keburukan, maka Umar berkata, “Pasti baginya.” Maka aku bertanya, “Apa yang dimaksud pasti baginya, wahai Amirul Mukminin?” Maka Umar menjawab, “Aku mengatakannya seperti yang dikatakan Nabi Saw, “Bilamana seseorang muslim meninggal dunia lalu disaksikan (disanjung) oleh empat orang muslim lainnya dengan kebaikan maka pasti Allah akan memasukan ke dalam surga.” Maka kami bertanya kepadanya, “Bagaimana kalau tiga orang muslim?”. Beliau menjawab, “Juga oleh

¹³⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.207.

tiga orang.” Kami berkata lagi, “Bagaimana kalau dua orang muslim?”. Beliau menjawab, “Juga leh dua orang”.¹³⁶

Dari Ashim bin Bahdillah, dari salah seorang sahabat Umar bin Khattab bahwasanya dia berkata, “Saat kami bersama Umar bin Khattab sedang menunggu shalat, ada salah seorang yang kentut, maka Umar berkata, “Siapa pun merasa kentut barusan, silahkan berdiri dan berwudhu.” Namun Jarir bin Abdullah memberikan usulan cerdasnya, “Wahai Amirul Mukminin, perintahkanlah kami semua untuk berdiri dan berwudhu. Bukan hanya orang yang kentut. Karena hal itu bisa menutup aib seseorang.” Lalu Umar pun memerintahkan seperti yang diusulkan oleh Jarir bin Abdillah.¹³⁷

Dalam konteks sejarah, kaum muslimin telah mencapai tingkat solidaritas yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. hubungan antara sesama muslim digambarkan sebagai hubungan yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya anggota dalam satu tubuh, apabila satu anggota

¹³⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 222-223.

¹³⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 224.

sakit maka anggota tubuh yang lain ikut merasakannya. Karena itu satu anggota tubuh itu saling berhubungan dengan anggota tubuh lainnya.¹³⁸

Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, cinta, dan persaudaraan. Islam mendorong umatnya untuk mewujudkan hal tersebut, oleh karena itu di dalam syari'at Islam sebagai tuntunan yang bertujuan merealisasikan kewajiban sosial antara pribadi dan masyarakat.

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Menghargai hak-hak sesama muslim
- 2) Mengormati perbedaan pendapat
- 3) Kewajiban sesama muslim untuk saling tolong menolong

g. Berbuat baik terhadap orang kafir (non muslim)

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan dengan

¹³⁸ Rondang Herlina, dkk., “Interaksi Sosial Hubungan Muslim dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba’i dalam Kitab Tafsir Al- Mizan”, *Al-Astar: Journal of Islamic Studies*, (Vol.2, No.2, 2023), hlm. 37.

berbuat baik terhadap orang kafir dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 153-155:

Pada gerakan pembebasan pada masa Umar bin Khattab yang dilaksanakan oleh para sahabat membuktikan sejauh mana penghormatan Islam terhadap agama lainnya dan tidak memaksa seorang manusia pun guna masuk Islam. sampai-sampai Umar sendiri yang didatangi oleh wanita tua Nasrani yang mempunyai keperluan dengan Umar. Umar berkata kepada wanita itu, “Masuk Islamlah, maka engkau akan selamat. Sungguh Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran.” Wanita tua itu mengatakan, “Aku adalah wanita tua, kematian sudah dekat denganku.” Umarpun memenuhi kebutuhannya.

Umar juga diceritakan mempunyai budak Nasrani bernama Asyaq. Umar mengajaknya masuk Islam, akan tetapi dia menolaknya. Umar pun mengutip firman Allah, “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. surah Al-Baqarah ayat 256. Ketika Umar hendak meninggal

ia memerdekakan budak itu dan berkata, “Pergilah sesuka hatimu!”¹³⁹

At-Thabari menyebutkan wasiat dari Umar bin Khattab yang ditulis penduduk Elia, Yarusalem. Di dalamnya memberikan jaminan terhadap jiwa, harta, simbol salib dan gereja kepada penduduk Elia. Salah seorang gubernur Umar di Mesir yaitu Amr bin Ash juga menulis wasiat kepada penduduk Mesir yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Inilah keamanan atas jiwa, agama, gerreja, salib, daratan, dan lautan yang diberikan Amr bin Ash kepada penduduk Mesir.” Amr bin Ash menegaskan ucapannya, “Penanda tangan surat ini bertanggung jawab kepada Allah, Rasul-Nya, Khalifah Amirul Mukminin dan kepada kaum muslimin.”

Umar juga merangkum kebijakan politiknya untuk agama Yahudi dan Nasrani dalam ucapannya. “Kami memberikan wasiat kepada mereka hendaknya kita menghalangi mereka pergi ke gereja dan mengucapkan suatu perkataan dalam gereja itu. hendaknya kita tidak

¹³⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 153

membebani diluar kemampuan mereka. Apabila musuh mereka menginginkan keburukan kepada mereka, kami akan berperang membela mereka. Hendaknya kita jua membiarkan mereka melaksanakan hukum-hukum agama mereka. Jika mereka datang dalam keadaan ikhlas pada hukum-hukum kita, kita akan memutuskan perkara di antara mereka. Jika mereka tidak berada di sekitar kita, kita tidak merintangi mereka.¹⁴⁰

Abu Ubaid menyebutkan, suatu ketika, Umar melewati sebuah pintu suatu kaum. Dipintu itu terdapat seorang pengemis lanjut usia dan matanya buta. Pengemis itu menyentuh lengan Umar dari belakang. Umar pun bertanya, “Engkau dari ahli kitab yang mana?” pengemis itu menjawab, “Yahudi” Umar bertanya lagi, “Apa yang membuatmu melakukan pekerjaan seperti ini?” pengemis itu menjawab, “Aku ingin bayar meminta jizyah (pajak non-muslim untuk jaminan hidup), memenuhi satu keperluan, sementara usiaku sudah tua.” Umar pun menggenggam tangan pengemis itu. kemudian Umar mengirimnya ke bendahara Baitulmal dan

¹⁴⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.154

berkata, “Lihatlah ini dan pajak-pajaknya. Demi Allah, kita tidak berlaku adil padanya apabila kita memakan masa mudanya kemudian kita menghinakannya saat sudah pikun, menentukan jizyah dan pungutan-pungutan padanya.”¹⁴¹

Adanya interaksi sosial di antara sesama muslim yang menjadi kunci kesatuan umat masyarakat tidak hanya antas sesama muslim tapi juga muslim dengan non muslim. Islam mengakui pluralitas agama, cinta perdamaian dan tidak melakukan pemaksaan dalam berdakwah untuk memeluk Islam. Perjalanan sejarah mengenai hubungan Nabi dengan umat Islam juga dengan kaum Nasrani dan Yahudi merupakan gambaran interaksi sosial antara muslim dan non muslim. Perlunya interaksi sosial umat Islam kepada non muslim diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan menghormati yang didasarkan kepada nilai dan prinsip moralitas ajaran Islam.¹⁴²

¹⁴¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 155.

¹⁴² Rondang Herlina, dkk., “Interaksi Sosial Hubungan Muslim dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba’i dalam Kitab Tafsir Al- Mizan”, , hlm. 33.

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Menghormati hak-hak non muslim
- 2) Tidak merusak tempat ibadah non muslim
- 3) Berinteraksi dengan non muslim dengan baik merupakan akhlak mulia
- 4) Tidak memaksa non muslim untuk memeluk agama Islam

h. Berbuat baik terhadap rakyat

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap sesama manusia berkenaan berbuat baik terhadap rakyat dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 507, 510-511, dan 514:

Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ary, "Ancamlah orang yang berbuat kefasikan dan ikatlah tangan dengan tangan dan kaki dengan kaki, sebagaimana menegakkan kewajiban jihad melawan musuh juga mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas

keamanan negara Islam dan wilayah-wilayahnya”.¹⁴³

Umar berkata, “Jika Allah menyelamatkan aku, aku akan membuat janda-janda si Irak tidak membutuhkan kepada seseorang setelah aku”. Umar mengerahkan seluruh kemampuan negara untuk menyelesaikan masalah yang sulit dan membuat perut mereka merasa kenyang. Ada anak dari kaum itu berkata, “Aku bersaksi bahwa penderitaan telah lenyak karena engkau, padahal engkau bukan bagian dari kaum itu”. Bermaksud memuji Umar. Kemudian Umar berkata, “Celakalah kamu, itu bukan karena sedekahku atau dari harta Khattab, melainkan aku bersedekah dari harta Allah”.

Umar berkata, “Kewajibanku kepada kalian adalah aku tidak akan menarik pajak *kharaj* dan *fa'i* kalian kecuali yang telah di tentukan Allah. Kewajibanku kepada kalian adalah apabila pajak telah terkumpul di tanganku, tidak akan keluar kecuali dengan ketentuan Allah.

¹⁴³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 507

Kewajibanku kepada kalian adalah aku akan menambahkan upah dan santunan kalian”.¹⁴⁴

Apabila kedatangan utusan, Umar selalu bertanya kepada mereka tentang pemimpinnya. Mereka menjawab bahwa pemimpinnya baik. Umar bertanya, “Apakah dia menjenguk orang sakit di antara kalian?” mereka menjawab “Ya” Umar bertanya, “Apakah dia mengunjungi kalian?” Mereka menjawab, “Ya” Umar bertanya, “Bagaimana dia memperlakukan orang yang lemah? Apakah dia duduk di depan rumahnya?” jika mereka menjawab tidak pada salah satu pertanyaan, Umar memecatnya?” Umar juga sangat menginginkan para pegawainya berpenampilan sederhana di hadapan rakyat sehingga rakyat merasa tidak ada perbedaan di antara mereka dengan pemimpinnya. Dia memberi syarat kepada para pegawainya agar berkendara dan berpakaian seperti halnya rakyat dan melarang mereka membuat pintu-pintu dan penutup-penutup rumahnya.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 510-511

¹⁴⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 514

Pemerintah wajib menjalankan keadilan, menjadi contoh yang baik, menunjukkan rasa kasih sayang, berhati-hati dalam merekrut pegawai, memperhatikan kesejahteraan pegawainya, memantau kondisi rakyat, mempermudah akses rakyat untuk berinteraksi dengan pemerintah, meningkatkan kemakmuran rakyat, melindungi hak negara dari penyalahgunaan, serta memberikan kewenangan penuh kepada hakim untuk menegakkan hukum dan undang-undang negara. Pada hakikatnya, pemerintah berfungsi sebagai pelayan bagi rakyatnya.¹⁴⁶

Pemerintah memiliki kewajiban untuk bertindak adil, menjadi teladan yang baik, menunjukkan kasih sayang, selektif dalam memilih pegawai, memperhatikan kesejahteraan pegawainya, memantau kondisi rakyat, memudahkan akses rakyat untuk bertemu dengan pemerintah, meningkatkan kemakmuran rakyat, menjaga hak negara dari penyalahgunaan, serta memberikan wewenang penuh kepada hakim untuk menegakkan undang-undang dan

¹⁴⁶ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), hlm. 58.

hukum negara. Pada dasarnya, pemerintah berperan sebagai pelayan bagi rakyatnya¹⁴⁷

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Keadilan dalam memimpin
- 2) Memperhatikan kesejahteraan rakyat
- 3) Seorang pemimpin harus mendengarkan keluhan rakyat
- 4) Memberikan bantuan kepada rakyat yang membutuhkan
- 5) Menjaga keamanan rakyat
- 6) Mengutamakan kepentingan rakyat

3. Akhlak terhadap lingkungan

a. Kasih Sayang terhadap Hewan

Nilai-nilai pendidikan Islam segi akhlak terhadap lingkungan berkenaan dengan kasih sayang terhadap hewan dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 267 dan 268

Musayyib bin Darim bercerita, “Saya pernah melihat Umar bin Khattab memukul penggiring onta seraya berkata, ‘Engkau telah membebani onta itu melebihi

¹⁴⁷ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*,....., hlm. 66.

kemampuannya”.Diriwayat lain di ceritakan oleh Ahnaf bi Qais menuturkan “Kami dikirim sebagai utusan pada Umar mengenai kemenangan yang besar. Dia lalu bertanya, “Dimana kalian singgah?” saya menjawab, “Di tempat ini... dan ini...” dia lantas bangkit bersamaku hingga sampai ke tempat penambatan kendaraan kami. Maka Umar mulai mengamati kendaraan tersebut lalu berkata, “Tidaklah kalian bertakwa pada Allah dalam kendaraan kalian ini? Bukankah kalian tahu bahwa ia punya hak yang sama dengan kalian? Mengapa kalian tidak mengistirahatkannya agar ia bisa memakan tumbuh-tumbuhan?”.

Dalam riwayat lain pada saat musim panas, datanglah beberapa utusan dari Irak menemui Umar, diantara meeka terdapat Ahnaf bin Qais. Ketika itu, Umar yang memakai sorban dari sejenis kain tengah merawat salah satu unta sedekah, yaitu menyapukan obat padanya. lalu dia berkata “Wahai Ahnaf! Singsinglah pakaianmu, mari kita bantu amirul mukminin merawat unta ini, ia termasuk unta sedekah. Salah seorang ada yang berkomentar, “Semoga Allah mengampunimu dosamu, wahai Amirul

Mukminin! Mengapa engkau tidak menyuruh seorang budak untuk menggantikanmu?” Umar menjawab, “Budak mana sehingga yang lebih pantas dariku dan Ahna? Dia pengatur urusan kaum muslimin sehingga kewajibannya atas mereka dalah menasihati dan menjaga amanah sebagaimana kewajiban budak terhadap tuannya.¹⁴⁸

Suatu ketika Umar menginginkan daging empuk, lantas bergegaslah budaknya memenuhi keinginannya dengan menempuh waktu pulang pergi masing-masing dua malam, ketika sampai, dia bergegas menuju kendaraannya untuk membersihkan keringatnya. Umar pun melihat peristiwa itu, kemudian dia berkata, “Engkau telah menyiksa binatang karena memenuhi keinginanmu, sungguh aku tidak akan mencicipinya (daging itu)!”.

Umar melihat onta yang tampak lemah dan sakit, lantas dia menghampiri onta tersebut, meletakkan tangannya di dubur onta lalu

¹⁴⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 267.

memeriksanya seraya berkata, “Sungguh, saya khawatir akan ditanya mengenai!”¹⁴⁹

Pada hakikatnya Al-Qur'an mengajarkan bahwa akhlak terhadap lingkungan bersumber dari peran manusia sebagai khalifah di bumi. Tugas khalifah ini meliputi perlindungan, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya. Hal ini menuntut manusia untuk menghargai setiap proses alam yang terjadi dan tidak merusaknya. Dengan demikian manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungannya dan menghindari perilaku yang merusak.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya adalah ciptaan Allah dan menjadi milik-Nya. Seluruh makhluk hidup ini bergantung pada Allah, dan keyakinan ini mengarahkan seorang muslim untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari umat Tuhan yang harus diperlakukan secara adil dan baik. Kesadaran ini mengajarkan bahwa manusia wajib memperlakukan semua ciptaan

¹⁴⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 268.

Allah dengan penghormatan dan kebaikan, karena semuanya memiliki hak untuk dihargai dan dilindungi.¹⁵⁰

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- 1) Memperlakukan hewan dengan lembut
- 2) Menghormati hak-hak hewan
- 3) Tidak menyakiti hewan
- 4) Menjaga kesejahteraan hewan
- 5) Melarang penyiksaan terhadap hewan

C. Nilai Syari'ah (Ibadah)

Pada pembahasan pendidikan Syariah dalam arti khusus sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, maka pada buku biografi Umar bin Khattab ini ditemukan beberapa halaman-halaman yang berkaitan dengan hal tersebut, yakni shalat, puasa, zakat, haji, jual-beli, pidana, dan pernikahan.

1. Shalat

Nilai-nilai pendidikan Islam dari segi ibadah yang berkaitan dengan shalat dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 243-245:

¹⁵⁰ Rosihan anwar, *Akhlak tasawuf*,....., hlm. 114.

Tatkala menjabat sebagai khalifah Umar sangat perhatian terhadap perkara shalat. Dia mengajak orang untuk menunaikannya dan menghukum orang yang melalaikannya. Bahkan dia menulis surat kepada para gubernur yang berisi, “Sungguh, urusan terpenting kalian di sisiku adalah shalat, siapa saja yang menjaganya dan berusaha menjaganya maka dia telah menjaga agamanya. Dan siapa yang meremhkannya, maka terhadap urusan selainnya dia akan diremehkan”. Umar sangat bersungguh-sungguh untuk khusus dalam shalat. Abdullah bin Umar pernah menuturkan, “ Saya pernah shalat di belakang Umar, kemudian saya mendengar isak tangisnya dari belakang shaf ketiga”.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia pernah membaca dalam shalat subuh, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku”. (Yusuf:86) dengan sambil menangis sehingga isak tangisnya terdengar hingga shaf terakhir. Umar pernah berkata kepada orang yang tidak tenang dalam shalatnya, “Sekiranya hati khusus, maka anggota badanpun ikut khusus”.¹⁵¹

¹⁵¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 243.

Umar selalu melatih manusia dan dirinya untuk memperhatikan shalat, baik fardhunya maupun sunahnya. Dia mengarahkan manusia pada sunah dan melarang mereka pada perbuatan bid'ah. Ketika dia terlambat melaksanakan shalat maghrib hingga telah muncul dua bintang yang disebabkan beberapa urusan, maka dia memerdekakan dua orang budak setelah menunaikan shalat.¹⁵²

Selain itu juga Umar bin Khattab sangat menjunjung tinggi nasihat- nasihat Nabi Muhammad SAW. seperti mengizinkan istrinya untuk shalat berjamaah di mesjid. Kemudian juga selalu mengerjakan shalat pada pertengahan malam. Biasanya Umar shalat hingga waktu subuh menjelang dan mengajak keluarganya untuk mengerjakan shalat malam. Jika Umar tertinggal shalat malam, maka digantikan di siang hari.¹⁵³

Shalat berakar dari bahasa arab yaitu *shalatan* yang berarti do'a. Sedangkan menurut bahasa terdapat dua pengertian, yaitu berdo'a dan bershalawat.¹⁵⁴ Sedangkan menurut istilah shalat

¹⁵²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 244.

¹⁵³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 245.

¹⁵⁴ Muhammad Ilyas, "Hadis tentang keutamaan shalat berjamaah," *Jurnal Riset Agama* ,(Vol.1, No.2, 2021), hlm.249

merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam.¹⁵⁵ Secara definitif, shalat terbagi menjadi dua macam, pertama dilihat dari sudut *batiniyah* dan kedua sudut *lahiriah*.

Dari sudut *batiniyah* shalat yakni menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya dan menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya. Dari sudut *lahiriyah* dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa shalat ialah ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang umat kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Muhammad Ilyas, "Hadis tentang keutamaan shalat berjamaah,", hlm, 250

¹⁵⁶ Muhammad Ilyas, "Hadis tentang keutamaan shalat berjamaah,", hlm, 251

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Shalat merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan
- b. Meneladani shalat tepat waktu
- c. Melaksanakan shalat dengan khusyuk
- d. Shalat sebagai salah satu langkah amar makruf nahi munkar

2. Puasa

Nilai-nilai pendidikan Islam dari segi ibadah yang berkaitan dengan puasa dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 249:

Mengenai puasa, sungguh dia telah melaksanakannya sesuai petunjuk Rasulullah dalam riwayat shahih, Umar pernah berbuka saat langit mendung kemudian matahari muncul kembali, Umar kemudian berkata, “Perkara (puasa) tetap berjalan (seperti biasa). Kami hanya berjihad”. Ketika sampai kepadanya berita orang yang berpuasa *dhar*, maka dia mendatangnya, kemudian memukulnya dengan

tongkat seraya berkata, “Makanlah wahai *Dahriyy* (yang berpuasa *dhar*)”.¹⁵⁷

Puasa “saumu” menurut bahasa arab adalah “menahan dari segala sesuatu”, seperti makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah yaitu “menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.”¹⁵⁸

Menurut Syaikh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Bulugh Al-Maram* mendefinisikan puasa sebagai bentuk menahan diri dari makan dan minum, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Jika dideskripsikan secara luas lagi, definisi puasa sebagai arti menahan, yakni mengikat diri dari hawa nafsu seperti makan, minum dan berhubungan badan dengan suami/istri dari terbit fajar sampai terbenam matahari.¹⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa puasa merupakan salah satu ibadah dalam agama Islam yang melibatkan

¹⁵⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 249.

¹⁵⁸ Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2012), hlm. 220

¹⁵⁹ Iroda Auliya, "Analisis Puasa Tinjauan Kitab Fathul Qarib Serta Muttafaq Wa Mukhtalaf Fih Perspektif Empat Madzhab," *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, (Vol.1, No.2 , 2023),hlm.82.

pengendalian diri dari segala bentuk makanan, minuman, dan perbuatan yang dapat membatalkan puasa dimulai dari fajar hingga terbenamnya matahari.

Dalam Islam puasa dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu puasa wajib, puasa sunah, dan puasa haram.¹⁶⁰ Berikut penjelasannya:

- a. Puasa wajib adalah salah satu ibadah dalam agama Islam yang wajib dikerjakan. Puasa wajib meliputi puasa ramadhan, puasa kifarot (denda), dan puasa nazar.
- b. Puasa sunah adalah ibadah puasa yang dianjurkan namun tidak bersifat wajib. Meskipun tidak ada kewajiban menjalaninya, puasa sunah merupakan puasa yang disarankan oleh Rasulullah dan tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak menjalaninya tetapi puasa ini dipercaya memberikan pahala tamahan bagi agama Islam. puasa sunah meliputi puasa enam hari di bulan syawal, puasa senin kamis, puasa arafah, puasa muharram, puasa syaban, puasa daud.

¹⁶⁰ Binti Khoirur Rofiah, Syamsurizal Yasid, "Puasa dan Kesehatan Fisik: Kajian Medis," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol.3, No.1, 2025), hlm.381-382.

- c. Puasa haram adalah puasa yang dilarang dalam ajaran agama Islam, karena pelaksanaannya bertentangan dengan hukum syariah dan dapat menyebabkan dosa. Puasa haram meliputi puasa di hari tasyrik, puasa pada hari raya.

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Puasa adalah salah satu ibadah yang harus dilakukan umat muslim sebagai bentuk kepatuhan terhadap syariat Allah
- b. Puasa sudah dilakukan sejak zaman Nabi terdahulu
- c. Puasa dilakukan guna menontrol diri dari hawa nafsu

3. Zakat

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan zakat dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 378-379, 363, dan 411-414:

Pada zaman kepemimpinan Umar bin Khattab para sahabat Nabi mengusulkan pada Umar untuk mewajibkan zakat terhadap budak dan kuda. Umar pun menyutujuinya lalu menetapkan untuk budak baik

anak-anak ataupun dewasa sejumlah satu dinar, untuk kuda arab sejumlah sepuluh dirham, untuk kuda non arab lima dirham. Zakat tidak diwajibkan untuk budak pelayan dan kuda untuk keperluan berjihad dikarenakan zakat kedua hal itu setiap dua bulan berupa jarab (209 kg gandum). Adapun zakat rikaz (harta temuan yang terkubur) apabila ditemukan diberikan 1/5. Untuk zakat tanaman 1/10 jika diairi dengan air hujan atau air sungai, dan 1/5 jika diairi dengan alat. Umar juga mengambil zakat madu dari lebah 1/10 nya, jika negara melindungi lembah lebah tersebut untuk orang berinvestasi. Pada zaman Umar juga zakat fitrah dengan gandum diijinkan dengan gandum setengah timbangan dari yang telah mereka keluarkan.¹⁶¹

Diriwayatkan dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib bahwasanya Umar bin Khattab menunda pembayaran zakat pada tahun panceklik, Umar tidak megutus para petugas zakat. Ketika tahun depannya, Allah menghilangkan kekeringan itu dan Umar memerintahkan untuk mengeluarkan zakat, petugas-petugas zakat mengambil dua *iqal* (zakat setahun). Umar memerintahkan mereka untuk membagikan satu

¹⁶¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.378-379.

iqal dan memberikan satu *iqal* nya sebagai zakat tahun sebelumnya.¹⁶²

Penyaluran zakat pada zaman Umar bin Khattab diberikan kepada fakir dan miskin bertujuan untuk menjauhkan mereka dari kefakiran dan kemiskinan, serta mendekatkan mereka ke garis terdekat dari kelapangan dan berkecukupan. Kebijakan Umar ini sangat bijaksana memberikan yang mencukupi dan pemberian tambahan bagi orang yang sakit sementara. Khusus untuk sakit kronis atau semacamnya, zakatnya diberikan secara rutin dan teratur hingga kebutuhan mereka tercukupi, yang lemah sampai mampu dan pengangguran sampai mendapatkan pekerjaan. Untuk *amil*'' (orang-orang yang bekerja untuk mengurus zakat) juga mendapatkan bagian zakat. Sedangkan para mualaf (orang yang baru masuk Islam) tidak mendapatkan zakat karena Islam telah kuat pada masa Umar. Umar juga memberikan zakat untuk memerdekakan budak, orang yang terlilit hutang, orang yang berjuang di jalan Allah dan untuk mereka yang sedang perjalanan. Pada masanya juga Umar membuat rumah khusus yang disebut *darud daqiq* (lumbung tepung).

¹⁶² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 363.

Limbung ini dijadikan tempat untuk menyimpan tepung, anggur, kurma, anggur kering, dan apa yang dibutuhkan untuk orang yang kehabisan bekal diperjalanan, membantu tamu, dan orang yang singgah kepada Umar.¹⁶³

Zakat menurut bahasa artinya bersih, tambah dan terpuji. Sedangkan menurut istilah zakat adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada para mustahiq (yang berhak) menerimanya dengan beberapa syarat. Kedua, zakat yaitu pemberian sebagian harta kepada fakir miskin dan orang-orang yang berhak menerimanya dan hukumnya wajib. Ketiga, zakat adalah satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban Islam, ia adalah salah satu dari rukun-rukunya, dan termasuk rukun yang terpenting setelah syahadat dan sholat.

Dalam bahasa Arab, kata zakah secara harfiah berarti berkembang atau tumbuh. Kadang diartikan bersih atau suci. Adapun dalam pembahasan fikih, istilah zakat diartikan sebagai sejumlah harta

¹⁶³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 411-414.

tertentu yang wajib dikeluarkan dan diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.¹⁶⁴

Dari segi perolehnya zakat tidak akan dikumpulkan selain dari harta orang-orang Islam. Zakat tidak sama dengan pajak umum, melainkan hanya semata-mata merupakan salah satu rukun Islam. Pengumpulan zakat tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebutuhan negara serta masalah bersama, seperti harta-harta lainnya, yang dikumpulkan dari umat, namun zakat merupakan jenis harta khusus yang wajib diberikan kepada baitul mal (*Lembaga keuangan*), baik ada kebutuhan atau tidak. Zakat tidak gugur dari muslim selama diwajibkan dalam hartanya yang memiliki satu nisab.¹⁶⁵

Delapan golongan yang berhak menerima zakat yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-Taubat ayat 60 di antara lain¹⁶⁶:

¹⁶⁴ Fatmawati, dkk., "Analisis Zakat Fitrah dan Zakat Mal dalam Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Vol.1, No.6, 2024), hlm. 52.

¹⁶⁵ Mustafa Kemal, dkk., *Fiqih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 171.

¹⁶⁶ Latifah, dkk., "Analisis Peran Zakat dalam Pembangunan Ekonomi," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, (Vol.1, No.2, 2024), hlm. 478.

- a. Fakir, orang yang sangat miskin dan tidak memiliki harta sama sekali untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
- b. Miskin, orang yang memiliki harta tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya
- c. Amil, orang yang bertugas mengelola dan mendistribusikan zakat
- d. Mualaf, orang yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk membina kehidupannya
- e. Riqab, budak yang ingin dimerdekakan
- f. Gharimin, orang yang terlilit hutang karena kebutuhan hidup dan tidak sanggup melunasi hutangnya
- g. Fi Sabilillah, orang yang berjuang di jalan Allah, seperti berdakwah atau berjihad
- h. Ibnu Sabil, orang yang sedang dalam perjalanan jauh dan kehabisan bekal

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Zakat merupakan rukun islam yang ke 3
- b. Zakat wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam
- c. Zakat dilakukan sebagai bentuk pembersihan diri

d. Menunaikan zakat sebagai bentuk ibadah terhadap Allah

4. Haji

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan haji dan umrah dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 248-249:

Diriwayatkan Umar senantiasa berhaji bersama dengan rakyatnya selama masa kepemimpinannya. Ada yang berpendapat bahwa Umar melakukannya sebanyak sepuluh kali dan pendapat lain juga menatakan Umar berhaji sembilan kali. Selain itu juga Umar bin Khattab jua memerintahkan umat Islam untuk berhaji. Bahkan sampai berkata, “Sungguh, aku berkeinginan mengutus beberapa orang ke berbagai negara untuk mendata setiap orang ang memiliki keluasan namun tidak berhaji dan agar utusan tersebut mengenakan jizyah kepada mereka.” Umar juga berpendapat bahwa Baitullah (Ka’bah harus di makmurkan meskipun bukan musim haji. Pendapat ini dikarenakan pada zaman Kepemimpinan sebelumnya haji dan umrah hanya terbatas pada bulan haji saja. Pada zaman kepemimpinan Umar inilah dilaksanakan Umrah diluar bulan musim haji. Selain itu juga Umar

bin Khattab senantiasa mendedekahkan kain kiswah Ka'bah pada setiap tahunnya.¹⁶⁷

Haji menurut bahasa artinya menyengajakan, sedangkan menurut istilah adalah bersengaja mendatangi baitullah (kabah) untuk melakukan beberapa ibadah dengan tata cara tertentu dan dilaksanakan pada waktu yang tertentu pula, menurut syarat-syarat yang dibentuk oleh syariat, semata-mata karena Allah SWT.¹⁶⁸

Ibadah haji yang ditetapkan sebagai kewajiban atas muslim yang telah memenuhi syarat-syaratnya adalah salah satu dari rangkaian rukun haji. Kewajiban ibadah haji bagi muslim hanya berlaku sekali saja sepanjang hidupnya. Apabila ingin melakukannya lagi maka ibadah hajinya tersebut bernilai sunat. Dengan demikian karena ibadah haji itu wajib dikerjakan sekali saja selama hidupnya bagi yang berkecukupan.¹⁶⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Haji merupakan rukun Islam yang ke lima

¹⁶⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 248-249.

¹⁶⁸ Mustafa Kemal Pasha, dkk., *Fiqh Islam*,....., hlm. 205

¹⁶⁹ Mustafa Kemal Pasha, dkk., *Fiqh Islam*,....., hlm. 205-206.

- b. Haji wajib dilakukan bagi muslim yang mampu
- c. Haji menjadi momen besar yang menyatukan umat Islam di seluruh dunia
- d. Haji bukan hanya sekedar ibadah fisik melainkan perjalanan spiritual yang mendalam

5. Pernikahan

Nilai-nilai pendidikan Islam dari segi ibadah yang berkaitan dengan pernikahan dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 165, 224, 455, dan 462:

Ketika Umar bin Khattab mengetahui Hudzaifah bin al-Yaman menikah dengan wanita Yahudi, ia menulis surat kepada Hudzaifah, “Ceraikanlah dia.”Hudzaifah pun membalas suratnya. “Apakah engkau mengira kalau dia haram sehingga aku harus mencraikannya?” Umar menjawab, “Aku tidak mengira jika dia haram. Akan tetapi, aku takut kalian memungut para wanita pezina dari kalangan mereka.”¹⁷⁰

Ada salah satu laki-laki dari mantan budak yang mendatangi seseorang dari kaum Quraisy hendak mempersunting saudaranya. Namun lelaki Quraisy itu menolaknya. Maka Umar menegur lelaki Quraisy

¹⁷⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 165.

tersebut, “Apa yang menyebabkanmu menolak pinangannya? Bukankah ia memiliki kepantasan? Dia telah datang kepadamu dengan membawa hal yang terbaik bagi dunia, harta dan membawa hal yang terbaik untuk akhirat, dan takwa. Nikahkanlah orang tersebut. Jika saudarimu setuju kepadanya, maka nikahkanlah saudarimu dengannya.”¹⁷¹

Umar bin Khattab kedatangan seseorang dan berkata, “Aku mempunyai seorang anak perempuan yang aku kubur pada masa Jahiliyah, namun aku mengeluarkan sebelum dia mati. Kemudian dia masuk Islam. pada suatu saat dia melakukan perbuatan yang terkena hukuman had dari Allah SWT. dia mengambil silet untuk memotong urat nadinya, kemudian aku mengobatinya sampai sembuh. Lalu dia menghadap setelah bertaubat untuk dipinang oleh suatu kaum. Lantas apakah aku menceritakan keadaan yang sebenarnya?” Umar berkata, “Apakah kamu bersandar kepada aib yang telah ditutupi Allah kemudian kamu membukanya? Demi Allah jika kamu memberitahukan tentang keadaannya kepada orang, aku akan menjadikanmu pelajaran bagi penduduk

¹⁷¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 224.

negeri. Nikahkan dia seperti nikahnya muslimah yang suci.”¹⁷²

Diriwayatkan dari Abu Nadhrah berkata bahwa Ibnu Abbas memerintahkan untuk nikah mu'tah (Nikah Kontrak), sedangkan Ibnu Zubair melarangnya. Abu Nadhrah menceritakan kepada Jabir bin Abdillah, lalu berkata dihadapan Darul Hadits, “Kami melakukan mut'ah bersama Rasulullah SAW. seketika Umar berdiri dan berkata, “Sesungguhnya Allah telah menghalalkan bagi Rasulullah apa yang dikehendaki dengan apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Al-Quran telah turun pada tempatnya, maka sempurnakan haji dan umrah karena Allah sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian. Putuskanlah pernikahan dengan perempuan-perempuan ini, karena tidak seorangpun menikahi perempuan dalam jangka waktu kecuali aku akan merajamnya dengan batu.”¹⁷³

Pernikahan merupakan akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Nikah adalah salah satu pokok

¹⁷² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 455.

¹⁷³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 462.

hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi jua dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu pengenalan antara suatu kaum dengan kaum lain dan pengenalan itu akan menjadi jalan untuk menampai. ¹⁷⁴

Oleh sebab itu, syariat Islam mengadakan beberapa peraturan untuk menjaga keselamatan pernikahan ini. Terlebih dahulu mengetahui tujuan pernikahan dalam anggapan yang berlaku pada manusia dari dahulu sampai sekarang. Pada umum mereka ingin menikah karena beberapa sebab, misalnya mengharap harta bendanya, mengharapkan kebangsawannya, karena ingin melihat kecantikannya, dan karena agama dan budi pekertinya. ¹⁷⁵

Dalam hal ini hendaknya agama dan budi pekerti itulah menjadi pokok yang utama untuk pemilihan dalam pernikahan. Dikarenakan agama dan budi pekerti menjadi ukuran untuk pergaulan yang akan kekal, serta dapat menjadi dasar

¹⁷⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm. 374-375.

¹⁷⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm. 375-376.

kerukunan dan kemaslahatan rumah tangga serta semua keluarga. Itu sebabnya hendaklah wali-wali anaknya jangan sembarangan menjodohkan anaknya, sebab kalau tidak di jalan yang benar, sudah barang tentu dia merusak akhlak dan jiwa anaknya itu.¹⁷⁶

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Pernikahan merupakan sunah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW
- b. Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah terpanjang
- c. Menjaga tujuan pernikahan yaitu membangun keluarga yang Islami
- d. Dengan menikah seseorang dapat memiliki keturunan dan meneruskan generasinya
- e. Islam melarang umatnya untuk menikah dengan orang yang beragama selain Islam

¹⁷⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm.378.

D. Nilai Muamalah (Sosial)

1. Jual Beli

Nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan jual beli dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 251-253 :

Umar bin Khattab sangat perhatian terhadap pengawasan sektor pasar. Umar sering mengelilingi pasar-pasar dengan membawa tongkatnya. Menhukum orang yang dipandangnya salah. Seperti yang diriwayatkan Imam Muslim dari Malik bin Aus bin al-Haditsaan. Dia menceritakan, “Saya menghadap (manusia) sambil berkata, “Siapa yang mau menukar emas dengan dirham?” Maka Thalhah bin Ubaidillah berkata yang saat itu disamping Umar bin Khattab, “Perlihatkanlah emasmu itu pada kami, kemudian berikanlah pada kami jika pembantu kami tiba dan kami akan memberikan perakmu.” Umar segera menimpali, “Bukan begitu, Demi Allah! Engkau berikan dulu perak padanya atau engkau ambil lebih dahulu emas darinya. Umar juga melihat seseorang yang telah mencampur susu dengan air untuk dijual kepada pembeli, maka dia langsung memuntahkannya.

177

¹⁷⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 251.

Umar juga melarang menimbun barang di pasar-pasar kaum muslimin. Pada kesempatan yang lain juga Umar pergi ke pasar lagi lalu melihat orang-orang dipasar banyak yang menimbun barang dagangan mereka, lantas Umar menegur mereka, “Jangan lakukan ini, juallah saat ini juga! Allah pasti akan memberikan rezeki kepada kita, sampai datang kepada kita dan jika datang orang-orang menyembunyikan kekayaan mereka dari para janda dan orang-orang miskin dan jika datang para pedagang maka mereka menjual dengan harga yang mereka kehendaki? Akan tetapi pedagang mana saja jika berdagang dengan jumlah banyak diwaktu musim dingin dan musim panas lalu singgah di pasar, maka itulah tamu Umar, maka hendaklah menjual sekehendaknya ataupun tidak menjualnya.”¹⁷⁸

Pernah juga suatu ketika datang pedagang minyak zaitun di pasar, kemudian dia menjual dengan harga yang tidak standar, lalu Umar menegurnya, “Jika kamu jualan silahkan jual dengan harga yang standar, atau kalau tidak, silahkan pergi dari pasar kami, kami tidak memaksamu untuk menentukan harga.” Lalu dia pergi dari mereka. Umar seringkali keliling ke pasar-

¹⁷⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 252.

pasar, kadangkala memukul kepada pedagang dengan kaleeng susu sambil berkata, “Jangan ada transaksi di pasar kami kecuali orang yang memahami hukum, karena kalau tidak dia bisa memakan riba, baik sengaja maupun tidak.”¹⁷⁹

Jual-beli adalah pertukaran harta atas dasar saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ganti yang benar. Transaksi jual beli dinyatakan terjadi apabila terpenuhi tiga syarat jual beli sebagai berikut: *pertama*, adanya dua pihak yang melakukan transaksi jual beli. *Kedua*, adanya sesuatu atau barang yang dipindahkan dari penjual kepada pembeli. *Ketiga*, adanya kalimat yang menyatakan transaksi jual beli.¹⁸⁰

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Mengajaran kejujuran dalam bertransaksi
- b. Jual beli adalah salah satu cara mendapatkan rezeki yang halal jika dilakukan sesuai syariah Islam

¹⁷⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 253.

¹⁸⁰ Mustafa Kemal Pasha, dkk., *Fiqih Islam*,....., hlm.371-372.

- c. Diwajibkan bagi penjual untuk memahami hukum jual beli
- d. Larangan menimbun dan melakukan riba

2. Pidana

Nilai pendidikan Islam segi muamalah yang berkaitan dengan hukum pidana pencurian dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 447- 455:

Diceritakan bahwa Mi'an bin Zaidah memalsukan stempel negara dengan bentuk yang sama persis, kemudian dia menggunakan stempel palsu untuk mengambil uang negara. Ketika perkaranya diajukan ke Umar bin Khattab, dia dipukul 100 kali dan dipenjara, kemudian diperingati dan dipukuli lagi 100 kali. Umar memberinya peringatan sekali lagi dan memukulnya 100 kali lagi lalu mengasingkannya.

Umar tidak menghukum orang yang mencuri di baitulmal. Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Umar tentang hukum orang yang mencuri dari baitulmal, lalu Umar menjawab, "Lepaskanlah! Tidakkah seseorang kecuali dia memiliki hak atas harta ini". Adapun kalau dicambuk, itu hanya untuk membuat jera.¹⁸¹

¹⁸¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 447.

Pada tahun paceklik dua anak laki-laki Hathib bin Abi Balta'ah mencuri seekor unta milik salah seorang dari Mazan. Mereka menyembelohnya dan memakannya. Ketika perkara itu diajukan kepada Umar bin Khattab, Umar menanyakannya kepada kedua anak tersebut dan mereka mengaku mencurinya dari tempat penyimpanan, dan yang mencuri adalah orang-orang yang berakal dan mukallaf. Mereka tidak bermaksud mencuri kecuali karena dalam keadaan darurat. Umar memerintahkan Katsir bin Shalat untuk memotong tangan mereka. Akan tetapi beliau melihat adanya kondisi darurat dalam diri mereka, dia hidup ditahun paceklik dan memperhatikan kondisi orang-orang. Umar berkata, "Menurutku engkau cukup menyakitinya saja". Kemudian Umar menghentikan hukuman potong tangan dan memerintahkan mengganti harga untanya orang Mazan itu dengan harga berlipat dirham, dan membebaskan dua orang anak laki-laki tersebut dari potong tangan karena dalam kondisi darurat.¹⁸²

Mencuri ialah mengambil harta orang lain dengan jalan diam-diam, diambil dari tempat penyimpanan. Mencuri adalah sebagian dari dosa

¹⁸² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 447-448.

besar. Orang yang mencuri wajib dihukum dengan cara diptong tangannya. Apabila ia mencuri untuk pertama kalinya, maka dipotong tangannya yang kanan dari pergelangan tapak tangan. Bila mencuri kedua kali, diptong kaki kirinya dari ruas tumit, mencuri yang ketiga dipotong tangannya yang kiri dan yang keempat kali dipotong kaki kanan. Kalau dia masih juga mencuri dipenjarakan sampai ia tobat.¹⁸³

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Menjunjung tinggi keadilan dalam menegakkan hukum pencurian
- b. Mengajarkan kasih sayang dan empati
- c. Mengajarkan bentuk tanggung jawab negara terhadap rakyatnya
- d. Mengajarkan untuk bertindak sesuai etika dengan tidak melanggar hukum

Nilai-nilai pendidikan Islam segi muamalah yang berkaitan dengan pidana zina dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 448-449:

¹⁸³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algenindo, 2012), hlm. 440.

Umar pernah dihadapkan seorang perempuan gila yang telah berzina. Umar mendiskusikan perkara tersebut dengan orang-orang, lalu beliau memerintahkannya untuk merajamnya. Lantas Ali bin Abi Thalib datang dan berkata, “Tinggalkan dia”, kemudian ia mendatangi Umar dan berkata, “Tidakkah engkau tahu bahwa Qalam telah diangkat (amalnya tidak dicatat lagi)?” lalu Ali menyebutkan hadis. Pada akhirnya Umar berkata, “Ya”. Ali kembali berkata, “Lalu mengapa dia dirajam?”.. kemudian Umar melepaskannya dan Umar pun bertakbir.

Umar juga telah dihadapkan seorang perempuan yang telah berzina, dia berkata “Sesungguhnya aku tertidur dan tidak bangun kecuali dengan seorang laki-laki yang telah mmeperkosaku”. Umar tidak membebaskannya dan tidak memukulnya. Ini adalah perkara yang samar, sementara hukum hudud dibebaskan karena ada kesamaran.¹⁸⁴

Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib bahwa seorang pegawai Umar menulis surat kepadanya untuk memberitahukan bahwa seorang laki-laki telah mengaku dirinya berzina. Kemudian Umar membalas suratnya dan memerintahkannya untuk menanyakannya

¹⁸⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 448.

apakah dia mengetahui bahwa perbuatan zina itu haram? Jika dia mengetahui, laksanakan hukuman dan jika tidak, beritahukan bahwa perbuatan itu diharamkan. Apabila mengulanginya maka akan ditegakkan hukuman baginya.¹⁸⁵

Zina adalah memasukkan kemaluan laki-laki ke dalam kemaluan perempuan yang diingini lagi haram karena zat perbuatan itu, terkecuali misalnya mayat, bercampur dengan istri sewaktu haid atau mencampuri binatang. Orang berzina dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. *Muhsan*, yaitu orang yang sudah baligh (dewasa), berakal, merdeka, sudah pernah menikah. Hukuman seperti ini adalah dengan dirajam (dilempar dengan batu yang sederhana sampai mati).
- b. *Ghairu Muhsan*, yaitu orang-orang yang sudah baligh (dewasa), berakal, merdeka, dan belum menikah. Hukuman terhadap mereka adalah dengan didera (cambuk) seratus kali dan diasingkan ke luar negeri selama satu tahun.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 449.

¹⁸⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm.436

Untuk budak yang berzina, maka hukuman bagi budak perempuan maupun laki-laki adalah setengah dari hukuman orang yang merdeka yaitu 50 kali dera (cambuk) dan diasingkan dari negeri selama setengah tahun. Adapun anak-anak dan orang gila tidak didera (cambuk), baik itu laki-laki atau perempuan. Namun jika seseorang perempuan akan terhindar dari hukuman tersebut jika diperkosa.¹⁸⁷

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Memastikan dalam mengambil hukum dilakukan dengan kehati-hatian
- b. Islam memberi peluang untuk memperbaiki diri dan bertaubat atas kesalahan yang dilakukan
- c. Sebagai bentuk pendidikan sosial agar masyarakat menjauhi pergaulan bebas dan kerusakan moral
- d. Ketegasan terhadap pelanggar yang terbukti

Nilai-nilai pendidikan Islam segi muamalah yang berkaitan dengan pidana tuduhan berzina dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 449-450:

¹⁸⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm. 438.

Terjadi tuduhan zina Syiham bin Syu'bah yang mana perbuatan itu disaksikan oleh tiga orang karena saksi yang ke empat mengundurkan diri. Umar berkata, “Segala puji bagi Allah, dzat yang tidak membahagiakan setan dengan kegagalan sahabat-sahabat Rasul”. Kemudian Umar melaksanakan hukuman atas tuduhan zina kepada tiga saksi karena persaksiannya tidak lengkap.¹⁸⁸

Terdapat seorang perempuan menuduh suaminya dengan budak perempuannya. Kemudian dia mengaku bahwa budak tersebut telah diberikan kepada suaminya. Umar memutuskan untuk menghukum perempuan itu dengan hukuman atas tuduhan berzina 80 cambukan.

Telah terjadi pada masa Umar bahwa seseorang menyindir orang lain dengan perbuatan zina dan berkata kepada Umar, “Bapak dan ibuku bukan penzina.” Kemudian Umar bermusyawarah. Seseorang berkata, “Dia memuji bapak dan ibunya.” sementara yang lain berkata, “Bapak dan ibunya tidak seperti yang dia katakan, maka menurut kami cambuklah dia.” Maka Umar pun mencambukkan 80 kali. Umar melakukan *qadzaf*

¹⁸⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 449.

dengan sindiran karena petunjuk itu sangat kuat. Orang itu tidak menyindir temannya kecuali setelah mengejek dan berseteru. Keputusan Umar ini dianggap jalan untuk mendidik orang-orang yang awam dan menjaga harga dirinya. Ini adalah kebijakan yang baik yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, melainkan merupakan perbuatan yang sesuai dengan syariah yang mulia.¹⁸⁹

Menuduh orang berzina termasuk dosa besar dan mewajibkan hukuman dera (cambuk). Untuk orang merdeka sebanyak 80 kali sedangkan budak 40 kali dengan syarat, yaitu orang yang menuduh itu sudah baligh (dewasa), berakal dan bukan dari ibu, bapak, nenek atau seterusnya dari yang dituduh dan orang yang dituduh adalah orang Islam, sudah baligh (dewasa), merdeka, dan orang baik. Namun hukum tuduhan dari yang menuduh dapat gugur dengan tiga alasan yaitu dapat mengemukakan saksi empat orang serta menerangkan bahwa yang tertuduh itu betul-betul berzina, dimaafkan oleh yang tertuduh, dan orang menuduh istrinya berzina.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 450.

¹⁹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,....., hlm.438-439.

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Menjaga kehormatan sesama muslim
- b. Bertanggung jawab dalam setiap ucapan yang dilontarkan
- c. Mengajarkan untuk hidup berdamai dengan rasa aman dan tidak sembarangan menuduh
- d. Pencegahan terhadap fitnah
- e. Mengajarkan untuk menjaga lisan

Nilai-nilai pendidikan Islam segi muamalah yang berkaitan dengan pidana pembunuhan dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 451-453:

Pada masa Umar terdapat dua orang laki-laki saleh yang bersaudara, salah satu dari mereka diperintahkan untuk berjihad, ia berwasiat kepada saudaranya untuk menjaga keluarganya. Ketika melihat seorang Yahudi bersama keluarga saudaranya, pemuda itu pulang ke keluarganya dan kembali kerumah keluarga saudaranya sambil membawa pedang, dia pun membunuh orang Yahudi tersebut. Dia juga menelanjinginya dan melemparkannya ke jalan. Orang-orang Yahudi menemukannya dan bertanya siapa pelakunya,

mereka mengadukan perkara itu kepada Umar, Umar mengumpulkan orang-orang untuk melakukan shalat berjamaah dan dia pun berdiri diatas mimbar lalu berkata, “Allah memuliakan seseorang yang mengetahui tentang mayat ini dan memberitahuku”. Kemudian pemuda itu berdiri membacakan syair kepada Umar dan memberitahukan apa yang terjadi kapadanya. Lantas Umar berkata, “Allah tidak akan memotong tanganmu”. Umar pun membebaskannya dari hukuman.¹⁹¹

Diceritakan bahwa seseorang telah menjamu tamu-tamu yang datang dari Hudzail. Kemudian mereka mengirim seorang budak perempuan untuk mengumpulkan kayu bakar untuk mereka. Lalu tamu itu menyukainya dan mengikutinya. Kemudian dia mengajaknya untuk berzina namun budak itu menolaknya. Terjadilah perkelahian diantara keduanya. Budak itu melarikan diri kemudian mengambil batu dan melemparkan ke arah orang itu sampai akhirnya tewas. Setelah itu budak itu pulang ke keluarganya dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Keluarga budak itu langsung menemui Umar dan menceritakan peristiwa tersebut. Umar pun

¹⁹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 451.

pergi ke tempat kejadian, ia melihat jejak-jejaknya. Umar pun membebaskan budak itu, tidak di qishas, tidak disuruh membayar diyat dan kafarat.

Dikisahkan juga bahwa empat orang yang membunuh seorang anak kecil. Setelah itu Umar menghukumnya dan berkata, “Jika penduduk Shan’a ikut serta dalam pembunuhan itu, aku akan membunuh mereka semua.”¹⁹²

Umar juga pernah menghukum orang yang membunuh anaknya dengan membayar diyat. Sedangkan orang yang membunuh kafir dzinmi (orang kafir yang tunduk pada pemerintahan Islam) dihukum qishas.¹⁹³

Ketika diberitahukan kepada Umar kemenangan atas wilayah Tastar beliau berkata, “Adakah terjadi sesuatu?” Mereka menjawab, “Ya, sepranglaki-laki telah murtad dari Islam”. Umar berkata, “Apa yang kalian lakukan dengannya?” mereka menjawab, “Kami telah membunuhnya”. Umar berkata, “Tidakkah kalian memasukkannya ke dalam rumah lalu kalian tutup dan kemudian kalian beri makan roti setiap hari lalu kalian meminta untuk

¹⁹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 452.

¹⁹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 453.

bertaubat? Jika dia bertaubat, bebaskab dia dan jika tidak, kalian membunuhnya”. Kemudian Umar kembali berkata, “Ya Allah aku tidak mau bersaksi, aku tidak memerintahkan, aku tidak rela, dan aku tidak menyukai hal ini sampai kepadaku.”¹⁹⁴

Membunuh orang adalah dosa besar selain dari ingkar. Ini dikarenakan kejinya perbuatan itu. juga untuk menjaga keselamatan dan ketentrarman umum. Allah SWT. yang Maha adil dan Maha mengetahui memberikan balasan yang setimpal dengan kesalahan yang besar itu, yaitu hukuman berat di dunia atau dimasukan ke dalam neraka di akhirat nanti.¹⁹⁵

Adapun pembunuhan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

- a. Pembunuhan dengan disengaja, yaitu dilakukan oleh pembunuh guna membunuh orang yang dibunuhnya itu dengan perkakas biasanya dapat digunakan untuk membunuh orang. Hukum ini diqisas yang berarti wajib dibunuh pula, kecuali apabila di maafkan oleh ahli waris yang terbunuh dengan membayar diyat (denda) atau dimaafkan sama sekali.

¹⁹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 453-454.

¹⁹⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm. 429.

- b. Pembunuhan tidak disengaja, yaitu seseorang melontarkan suatu barang yang tidak disangka akan mengenai seseorang hingga menyebabkan orang tersebut meninggal atau seseorang terjatuh menimpa orang lain sehingga orang yang ditimpanya itu mati. Hukum pembunuh ini tidak wajib di qisas hanya wajib membayar denda ringan. Denda ini diwajibkan atas keluarga yang membunuh, bukan atas orang yang membunuh. Mereka membayarnya dengan diangsur dalam masa tiga tahun, tiap-tiap akhir tahun wajib membayar sepertiganya
- c. Pembunuhan disengaja, yaitu sengaja memukul orang, tetapi dengan alat yang biasanya tidak untuk memukul orang misalkan dengan cemeti, kemudian orang itu mati dengan cemeti itu. dalam hal ini tidak wajib di qisas, hanya diwajibkan membayar diyat yang berat atas keluarga yang membunuh dan diangsur dalam tiga tahun.¹⁹⁶

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Islam mengajarkan pentingnya menjaga jiwa dan kehidupan

¹⁹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm. 430-431.

- b. Keadilan ditegakkan secara proporsional agar tercipta rasa aman dan damai serta kepercayaan terhadap masyarakat
- c. Pembunuhan bukan hanya soal pelaku dan korban melainkan juga tanggung jawab sosial bersama untuk mencegahnya

Nilai-nilai pendidikan Islam segi muamalah yang berkaitan dengan pidana minuman keras dalam buku biografi Umar bin Khattab dapat dilihat pada halaman 454 dan 455:

Ketika Umar menjadi Khalifah, wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan banyak orang masuk Islam. namun, mereka belum mendapatkan pendidikan Islam yang memadai dan pemahaman agama seperti pendahulu-pendahulunya sehingga banyak diantara mereka yang minum Khamar. Dalam pandangan Umar ini adalah problema kemudian berdiskusi kepada sahabat senior untuk membicarakan masalah ini. Mereka sepakat untuk melipat gandakan menjadi 80 kali cambukkan.¹⁹⁷

Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bin Abdillah dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata bahwa Umar pernah datang ke rumah seorang dari Tsaqif yang menjual

¹⁹⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.454.

minuman khamar. Umar memerintahkan agar rumah tersebut dibakar. Dan membakar desa yang menjual khamar.¹⁹⁸

Meminum minuman keras yang memabukkan, misalkan arak dan sebagainya hukumnya haram dan merupakan sebagian dosa besar karena dapat menghilangkan akal. Tiap-tiap minuman yang memabukkan, baik diminum banyak ataupun sedikit tetap haram. Walaupun sedikit itu tidak sampai memabukkan. Hukuman bagi orang yang meminum minuman keras adalah dengan di dera (cambuk) empat puluh kali apabila ada saksi dua orang laki-laki atau dia mengaku sendiri.¹⁹⁹

Berdasarkan uraian dan kutipan dalam di atas terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat dikemukakan dalam buku biografi Umar bin Khattab:

- a. Meminum minuman keras dapat merusak akal seseorang
- b. Mencegah terhadap kerusakan moral dan sosial
- c. Mendidik dan merehabilitasi pelaku
- d. Menjaga akal dan kesadaran masyarakat

¹⁹⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 455.

¹⁹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..., hlm. 439.

E. Nilai yang Dominan dalam Buku Biografi Umar bin Khattab Karya Ali Muhammad Asy Syallabi

Nilai aqidah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang menanamkan keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid), kehidupan setelah mati, serta tanggung jawab manusia di hadapan Sang Pencipta. Dalam *Biografi Umar bin Khattab* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, nilai-nilai aqidah muncul secara dominan dan terintegrasi kuat dalam setiap aspek kehidupan Umar bin Khattab. Nilai tauhid menjadi yang paling mencolok, terlihat dari keteguhan Umar dalam mempertahankan kemurnian akidah Islam. Setelah memeluk Islam, Umar menjelma menjadi pembela tauhid yang tegas, bahkan ia menolak segala bentuk pengultusan terhadap tokoh tertentu, termasuk terhadap Rasulullah, sebagai bentuk penjagaan terhadap kemurnian aqidah umat.²⁰⁰

Nilai ini mencakup ajaran pokok dalam Islam yang menjadi dasar utama bagi tiap muslim dalam menjalankan kehidupan. Dalam beberapa narasi penulis secara konsisten menampilkan sosok Umar bin Khattab sebagai figur yang kokoh dalam aqidah,

²⁰⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 87

bahkan sebelum memeluk Islam. Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menyakini kebenaran yang ia anut.

Penekanan terhadap nilai aqidah ini tampak dari bagaimana Umar selalu mengawali setiap langkah hidupnya dengan niat untuk mencari keridhaan Allah, serta menjadikan iman sebagai landasan utama dalam memutuskan kebijakan baik dalam ranah sosial, politik, maupun keagamaan. Keberanian Umar yang dalam menegakkan keadilan, kejujuran, dan kedisiplinan juga lahir dari dalam aqidah yang tertanam kuat dalam jiwanya. Aqidah tidak hanya menjadi teori, tetapi diterjemah dalam tindakan nyata sebagai bentuk konsistensi antara iman dan amal saleh.

Lebih lanjut dalam buku tersebut, nilai aqidah disajikan tidak hanya dalam dogmatis, tetapi disampaikan melalui kisah-kisah inspiratif yang mencerminkan keteladanan Umar dalam mempraktikkan nilai keimanan. Misalnya, kisah Umar saat mendengarkan ayat Al-Qur'an yang

sedang dibaca oleh adiknya, lalu tersentuh hatinya sehingga memutuskan untuk memeluk Islam.²⁰¹

Umar bin Khattab adalah sosok yang sangat takut kepada Allah dan selalu menjadikan Al-Qur'an serta sunnah Nabi sebagai pedoman dalam segala keputusan. Ia adalah sosok yang senantiasa merasa diawasi Allah dalam setiap tindakannya. Ketaqwaannya menjadi pondasi utama dalam memimpin.²⁰² Selain itu, nilai khauf (rasa takut kepada Allah) dan raja' (pengharapan akan rahmat-Nya) juga tampak dominan dalam sikap spiritual Umar. Ia dikenal sebagai pemimpin yang sangat takut akan azab Allah, namun juga penuh harap akan ampunan-Nya. Pernyataan Umar yang terkenal, *"Seandainya ada pengumuman bahwa hanya satu orang yang masuk neraka, aku khawatir akulah orang itu"* menjadi bukti betapa dalamnya kesadaran aqidah yang dimilikinya.²⁰³

Nilai iman kepada hari akhir juga tergambar dalam berbagai kebijakan dan nasihatnya kepada rakyat,

²⁰¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 36-37.

²⁰² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.150.

²⁰³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 145.

bahwa semua keputusan duniawi kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.²⁰⁴ Tidak kalah penting, nilai iman terhadap kitab dan kemuliaan Al-Qur'an juga menjadi bagian dominan dalam kepribadian Umar. Ia sering menangis ketika membaca Al-Qur'an dan menjadikan wahyu sebagai acuan utama dalam kepemimpinannya. Bahkan beberapa ayat Al-Qur'an turun sesuai dengan usulan dan pendapat Umar, menunjukkan bahwa pemahamannya sangat selaras dengan petunjuk ilahi.²⁰⁵

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai aqidah terutama tauhid, takut kepada Allah, serta iman kepada hari akhir dan kitab merupakan nilai pendidikan Islam yang paling dominan dalam membentuk kepribadian dan kepemimpinan Umar bin Khattab.

²⁰⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm.398.

²⁰⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, Terj. Ismail Jalili,....., hlm. 202.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku biografi Umar bin Khattab karya Ali Muhammad Asy Syallabi yaitu nilai pendidikan aqidah (keimanan), nilai pendidikan akhlak. nilai pendidikan syari'ah (ibadah), nilai pendidikan muamalah (sosial). *Pertama*, nilai pendidikan aqidah (keimanan) mencakup enam hal, yaitu iman kepada Allah swt., iman kepada malaikat Allah. Iman kepada kitab Allah, iman kepada rasulullah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. *Kedua*, pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah (mentauhidkan Allah, zikir, tawakal, memelihara kesucian), akhlak terhadap orang lain (tawadhu', amanah, jujur, menepati janji, berbuat baik terhadap tetangga, berbuat baik terhadap sesama muslim, berbuat baik terhadap orang kafir, berbuat baik terhadap rakyat bagi pemimpin), akhlak terhadap lingkungan sekitar meliputi: kasih sayang terhadap hewan. *Ketiga*, nilai pendidikan syari'ah (ibadah) buku ini berisikan tentang kewajiban seorang muslim untuk mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, dan pernikahan. *Keempat*, nilai pendidikan muamalah (sosial) mencakup beberapa hal diantaranya yaitu jual beli, dan

pidana (pencurian, berzina, tuduhan zina, pembunuhan, dan minuman keras).

Dari beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam buku biografi Umar bin Khattab, nilai pendidikan aqidah merupakan nilai yang paling dominan. Hal ini tercermin dari bagaimana penulis secara konsisten menekankan pentingnya keimanan yang kuat ketauhidan yang murni, serta keteladanan Umar dalam memegang prinsip -prinsip nilai keimanan dalam setiap aspek kehidupannya.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi media refleksi diri guna membentuk pribadi yang berintegritas *Selain itu, banyak aspek lain yang perlu dikaji lebih mendalam melalui berbagai karya inspiratif guna memperluas wawasan dan pengembangan diri.*

2. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi para pendidik dalam pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter di lingkungan sekolah .

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta wawasan terhadap peserta didik

bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari kualitas karakter dan kepribadian yang terbentuk.

4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan agama menjadi pondasi utama dalam pengasuhan anak. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai religius sejak dini untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Fakta menunjukkan kecerdasan intelektual yang tidak didasari iman yang kuat dapat menjerumuskan seseorang. Disinilah peran penting orang tua sebagai pendidik pertama yang bekerja sama dengan guru dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka, 2009.
- Akbar, Muh. “Biografi Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi”. Mujahid Dakwah, <https://mujahiddakwah.com/2019/12/biografi-sejarawaislam-prof-dr-ali-muhammad-ash-shallabi/>. Pada 9 Maret 2025.
- Akromusyuhada, A. “Akhlak terhadap Lingkungan Perspektif Islam.” *BULLET Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4. (Juli 2023): 1106.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khuluq Al-Muslim*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Amanda Sephira, dkk. “Meembedah konsep takdir dalam aqidah Islam: Antara ketentuan ilahi dan kebebasan manusia”. *Jurnal*

- Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*
2, no. 4. (2024): 339.
- Andi, Maulana. Surya., "Pandangan Teologis
Jamaah Tabligh tentang Kerja, Usaha, dan
Takdir di Kota Medan." *Substantia:
Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26, no.2.
2024): 238.
- Anshari, Endang Syarifuddin. *Wawasan Islam:
Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*.
Cet, 2. Jakarta: Rajawali, 2010.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Badung:
Pustaka Anwar, 2010
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.
Raja Grafindo Persada, 2003
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Umar bin
Khattab*. Terj: Ismail Jalil. Beirut: Ummul
Qura, 2014.
- _____. *Ensiklopedia Ulama
Kontemporer*. Kairo: Darul Ma'arif, 2018.
- Auliya, I. Analisis puasa tinjauan kitab Fathul
Qarib serta muttafaq wa mukhtalaf fih
perspektif empat madzhab. *Fiqhul Hadits:
Jurnal Kajian Hadits dan Hukum Islam* 1,
no. 2. (2023): 82.

- Azizah, Intan. Nur & Noorsyif. “Manfaat zikir dalam menenangkan jiwa”. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2, no. 6. (2023): 937-938.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ayyu, Zahara. dkk. “Konsep iman kepada hari akhir perspektif Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam kitab Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah”. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 4. (2024): 1756-1757.
- Bayrak dan Murtadha Muthahhari. *Energi Ibadah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. “Using Thematic Analysis in Psychologi”. *Qualitative Reasearch in Psychologi* 3, no.2 (2006):77-101.
- Budiman, Arif. S. *Media Pendidikan : Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali, 1986
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001

- CNN Indonesia. *Remaja 17 Tahun Bengkulu Bunuh 2 Anak Gegara Pancing Ikan Peliharaan*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250423174343-12-1221846/remaja-17-tahun-bengkulu-bunuh-2-anak-gegara-pancing-ikan-peliharaan>, pada 27 April 2025
- Dahlan, A. R. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqih dan Ibadah: Perspektif Al-Qur'an tentang Ibadah*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Damsar. *Pengantar Sosial Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Daniel, Yudi Irfan. *Aqidah Islam*. Indonesia: Yayasan Do'a Para Wali, 2014.
- Darajat, Dzakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- _____, *Metodologi Pngajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*.

- Farisi, Baharudin Al, dan Faieq Hidayat. 2025. *Remaja di Jakbar Jadi Korban Perundungan Menjerit Kesakitan Saat Dipukul*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2025/04/15/14185291/remaja-di-jakbar-jadi-korban-perundungan-menjerit-kesakitan-saat-dipukul>. Diakses 25 April 2025.
- Fasya, Zaini. *Ilmu Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pembelajaran di Era Disrupsi*. Kediri: IAI Tribakti Press, 2021.
- Fatmawati, dkk. “Analisis zakat fitrah dan zakat mal dalam Islam”. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, no .6. (2024):52.
- Fauzi, M. Ihsan., “Konsep Amanah dalam Al-Qur'an”, *Jurnal A-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, No. 1 (2022): 16.
- Feisal, Jusuf. Amier., *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ghazali, Muhammad Sabri, “Pemikiran Ali Muhammad Ash-Shallabi tentang Kedudukan dan Peran Perempuan di Ranah Publik”, *Jurnal Birokrasi & Pemerintah Daerah* 5, no.1. (2023): 79
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

- Herlina, Rondang., dkk “Interaksi sosial hubungan muslim dengan non muslim menurut penafsiran Thabathaba'i dalam kitab tafsir Al-Mizan”. *Al-Astar: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2. (2023): 37.
- Ilyas, Muhammad. "Hadis tentang keutamaan shalat berjamaah," *Jurnal Riset Agama* 1, no.2. (2021):249
- Ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Kadir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Kartawisastra, H. Una. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Latifah, dkk. 2024. “Analisis peran zakat dalam pembangunan ekonomi”. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2. (2024):478.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Maryam. Metode penanaman iman kepada Allah pada anak usia dini (0-4 tahun) dalam perspektif Islam. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 2, no. 1. (2024): 10.
- Masyhur, Kahar. *Membina moral dan akhlak*. Kalam Mulia. 1985.
- Maulana, Andi Surya. “Pandangan teologis Jamaah Tabligh tentang kerja, usaha, dan takdir di Kota Medan”. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 2. (2024):238.
- Mauizah Hanifah, dkk. “Keutamaan beriman kepada kitab-kitab Allah dalam membangun ketakwaan dan ketaatan”. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4. (2024): 76.
- Matdawam, M. Noor. *Pembinaan aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*. Yayasan Bina Karier. 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Rohmat. *Mengertikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Nadiah, Elsa Qotrus, ddk. “Nilai-Nilai Pendidikan Moral Kekhalifahan Umar bin Khattab RA Pada buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V Madrasah Ibtida’iyah.” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 4. (2024): 97.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Kajian Tematik Al-Qur’an tentang Fiqh dan Ibadah*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Natsir, Muhammad. *Capita Selecta*. Cet.I. Bandung: Gravenhage, 1954.
- Nur'aini, dkk. “Eksistensi malaikat dalam perspektif tasawuf dan filsafat”. *Jurnal Mu'allim* 6, no. 1. (2024)
- Nurlaeli, Ida. “Aplikasi, dampak, dan universalitas sikap tawadhu”. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1. (2022): 39.
- Pasha, Mustafa. Kemal., dkk. *Fiqih Islam*. Bulan Bintang, 1980.
- Putri Asriani Rhamdani, dkk. Penerapan iman kepada malaikat pada kehidupan. *Gunung Djati Conference Series* 22, (2023): 317.

- Quraish , Muhammad Sihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan. 1996
- Raharja, Muhammad Nurfaizi Arya Raharja, dkk., “Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Masa Kini”. *Jurnal of A-Qur'an Hadith Studies* 12, no. 2 (2023): hlm. 171
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2008.
- Rasjid, S. *Fiqh Islam*. Sinar Baru Algenindo. 2012.
- Rivan, M., dkk. “Beriman kepada malaikat dan kitab Allah”. *Gunung Djati Conference Series* 22, (2023): 182.
- Rofiah, Binti Khoirur, & Yasid, Syamsurizal. “Puasa dan kesehatan fisik: Kajian medis”. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, No. 1. (2025): 381-382.
- Rukmana,Jaya. "Konsep Takdir dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208", *AL*

- ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 3, No. 2. (2022):112.
- Salim, Abdullah. *Akhlak Islam (Membina rumah tangga dan masyarakat)*. Media Dakwah. 2009
- Sayuti, dkk. “Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Marzuki”. *Jurnal el-Huda* 15, no. 2. (2024): 36.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan. 1996.
- Sudarsono. “Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits.” *Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 59.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suriana, Nina. (2024). “Menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah”. *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 1. (2024): 196.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Buku Pintar Akidah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

- Syahrol. "Mengenal nama para nabi dan rasul dengan bernanyi pada anak usia dini". *Jurnal Adzkiya* 5, no. 1. (2021): 27.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2007.
- Tafsor, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Thoha, M. Chatib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- TIM Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Buku Bimbingan Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: FT IAIN Walisongo, 2012.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Una, H. Kartawisastra. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- _____, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Winda, Kusuma. Ayu. dkk., "Implementasi Sikap Tawakal Menurut Psikologi Islam Dalam

- Menghadapi Pandemi Covid-19." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 2, no.3. (2022): 2.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Yasyakur, Moch. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu". *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5. (2016), hlm. 45.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. COVER DEPAN BUKU



2. COVER BELAKANG BUKU



3. KUTIPAN HALAMAN TENTANG NILAI PENDIDIKAN AQIDAH

a. Iman kepada Allah

(Halaman 35- 38)

Umar berkata, “suara lirih apa itu yang aku dengar dari kalian?”. Waktu itu mereka berdua berkata, “hanya percakapan biasa yang kami lakukan”. Umar kembali berkata, “mungkin kalian berdua telah murtad”. Iparnya berkata, “Bagaimana pendapatmu,

wahai Umar. Jika kebenaran berada di dalam agama selain agamamu?”. Fatimah binti Khattab saudari Umar berkata, “Wahai musuh Allah! Apakah kau memukulku hanya karena aku beriman kepada Allah?”. Umar menyahut, “Ya!”. Fatimah kembali berkata, “Jika kau ingin memukulku lakukanlah, aku bersaksi tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kami telah masuk Islam meskipun engkau enggan.”.

Umar pun pergi untuk menemui Rasulullah, Umar berkata, “Wahai Rasulullah! Aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang kau bawa dari sisi Allah”. Rasulullah pun bertakbir.

(Halaman 40)

Umar pun mendatangi seraya berkata, ‘Hai Jamil aku telah masuk Islam’. Umar berteriak dibelakangnya, Aku bersaksi bahwa tiada Illah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya’

(Halaman 87)

Umar melihat sesuatu di wajah Rasulullah, ia berkata, “Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku”, kemudian diam.

b. Iman kepada Malaikat

(Halaman 84)

Rasulullah terdiam dua atau tiga hari, kemudian bertanya, ‘Wahai Ibnu Khattab, tahukah engkau siapa yang bertannya tentang ini dan itu tadi?’. Umar menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu’. Rasulullah memberitahukan, ‘Dia adalah Jibril, datang untuk mengajari kalian tentang agama kalian’.

c. Iman kepada Kitab

(Halaman 84)

Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa Nabi SAW melihat lembaran Turat di tangan Umar bin Khattab. Rasulullah SAW berkata, *“Apakah ini kecerobohan wahai Umar? Demi Allah yang jiwaku dalam genggamannya, aku telah datang kepada kalian dengan agama yang putih jernih. Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu pada mereka sehingga mereka memberitahukan kebenaran, kemudian kalian mendustakannya atau yang batil kemudian kalian*

membenarkannya. Demi Allah yang jiwaku dalam genggamannya, andai Musa masih hidup, ia pasti akan mengikuti ajaranku.” Dan dalam satu riwayat disebutkan, “Seandainya Musa masih hidup, kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, pasti kalian akan tersesat”.

(Halaman 117)

Umar berkata, ‘Demi Allah ini baik.’ Umar terus mendesak, sehingga Allah pun melapangkan hatiku terhadap usulan itu. Aku pun berpendapat seperti pendapat Umar’.” Zaid mengatakan bahwa Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya engkau adalah pemuda berakal. Kami tidak meragukan amanah dan hafalanmu terhadap kitab Allah.”

(Halaman 297)

Umar berkata, “Sesungguhnya aku dahulu ingin menulis sunnah-sunnah, namun aku ingat kaum sebelum kalian telah menulis kitab-kitab, kemudian mereka menemukannya. Sehingga mereka meninggalkan kitan Allah. Sesungguhnya aku, demi Allah tidak akan menyamakan kitab Allah dengan apapun selamanya”.

d. Iman kepada Rasul

(Halaman 38)

Umar berkata, “Wahai Rasulullah aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya seraf apa yang engkau bawa dari sisi Allah!”.

(Halaman 39)

Umar dengan terang-terangan bahkan menantang siapa saja yang menghalangi dakwah Nabi Muhammad SAW. sejak itu Nabi Muhammad memberikan gelar *Al-Faruq* (Pembeda baik dan buruk).

e. Iman kepada Hari Kiamat

(Halaman 175)

Umar bin Khattab pernah berkata, “Perbanyaklah mengingat api neraka, karena sesungguhnya ia begitu panas, dasarnya dalam, dan corong-corongnya dari besi”.

(Halaman 178)

Umar bin Khattab berkata tentang mengintrospeksi diri dan mengawasinya, “Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri

kalian sebelum kalian ditimbang, dan bersiap-siaplah untuk pertunjukan yang maha besar.

(Halaman 263)

Umar lalu mengeluarkan sekarung gandum dan sekotak lemak, lalu berkata “Angkatlah itu di pundaku!”. Aku berkata, “Biarlah aku yang memikulnya”, dia berkata, “Apakah engkau mau memikul dosaku pada hari kiamat?”.

(Halaman 821)

Umar berkata, “Demi Allah seandainya aku memiliki emas sepenuh bumi tentu aku akan gunakan untuk menebus diriku dari siksa Allah sebelum aku melihatnya”.

f. Iman kepada Qada dan Qadar

(Halaman 80)

Umar berkata, “Ini sudah menjadi takdir dari Allah”, kemudian kaum muslimin pulang.

(Halaman 140)

Abu Ubaidah berkata, “ Apakah engkau menghindar dari takdir Allah?”. Umar menjawab,

“Ya, kita menghindar dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain”.

4. KUTIPAN HALAMAN TENTANG NILAI PENDIDIKAN AKHLAH

a. Akhlak terhadap Allah

1) Mentauhidkan Allah

(Halaman 238)

“Dari Hamba Allah Umar bin Khattab Amirul Mukminin. Untuk Sungai Nil milik penduduk Mesir. Jika engkau mengalir berdasarkan kehendakmu, maka janganlah mengalir. Namun jika engkau mengalir berdasarkan perintah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa dan Dia-lah yang mengalirkanmu, maka kami memohon padanya untuk mengalirkanmu.”

2) Zikir

(Halaman 246)

Umar amat suka berdzikir kepada Allah. Dia pernah berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ary, “Wahai Abu Musa! Ingatlah kamu pada Tuhanmu!”

3) Tawakkal

(Halaman 87)

Umar mendengar Nabi SAW. bersabda, “Jika kalian bertawakkal pada Allah dengan sebenar-benarnya, Allah SWT. akan memberikan rezeki seperti seekor burung diberikan rezeki, pergi dalam keadaan lapar, pulang dalam keadaan kenyang.

(Halaman 230)

Umar menimpali, “Kalian sebenarnya adalah orang-orang yang putus asa. Orang yang bertawakkal itu adalah orang yang menyemai benihnya di tanah, kemudian bertawakkal kepada Allah SWT.

(Halaman 255)

Umar pernah berkata, “Janganlah kalian berpanku tangan mencari rezeki, seraya berdoa, Ya Allah berilah aku rezeki! Sungguh, langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Dan sungguh Allah hanya memberikan rezeki pada sebagian manusia atas sebagian lainnya.

4) Memelihara Kesucian

(Halaman 183)

“Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku tidak memberi mereka rezeki dan aku tidak akan mementingkan diri sendiri daripada mereka, sungguh aku takut Engkau menjadikannya sebagai api neraka di dalam perut Umar.” Mi’dan berkata, “Kemudian aku tidak berangkat sampai aku melihatnya mengeluarkan uang miliknya sendiri lalu menjadikan di antara dia dan mangkok besar orang-orang. Akan tetapi dia menghindr dari memakan makanan yang dibuat dari harta karun muslimin secara umum.

(Halaman 184)

Pada suatu hari pembantunya pergi kemudian dia datang dan memberikan minum, tetapi Umar menolak dan berkata, “Celaka kamu, dari mana kamu mendapatkan susu ini?” pembantunya menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya unta betina ini anaknya terlepas, lalu susunya diminum oleh anak unta tersebut, oleh karena itu aku memerahnya untukmu dari unta milik kas negara. Umar berkata, “Celakalah kamu, apakah kamu memberiku

minuman dari api neraka?” kemudian dia meminta agar susu itu dihalalkan dari sebagian orang dan dikatakan kepadanya, “Susu dan daging unta ini halal untukmu Wahai Amirul Mukminin.”

b. Akhlak terhadap Sesama

1) Tawadhu’

(Halaman)

Umar berkata, “Tidak, naiklah kamu dan aku akan naik di belakangmu. Kamu ingin aku menunggang di tempat yang empuk sedangkan kamu di tempat yang kasar.”

(Halaman 185)

Umar menjawab, “Ketika para utusan itu datang kepadaku dengan mendengarkan dan menaatiku, perasaan sombong masuk dalam jiwaku, oleh karena itu aku ingin menghancurkannya

(Halaman 186)

Umar menjawab, “Ketika para utusan itu datang kepadaku dengan mendengarkan dan menaatiku, perasaan sombong masuk dalam jiwaku, oleh karena itu aku ingin

menghancurkannya.”Demi Allah wahai Ibnu Khattab, hendaklah engkau benar-benar takut kepada Allah atau sungguh Dia akan mengazabmu.

(Halaman 187)

Umar berkata, “Auf benar, dan kalian telah berdusta. Demi Allah, sungguh Abu Bakar lebih harum dari wangi kasturi. Sedangkan aku lebih sesat dari unta keluargaku, yaitu sebelum masuk Islam karena Abu Bakar masuk Islam 6 tahun lebih dulu dari aku”.

2) Amanah

(Halaman 128)

“Demi Allah, tidak datang kepadaku satu perkara kalian kemudian perkara itu ditangani oleh seseorang selain aku. Tidaklah seorang absen dari hadapanku, lalu ia tidak melakukan pembagian dan amanah. Demi Allah, jika mereka berbuat baik, pasti aku akan berbuat baik kepadanya. Apabila mereka berbuat buruk, niscaya aku akan menjauhinya”.

(Halaman 130)

“Bantulah aku menjaga diriku dengan beramar makruf nahi munkar, nasihati aku dalam urusan kalian yang diamanatkan kepadaku. Aku mengatakan ucapanku ini dan meminta ampun kepada Allah untuk diriku dan diri kalian”.

3) Jujur

(Halaman 182)

Umar berkhotbah dihadapan orang-orang pada hari jum'at dengan datang terlambat. Kemudian dia keluar meminta maaf atas keterlambatannya. Dia berkata, “sungguh aku terlambat karena pakaianku sedang di cuci, sedangkan aku tidak punya pakaian lain selain ini”.

(Halaman 221)

“hendaknya kalian mencari sahabat yang jujur dan hiduplah disisi mereka. Karena sahabat yang jujur adalah perhiasan dikala lapang dan pelengkap di saat terkena musibah”.

(Halaman 281)

”Aku mengeluhkan kepada Allah tentang zalimnya orang yang kuat dan lemah nya orang bertakwa. Orang tidak mengetahui keburukan, dia lebih mungkin akan terjatuh di dalamnya. Aku bukanlah penipu dan penipu tidak akan menipuku. Allah tidak memerintahkan sesuatu kecuali Allah akan membantunya melakukannya dan Allah tidak melarang sesuatu kecuali Allah menjauhkannya”.

4) Menepati Janji

(Halaman 765)

“Sesungguhnya mengeluarkan Jizyah kepada orang yang paling aku benci daripada kalian yaitu Persia dan Romawi. Jika engkau ingin jizyah dengan kompensasi engkau mengembalikan apa yang kalian tawan dari wilayahku, maka aku akan melakukannya.”

5) Berbuat baik dengan tetangga

(Halaman 230)

“Apakah sebegitu laparnya perutmu (sehingga engkau melupakan) hak tetanggamu dan saudaramu?”.

6) Berbuat baik dengan sesama muslim

(Halaman 207)

Thalhah melihat Umar keluar. Thalhah bertanya kepada wanita tua itu, “Ada urusan apa laki-laki yang mendatangimu tadi malam?” Dia menjawab, “Sungguh laki-laki itu menjaminku sejak begini dan begitu, dia mendatangiku dengan sesuatu yang memperbaiki kehidpanku serta mengeluarkanku dari penderitaan.” Thalhah berkata pada dirinya sendiri, “Celakalah engkau, mengapa kesalahan-kesalahan Umar dicari- cari?”

(Halaman 222)

Umar menjawab, “Aku mengatakannya seperti yang dikatakan Nabi Saw, “Bilamana seseorang muslim meninggal dunia lalu disaksikan (disanjung) oleh empat orang muslim lainnya dengan kebaikan maka pasti Allah akan memasukan ke dalam surga.”

(Halaman 224)

“Saat kami bersama Umar bin Khattab sedang menunggu shalat, ada salah seorang yang kentut, maka Umar berkata, “Siapa pun merasa

kentut barusan, silahkan berdiri dan berwudhu.” Namun Jarir bin Abdullah memberikan usulan cerdasnya, “Wahai Amirul Mukminin, perintahkanlah kami semua untuk berdiri dan berwudhu. Bukan hanya orang yang kentut. Karena hal itu bisa menutup aib seseorang.”

7) Berbuat baik dengan non muslim

(Halaman 153)

Umar berkata kepada wanita itu, “Masuk Islamlah, maka engkau akan selamat. Sungguh Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran.” Wanita tua itu mengatakan, “Aku adalah wanita tua, kematian sudah dekat denganku.” Umarpun memenuhi kebutuhannya.

(Halaman 154)

“Apabila musuh mereka menginginkan keburukan kepada mereka, kami akan berperang membela mereka. Hendaknya kita jua membiarkan mereka melaksanakan hukum-hukum agama mereka. Jika mereka datang dalam keadaan ikhlas pada hukum-hukum kita, kita akan memutuskan perkara di antara mereka.

Jika mereka tidak berada di sekitar kita, kita tidak merintangi mereka”.

(Halaman 155)

Umar pun menggenggam tangan pengemis Yahudi itu. kemudian Umar mengirimnya ke bendahara Baitulmal dan berkata, “Lihatlah ini dan pajak-pajaknya. Demi Allah, kita tidak berlaku adil padanya apabila kita memakan masa mudanya kemudian kita menghinakannya saat sudah pikun, menentukan jizyah dan pungutan-pungutan padanya.

8) Berbuat baik dengan rakyat

(Halaman 507)

“Ancamlah orang yang berbuat kefasikan dan ikatlah tangan dengan tangan dan kaki dengan kaki, sebagaimana menegakkan kewajiban jihad melawan musuh juga mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas keamanan negara Islam dan wilayah-wilayahnya”

(Halaman 511)

“Kewajibanku kepada kalian adalah aku tidak akan menarik pajak *kharaj* dan *fa'i* kalian kecuali yang telah di tentukan Allah. Kewajibanku kepada kalian adalah apabila pajak telah terkumpul di tanganku, tidak akan keluar kecuali dengan ketentuan Allah. Kewajibanku kepada kalian adalah aku akan menambahkan upah dan santunan kalian”

(Halaman 514)

Umar bertanya, “Apakah dia menjenguk orrang sakit di antara kalian?” mereka menjawab “Ya” Umar bertanya, “Apakah dia mengunjungi kalian?” Mereka menjawab, “Ya” Umar bertanya, “Bagaimana dia memperlakukan orang yang lemah? Apakah dia duduk di depan rumahnya?” jika mereka menjawab tidak pada salah satu pertanyaan, Umar memecatnya?”

c. Akhlak terhadap Lingkungan Sekitar

1) Kasih sayang terhadap hewan

(Halaman 267)

“Tidaklah kalian bertakwa pada Allah dalam kendaraan kalian ini? Bukankah kalian tahu

bahwa ia punya hak yang sama dengan kalian?
Mengapa kalian tidak mengistirahatkannya agar ia
bisa memakan tumbuh-tumbuhan

(Halaman 268)

Umar melihat onta yang tampak lemah dan sakit, lantas dia menghampiri onta tersebut, meletakkan tangannya di dubur onta lalu memeriksanya seraya berkata, “Sungguh, saya khawatir akan ditanya mengenai!”.

5. KUTIPAN HALAMAN TENTANG NILAI PENDIDIKAN SYARIAH

a. Shalat

(Halaman 243)

“Sungguh, urusan terpenting kalian di sisiku adalah shalat, siapa saja yang menjaganya dan berusaha menjaganya maka dia telah menjaga agamanya. Dan siapa yang meremhkannya, maka terhadap urusan selainnya dia akan diremehkan”.

(Halaman 244)

Umar selalu melatih manusia dan dirinya untuk memperhatikan shalat, baik fardhunya maupun sunahnya.

(Halaman 245)

Umar shalat hingga waktu subuh menjelang dan mengajak keluarganya untuk menerjakan shalat malam. Jika Umar tertinggal shalat malam, maka digantikan di siang hari.

b. Puasa

(Halaman 249)

Umar pernah berbuka saat langit mendung kemudian matahari muncul kembali, Umar kemudian berkata, “Perkara (puasa) tetap berjalan (seperti biasa). Kami hanya berjihad”.

c. Zakat

(Halaman 378)

Pada zaman kepemimpinan Umar bin Khattab para sahabat Nabi mengusulkan pada Umar untuk mewajibkan zakat terhadap budak dan kuda. Umar pun menyutujuinya.

(Halaman 363)

Umar bin Khattab menunda pembayaran zakat pada tahun panceklik, Umar tidak megutus para petugas zakat. Ketika tahun depannya, Allah

menghilangkan kekeringan itu dan Umar memerintahkan untuk mengeluarkan zakat.

(Halaman 411-412)

Penyaluran zakat pada zaman Umar bin Khattab diberikan kepada fakir dan miskin bertujuan untuk menjauhkan mereka dari kefakiran dan kemiskinan, serta mendekatkan mereka ke garis terdekat dari kelapangan dan berkecukupan.

d. Haji

(Halaman 249)

“Sungguh, aku berkeinginan mengutus beberapa orang ke berbagai negara untuk mendata setiap orang yang memiliki keluasan namun tidak berhaji dan agar utusan tersebut mengenakan jizyah kepada mereka.”

e. Pernikahan

(Halaman 165)

Ketika Umar bin Khattab mengetahui Hudzaifah bin al-Yaman menikah dengan wanita Yahudi, ia menulis surat kepada Hudzaifah, “Ceraikanlah dia.”

(Halaman 224)

“Apa yang menyebabkanmu menolak pinangannya? Bukankah ia memiliki kepantasan? Dia telah datang kepadamu dengan membawa hal yang terbaik bagi dunia, harta dan membawa hal yang terbaik untuk akhirat, dan takwa. Nikahkanlah orang tersebut. Jika saudarimu setuju kepadanya, maka nikahkanlah saudarimu dengannya”.

(Halaman 455)

“Apakah kamu bersandar kepada aib yang telah ditutupi Allah kemudian kamu membukanya? Demi Allah jika kamu memberitahukan tentang keadaannya kepada orang, aku akan menjadikanmu pelajaran bagi penduduk negeri. Nikahkan dia seperti nikahnya muslimah yang suci”.

(Halaman 462)

Sesungguhnya Al-Quran telah turun pada tempatnya, maka sempurnakan haji dan umrah karena Allah sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian. Putuskanlah pernikahan dengan perempuan-perempuan ini, karena tidak seorangpun menikahi perempuan dalam jangka waktu kecuali aku akan merajamnya dengan batu.”

6. KUTIPAN HALAMAN TENTANG NILAI PENDIDIKAN MUAMALAH

a. Jual beli

(Halaman 251)

“Bukan begitu, Demi Allah! Engkau berikan dulu perak padanya atau engkau ambil lebih dahulu emas darinya. Umar juga melihat seseorang yang tengah mencampur susu dengan air untuk dijual kepada konsumen, maka dia langsung memuntahkannya

(Halaman 252)

Umar juga melarang mmenimbun barang di pasar-pasar kaum muslimin. Pada kesempatan yang lain juga Umar pergi ke pasar lagi lalu melihat orang-orang dipasar banyak yang menimbun barang dagangan mereka, lantas Umar menegur mereka

(Halaman 253)

“Jika kamu jualan silahkan jual dnegan harrga yang standar, atau kalau tidak, silahkan pergi dari pasar kami, kami tidak memaksamu untuk menentukan harga.” Lalu dia pergi dari mereka. Umar seringkali keliling ke pasar-pasar, kadangkala memukul kepada pedagang dengan kaleeng susu

sambil berkata, “Jangan ada transaksi di pasar kami kecuali orang yang memahami hukum, karena kalau tidak dia bisa memakan riba, baik sengaja maupun tidak”.

b. Pidana

1) Pencurian

(Halaman 447)

Umar tentang hukum orang yang mencuri dari baitulmal, lalu Umar menjawab, “Lepaskanlah! Tidakkah seseorang kecuali dia memiliki hak atas harta ini”. Adapun kalau dicambuk, itu hanya untuk membuat jera

(Halaman 448)

Umar menghentikan hukuman potong tangan dan memerintahkan mengganti harga untanya orang Mazan itu dengan harga berlipat dirham, dan membebaskan dua orang anak laki-laki tersebut dari potong tangan karena dalam kondisi darurat.

2) Zina

(Halaman 448)

Umar pernah dihadapkan seorang perempuan gila yang telah berzina. Lantas Ali bin Abi Thalib datang dan berkata, “Tinggalkan dia”, kemudian ia mendatangi Umar dan berkata, “Tidakkah engkau tahu bahwa Qalam telah diangkat (amalnya tidak dicatat lagi)?” lalu Ali menyebutkan hadis. Pada akhirnya Umar berkata, “Ya”. Ali kembali berkata, “Lalu mengapa dia dirajam?”.

(Halaman 449)

“apakah dia mengetahui bahwa perbuatan zina itu haram? Jika dia mengetahui, laksanakan hukuman dan jika tidak, beritahukan bahwa perbuatan itu diharamkan. Apabila mengulanginya maka akan ditegakkan hukuman baginya”.

3) Menuduh zina

(Halaman 449)

Umar berkata, “Segala puji bagi Allah, dzat yang tidak membahagiakan setan dengan kegagalan sahabat-sahabat Rasul”. Kemudian

Umar melaksanakan hukuman atas tuduhan zina kepada tiga saksi karena persaksiannya tidak lengkap.

(Halaman 450)

Seseorang menyindir orang lain dengan perbuatan zina dan berkata kepada Umar, “Bapak dan ibuku bukan penzina.” Kemudian Umar bermusyawarah. Seseorang berkata, “Dia memuji bapak dan ibunya.” sementara yang lain berkata, “Bapak dan ibunya tidak seperti yang dia katakan, maka menurut kami cambuklah dia.” Maka Umar pun mencambukkan 80 kali. Umar melakukan *qadzaf* dengan sindiran karena petunjuk itu sangat kuat.

4) Pembunuhan

(Halaman 451)

Pada masa Umar terdapat dua orang laki-laki saleh yang bersaudara, salah satu dari mereka diperintahkan untuk berjihad, ia berwasiat kepada saudaranya untuk menjaga keluarganya. Ketika melihat seorang Yahudi bersama keluarga saudaranya, pemuda itu pulang ke keluarganya dan kembali kerumah keluarga saudaranya sambil

membawa pedang, dia pun membunuh orang Yahudi tersebut. Dia juga menelanjinginya dan melemparkannya ke jalan. Orang-orang Yahudi menemukannya dan bertanya siapa pelakunya, mereka mengadukan perkara itu kepada Umar, Umar mengumpulkan orang-orang untuk melakukan shalat berjamaah dan dia pun berdiri diatas mimbar lalu berkata, “Allah memuliakan seseorang yang mengetahui tentang mayat ini dan memberitahuku”. Kemudian pemuda itu berdiri membacakan syair kepada Umar dan memberitahukan apa yang terjadi kepadanya. Lantas Umar berkata, “Allah tidak akan memotong tanganmu”. Umar pun membebaskannya dari hukuman

(Halaman 452)

Dikisahkan juga bahwa empat orang yang membunuh seorang anak kecil. Setelah itu Umar menghukumnya dan berkata, “Jika penduduk Shan’a ikut serta dalam pembunuhan itu, aku akan membunuh mereka semua

(Halaman 453)

Umar juga pernah menghukum orang yang membunuh anaknya dengan membayar diyat. Sedangkan orang yang membunuh kafir dzinmi (orang kafir yang tunduk pada pemerintahan Islam) dihukum qishas.

(Halaman 454)

Umar berkata, “Tidakkah kalian memasukkannya ke dalam rumah lalu kalian tutup dan kemudian kalian beri makan roti setiap hari lalu kalian meminta untuk bertaubat? Jika dia bertaubat, bebaskab dia dan jika tidak, kalian membunuhnya”. Kemudian Umar kembali berkata, “Ya Allah aku tidak mau bersaksi, aku tidak memerintahkan, aku tidak rela, dan aku tidak menyukai hal ini sampai kepadaku.”

5) Minuman keras

(Halaman 454)

pemahaman agama seperti pendahulu-pendahulunya sehingga banyak diantara mereka yang minum Khamar. Dalam pandangan Umar ini adalah problema kemudian berdiskusi kepada sahabat senior untuk membicarakan masalah ini.

Mereka sepakat untuk melipat gandakan menjadi 80 kali cambukkan.

(Halaman 455)

Umar pernah datang ke rumah seorang dari Tsaqif yang menjual minuman khamar. Umar memerintahkan agar rumah tersebut dibakar. Dan membakar desa yang menjual khamar.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lina Maftukhah
2. Tempat & Tanggal Lahir : Kendal, 22 Juli 1999
3. Alamat : Desa Dawungsari RT 4/ RW 1
Kec. Pegandon, Kab. Kendal
4. No. HP : 083842884963
5. Email : linamaftukhah6@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Mardi Putra Dawungsari
 - b. SD N Dawungsari
 - c. MTs. NU 08 Gemuh
 - d. MA NU 05 Gemuh
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ NU 05 Al-Hidayah Dawungsari
 - b. MDA Al-Hidayah Dawungsari
 - c. Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin Pamriyan
Gemuh Kendal
 - d. Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Mijen

Semarang, 12 April 2025

A handwritten signature in black ink, featuring stylized Arabic script. The signature is enclosed within an oval-shaped loop.

Lina Maftukhah

1803016120